

**INFORMASI ISLAM DALAM MEDIA CETAK  
(Analisis Isi Mimbar Jum'at pada Harian Umum  
Sriwijaya Post Edisi Januari-Desember 2007)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Stars Satu (S1)**

Oleh :

**JONI SAPUTRA**  
03210094

**Di bawah Bimbingan**

**Andayani S.Ip MSW**  
NIP. 150 292 260

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

**Andayani S.Ip. MSW**  
**Dosen Fakultas Dakwah**  
**UIN Sunan Kalijaga**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Joni Saputra

Lamp : -

Kepada:

Yth Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengarahkan dan menyarankan perbaikan terhadap skripsi saudara:

Nama : Joni Saputra

NIM : 03210094

Fak / Jur : Dakwah / KPI

Judul : Informasi Islam Dalam Media Cetak (Analisis Isi Mimbar  
Jumat pada Harian Umum Sriwijaya Post Palembang Edisi  
Januari-Desember 2007)

Maka selaku pembimbing kami menyatakan, bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas skripsi ini kami buat atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 23 Oktober 2008

Pembimbing,  
  
**Andayani S.Ip. MSW**  
**NIP. 150 292 260**



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Mansa Adinacipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1914/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**INFORMASI ISLAM DALAM MEDIA CETAK**  
**(Analisis Isi Mimbar Jum'at Pada Harian Umum Sriwijaya Post**  
**Edisi Januari-Desember 2007)**

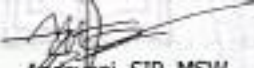
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Joni Saputra  
NIM : 03210094  
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 20 November 2008  
Nilai Munaqasyah : B +


dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

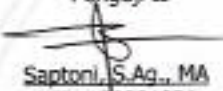
Pembimbing

  
Andayani, SIP, MSW  
NIP. 150292260

Penguji I

  
Drs. Haridan Daulay, M.Si.  
NIP. 150269255

Penguji II

  
Saptoni, S.Ag., MA  
NIP. 150291021


Yogyakarta, 2 Desember 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN



  
Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 150220788

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWA yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Informasi Islam Dalam Media Cetak (Analisis Isi Mimbar Jumat pada Harian Umum Sriwijaya Post Edisi Januari-Desembar 2007) dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa alam kegelapan menuju alam terang menerang seperti yang kita jalani saat ini dan semoga kita menjadi pengikut sunnahnya yang setia sampai akhir Zaman. Amin,,

Skripsi ini disusun dan dipersembahkan kepada almamater sebagai tugas akhir dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam pendidikan tinggi Strata Satu (S1). Semoga hasil penelitian yang penulis lakukan selama ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tanpa terlepas dari bantuan, bimbingan, serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr Bahhri Ghazali, MA selaku dekan fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Akhmad Rifa’i M.Phil selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Andayani S.Ip MSW selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Semua Dosen jurusan KPI UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan. serta tata usaha Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Orang tuaku tercinta, bapak Sutarman (alm) dan ibu Marliah (almh) yang telah banyak berjuang dan mendidik semasa hidupnya, semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal yaitu surgatul jannah. Saudaraku (Ujang Sumarno beserta istri, Supriati beserta suami, Endang Sugiarti S.I.p dan suami, Sunardi SH.I, adek Yusika dan taklupa kedua keponakanku) yang selalu mendukung aktifitas belajarku baik materil maupun sprituil. Dan juga adekku tersayang Arbain Rizka yang selalu memotipasi dan mendukung aktifitasku.
6. Segenap pengelola Harian Umum Sriwijaya Post Palembang yang telah membantuku semasa penganbilan data.
7. Teman-teman di jurusan KPI C, rangkaian memori di antara kita tidak mungkin aku lupakan serta terimakasih atas perjuangan bersama selama ini (Supadiyanto, Hamdan, Amir, Agus, slamet, seri dan yang lain tidak mungkin penulis sebut satu persatu).
8. Teman-teman di Balai Sriwijaya serta pengurus IKPM Sumatera Selatan Yogyakarta yang sama-sama berjuang dalam membangun dan memajukan organisasi kedaerahan. Teruskan perjuangan kita.

9. Teman-teman HMI MPO UIN SUKA, Volunter Badan Narkotika Kota Yogyakarta, Daya Pemuda Indonesia, Piace Generation Yogyakarta, IKPM-IKPM Daerah dari Sabang sampai Meroke dan IKMPD Indonesia Yogyakarta.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 23 Oktober 2008

Penulis,

Joni Saputra.

## ***Motto***

- ***“Tidak ada kegagalan dalam kehidupan ini, melainkan keberhasilan yang tertunda”***
- ***“Do’a ibu selalu menyertai setiap langkahku”***

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini kupersembahkan kepada :*

*Almamater tercinta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan.*

*Almarhum Bapak Sutarman dan almarhumah ibu Marliah tercinta, semoga tenang dan diberikan tempat yang layak disisinya. Kakak-kakak dan adikku yang selalu aku sayangi.*

*Sahabat dan teman-temanku berbagai komunitas yang selalu mendorong dan memotifasi. Teruskan perjuangan kita...*

## ABSTRAK

Perkembangan media informasi yang berkembang saat ini baik media cetak maupun media elektronik dapat menyebabkan perubahan yang sangat mendasar bagi perkembangan kehidupan manusia. Sehingga perlu suatu rubrik khusus dalam suatu media cetak yang membahas tentang ke-Islaman yang dapat memberikan pengetahuan Islami kepada pembacanya. Oleh karena itu Harian Umum Sriwijaya Post memberikan suatu rubrik khusus yang memberikan informasi Islami, yaitu Mimbar Jumat. Sebagaimana kita ketahui dalam menyampaikan ajaran Islam seorang Dai tidak hanya harus di atas mimbar saja atau ceramah umum di tempat-tempat tertentu, akan tetapi dakwah dapat juga dilakukan dengan tulisan. Dan dalam kajian ini Rubrik Mimbar Jumat Harian Umum Sriwijaya Post Palembang merupakan salah satu rubrik yang menyajikan sebuah informasi Islam.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Penulis memakai metode ini karena ingin mengetahui jenis-jenis materi informasi Islami apa saja yang terdapat dalam Harian Umum Sriwijaya Post, serta mengetahui persentase dari jenis materi informasi Islami yang ada.

Dari penelitian ini bahwa Rubrik Mimbar Jumat merupakan suatu misi yang memang disajikan untuk memberikan pendidikan spiritual dan informasi ke-Islaman yang penting bagi masyarakat di Sumatera Selatan serta bagi kemajuan Harian Umum Sriwijaya Post itu sendiri. Dari hasil analisis isi artikel-artikel Mimbar Jumat dapat disimpulkan bahwa informasi Islam yang disebarkan Harian Umum Sriwijaya Post selama edisi Januari sampai dengan Desember 2007 terdapat beberapa jenis materi informasi, yaitu masalah akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan sejarah.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	14
1. Fungsi Informasi.....	15
2. Fungsi Informas Islam.....	16
3. Jenis-jenis Materi Informasi Islam.....	25
4. Peranan Pers.....	27
5. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Surat Kabar.....	29
6. Sifat-Sifat Surat Kabar.....	31
G. Metode Penelitian.....	32
1. Populasi.....	33
2. Jenis data.....	34
3. Subjek Dan Objek Penelitian.....	34
4. Metode Pengumpulan Data.....	34
5. Analisisa Data.....	36
H. Sistematika Pembahasan.....	38

<b>BAB II GAMBARAN HARIAN UMUM SRIWIJAYA POST.</b>	
A. Sejara Singkat Harian Umum Sriwijaya Post.....	39
B. Visi-Misi.....	42
C. Struktur.....	42
D. Proses redaksional kolom mimbar jumat.....	43
E. Kekhasan rubrik mimbar jumat.....	46
<b>BAB III ANALISIS ISI. Informasi Islam Dalam Mimbar Jumat Harian Umum Sriwijaya Post Palembang.</b>	
A. Kategorisasi.....	49
B. Persentase.....	79
<b>BAB IV PENUTUP.</b>	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-saran.....	87
C. Penutup.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Dalam kerangka mempertegas kesatuan pengertian tentang judul skripsi serta menghindari kesalahpahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka penulis bermaksud mengemukakan penegasan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Judul skripsi yang penulis maksudkan di sini yaitu: **“INFORMASI ISLAM DALAM MEDIA CETAK (Analisis Isi Mimbar Jumat pada Harian Umum Sriwijaya Post Edisi Januari-Desember 2007)”**. Adapun beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Informasi Islam

Informasi berasal dari istilah Latin *FOMARE*, bentuk. Informasi dari kata *informare* yakni memberi bentuk, jika diuraikan lebih jauh berarti memberi bentuk terhadap suatu gejala atau kejadian atau fenomena. Artinya kejadian atau suatu yang terjadi tidak diketahui menjadi diketahui<sup>1</sup>

Informasi adalah penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu.<sup>2</sup> Informasi sebagai segala sesuatu yang mengurangi

---

<sup>1</sup> A. Muis, *Jurnalistik Hukum Dan Komunikasi Massa : Menjangkau Era Cyber-Communication Millenium Ketiga*, (t.t.: PT. Dharu Anuttama, 1999), cet.ke-1,h.25

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), cet.ke-2, h.432

ketidakpastian dengan kata lain dengan informasi orang akan mengetahui segala sesuatu yang diinginkan. Sedangkan Islami ialah segala sesuatu yang bersifat keislaman.

Selain itu informasi menurut beberapa ahli sebagai berikut: Menurut Wilbur Schramm mendefinisikan informasi sebagai segala sesuatu yang mengurangi ketidakpastian atau mengurangi jumlah kemungkinan alternative dalam situasi.<sup>3</sup> Gordon B. Dafid yang menyatakan bahwa "informasi adalah data yang telah diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat itu atau keputusan mendatang"<sup>4</sup>.

Dari beberapa pengertian informasi di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa informasi Islam adalah segala sesuatu yang dapat dipahami serta yang mengurangi ketidakpastian serta mempunyai nilai nyata dan sesuai dengan norma-norma agama Islam. Dalam hal ini informasi yang akan diteliti terbagi dalam beberapa katagori yaitu akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan sejarah.

## 2. Media Cetak

Kata media sendiri berasal dari bahasa latin. Media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau penghantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk

---

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), cet.ke-19, h.223

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy, *Sistem Informasi Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), Cet.ke-3, h.76

memperjelas materi atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Media adalah sarana yang membantu proses komunikasi.

Media cetak yaitu sarana media masyarakat yang berupa barang cetak seperti Koran, majalah, buletin dan sebagainya.<sup>5</sup> Ketika berbicara tentang media cetak, tentu tidak terlepas dari pers, karena antara media cetak dengan pers dapat diartikan sama.

### **3. Mimbar Jumat**

Mimbar Jumat yaitu kolom yang berisikan artikel-artikel keislaman—tanpa membatasi permasalahannya—yang diterbitkan setiap hari Jumat oleh Harian Umum Sriwijaya Post Palembang. Kolom ini terletak pada halaman 17—tepatnya pada posisi bagian atas-kanan yang ditulis oleh para penulis dari luar (bukan wartawan koran bersangkutan).

Galibnya, artikel yang termuat dalam Rubrik Mimbar Jumat mengupas masalah-masalah aktual berkaitan dengan problematika umat. Luas Rubrik Mimbar Jumat yang disediakan pihak redaksi rata-rata yakni 20x20 cm yang dengan kapasitas tulisan sebanyak 4533-5000 karakter atau setara 693-700 kata<sup>6</sup>

### **4. Harian Umum Sriwijaya Post**

Harian Umum Sriwijaya Post atau lebih populer disebut SRIPO terbit pertama kali pada 12 Oktober 1987 berdasarkan Surat Izin Usaha

---

<sup>5</sup> Arifin Ekayani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Tiga Serangkai) h.468

<sup>6</sup>Harian Umum Sriwijaya Post edisi cetak

Penerbitan Pers (SIUPP) Nomor: 233/Menpen/SIUPP/A.7/1987 tanggal 22 Juni 1987. Harian Umum Sriwijaya Post ini mulanya berkantor di Jalan Sudirman Palembang dengan mempunyai awak redaksi sepuluh orang. Pada awal terbit, koran ini masih memiliki banyak kekurangan baik modal maupun tenaga ahli pers—hingga hanya terbit setebal 8 halaman tiap edisinya.

Terhitung sejak tanggal 2 April 1988 Harian Umum Sriwijaya Post (SRIPO) mulai menjalin kerjasama dengan KOMPAS Group. Praktis, semenjak itu pula kantor redaksi koran ini menempati kantor baru di Jln. Kapten A. Rivai No. 88 Palembang. Imbas positifnya, kegiatan Harian Umum Sriwijaya Post (Palembang) kembali ditata dan dibenahi sesuai dengan kehendak manajemen KOMPAS.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangan dunia teknologi yang semakin lama kian canggih, diikuti perkembangan informasi yang semakin cepat; maka peran media massa dalam masyarakat saat ini menjadi sangatlah penting. Para pelaku jurnalistik dalam mencari serta mengelola informasi lantas menyebarkannya ke masyarakat luas merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat melalui informasi. Oleh karena itu seorang dai

harus mampu memanfaatkan media massa sebagai sarana menyampaikan pesan dakwah.

Boleh dibilang informasi sama dengan komunikasi itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pengertian komunikasi secara etimologis. Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *communicar* yang artinya berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran—yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (*feedback*)<sup>7</sup>. Komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih, lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda.

Dengan perkembangan teknologi informasi tentunya akan berpengaruh bagi masyarakat. Peran media informasi, khususnya media cetak sangatlah besar bagi perkembangan perilaku masyarakat. Hal ini dikarenakan manusia tergolong makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Media persuratkabaran di sini sebagai sarana informasi untuk saling melengkapi.

Berbicara mengenai informasi, maka tidak bisa terlepas dari media cetak atau pers. Pers adalah lembaga kemasyarakatan (*social institution*). Sebagai lembaga kemasyarakatan, pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama-sama dengan subsistem lainnya.

---

<sup>7</sup> A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), cet.ke-1,h.36

Dengan demikian pers tidak bisa hidup mandiri; tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.<sup>8</sup>

Pers menjadi perabot rumah tangga yang jauh lebih dalam maknanya dari pada meja dan kursi. Pers menjadi sarana hidup, sebab untuk hidup seseorang perlu mengetahui lingkungannya dan berkomunikasi dengan lingkungannya.<sup>9</sup> Setiap manusia kapan saja bisa mendapatkan sebuah informasi sesuai yang dia inginkan. Jika kita berbicara tentang pers maka tidak terlepas dengan dunia persuratkabaran.

Dunia persuratkabaran telah mampu meraih kredibilitasnya yang lebih baik lewat pembentukan suatu organisasi professional, pada awal abad ini pengaruh pers pada individu mulai berubah menjadi bentuk perusahaan yang semakin besar secara bertahap sehingga surat kabar pada akhirnya tumbuh pesat. Disinilah kelangsungan pers ditunjang pula oleh kekuatan ekonomi yang terus berpacu mengikuti perkembangan zaman. Pers mulai berupaya meningkatkan daya tariknya melalui penerbitan berita-berita yang terbaru dan hangat dikalangan masyarakat atas maupun menengah ke bawah.

Misalkan, judul berita: “Gempa 5,8 SR Guncang Padang, 70 Tewas” diterbitkan oleh Kedaulatan Rakyat edisi Rabu, 7 Maret 2007 halaman pertama. Inti dari berita tersebut menerangkan bahwa telah terjadi gempa

---

<sup>8</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), cet.ke-5, h.146

<sup>9</sup> Jakob Oetama, *Persfakif Pers Indonesia*, (Jakarta: LP3Es, 1989), cet.ke-2, h.112

bumi di Padang (Sumatera Barat) yang berkekuatan 5,8 Skala Richter dan telah menewaskan 70 orang. Atau berita lain bertajuk: “Disekap Seminggu, Dua Diantaranya Anggota Polisi. Siswa SMA Diperkosa 10 Pemuda”<sup>10</sup> Berita di atas menginformasikan tindakan asusila dan tidak bermoral, apalagi pelaku dua di antaranya penegak hukum. Dengan demikian perlu informasi-informasi yang Islami agar dapat memberikan pencerahan tentang pengetahuan Islam.

Kalau kita melihat dari segi foto yang dimuat Harian Umum Sriwijaya Post seperti Rubrik BUGAR dengan tema “Aktris Terseksi Sepanjang Masa”, tentu kita akan melihat foto-foto yang bersifat cukup vulgar dan tentu tidak sesuai dengan ajaran dalam Islam. Tentu saja hal seperti ini bisa merusak moral bagi masyarakat yang melihatnya.

Hal ini menimbulkan efek buruk sosial dalam masyarakat. Efek sosial yang berkenaan dengan perubahan struktur atau interaksi sosial akibat kehadiran media massa.<sup>11</sup> Media massa cetak seperti koran dan majalah mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat. Sekarang ini dalam menyebarkan informasi, media cetak terkadang mengabaikan bentuk informasi yang Islami, terutama untuk menarik minat pembacanya. Saat ini banyak foto-foto yang tidak sesuai dengan ajaran Islam disebarakan melalui media cetak.

---

<sup>10</sup> *Kedaulatan Rakyat*, diterbitkan pada hari Rabu, 7 Maret 2007, h.1

<sup>11</sup> Jalaludin Rakhamad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), cet.ke-19,h.220

Peran pers atau media penerbitan sangatlah berpengaruh dalam membentuk perilaku dan pola hidup seseorang. Media cetak, misalnya koran yang terbit setiap hari akan menjadi konsumsi bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat akan informasi. Dengan demikian, perlu adanya kolom-kolom khusus pada media massa yang kuasa menyajikan informasi yang Islami untuk mendidik masyarakat agar tetap berada di jalan yang benar. Idealnya memang, para dai dan tokoh agama dalam menyebarkan ajaran Islam tidak hanya di atas mimbar atau ceramah umum di tempat-tempat tertentu. Tetapi dakwah dapat juga dilakukan dengan menulis di media massa.

Jika kita melihat kembali sajian yang terdapat pada Harian Umum Sriwijaya Post seperti, Rubrik *Metro Crime*—yang berisi kekerasan seperti pembunuhan, pemerkosaan, perampokan dan lain sebagainya. Berita tersebut hanya akan membuat ketegangan-ketegangan bagi yang membacanya. Seperti yang telah diungkapkan di atas, maka diperlukan kolom-kolom religius (keislaman) pada sebuah media massa, khususnya Harian Umum Sriwijaya Post Palembang. Kolom ini nantinya dapat memberikan pencerahan-pencerahan spiritual kepada para pembaca.

Sejauh ini Harian Umum Sriwijaya Post telah menampilkan suatu kolom khusus tentang keislaman yang diterbitkan setiap hari Jumat. Kolom ini memuat artikel-artikel keislaman dengan topik-topik beragam. Seperti

artikel yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Jalaluddin (Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang) dengan judul “Mempersiapkan Anak yang Saleh” diterbitkan Harian Umum Sriwijaya Post edisi Jumat, 27 Juli 2007. Pada artikel tersebut membicarakan tentang tanggung jawab kedua orang tua terhadap didikan agama.

Drs H Muhammad Daud Rusjdi AW (Kepala SMA Eika Estetika Pegayut dan Anggota Penyuluh Agama Kanwil Depag Sumatera Selatan) dengan judul “Empat Golongan Hamba yang Dirindukan Surga” yang diterbitkan koran yang sama edisi Jumat, 31 Agustus 2007, membicarakan tentang golongan-golongan orang yang akan dirindukan oleh surga. Muhammad Husein (Pengurus BDI SRIPO) dengan judul “Musibah, Peringatan atau Azab? (di Balik Bencana yang Terjadi)” diterbitkan pada Jumat, 22 Februari 2008. Tulisan itu membicarakan supaya kita mengevaluasi atas apa yang menimpah kita.

Penulis lain, H Muazim Syair (Dai berdomisili di Palembang) dengan judul “Kriteria Kepemimpinan Menurut Syariat Islam” diterbitkan Jumat, 1 Februari 2008 yang membicarakan tentang bagaimana kriteria kepemimpinan menurut syariat agama Islam. Izzah Zen Zyukri (Dosen UNSRI dan Kabid Spiritual Forum Perempuan Panggung Sumatera Selatan) dengan judul “Wanita Karir dalam Kacamata Islam” yang diterbitkan pada

Jumat, 29 Februari 2008, yang membicarakan tentang pandangan Islam terhadap wanita karir.

Dari contoh-contoh topik artikel keislaman yang dimuat Harian Umum Sriwijaya Post tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah melalui tulisan sangat relevan dengan perkembangan saat ini. Pasalnya, media massa (cetak) dapat membentuk perilaku atau peran penting media sebagai pembentuk perilaku bagi masyarakat.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan yang tersaji pada bagian di atas, maka penulis bisa memunculkan rumusan masalah yaitu jenis-jenis materi informasi Islami apa sajakah yang terdapat dalam Rubrik Mimbar Jumat pada Harian Umum Sriwijaya Post?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni dapat mengetahui jenis-jenis materi informasi Islami yang disebarkan oleh Harian Umum Sriwijaya Post melalui Rubrik Mimbar Jumat.

#### 2. Kegunaan Penelitian

##### a) Secara Teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan menjadi informasi ilmiah. Selain itu untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya informasi Islami (Mimbar Jumat) pada sebuah media massa cetak.

b) Secara Praktis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa, serta dapat menjadikan acuan dalam menerbitkan artikel Mimbar Jumat bagi Harian Umum Sriwijaya Post.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengamati sudah banyak sekali skripsi yang membahas mengenai media khususnya media massa, namun demikian, nampaknya belum ada yang meneliti mengenai “Informasi Islam dalam Media Cetak (Analisis Mimbar Jumat pada Harian Umum Sriwijaya Post)”. Telaah pustaka yang pertama kali penulis lakukan adalah telaah terhadap skripsi yang berjudul “Majalah Sebagai Media Dakwah (Studi Tentang Materi Dakwah dalam Majalah Suara Muhammadiyah)”.

Dalam skripsi yang disusun Imam Bukhori mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 tersebut, menjelaskan tentang materi-materi dakwah yang disampaikan berisi akidah, akhlak, dan

syariah. Selain itu, skripsi ini meneliti juga kecenderungan dari materi dakwah majalah “Suara Muhammadiyah” dalam menyajikan materi dakwah agama Islam pada periode Mei 2003 sampai April 2004 terletak pada materi syariah, dengan persentase mencapai 56 %. Sedangkan sisanya pada materi akidah dan ahklak.

Tujuan penyajian materi dakwah adalah untuk membentuk pribadi muslimah yang sakinah, berkualitas, dan berkepribadian muslimah yang utuh. Ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam dakwah agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi muslim sejati dan dari pribadi muslim yang utuh; hingga dapat mengantarkan terbentuknya manusia-manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian analisis isi atau *content analysis*, yaitu salah satu metode penelitian untuk menggambarkan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif dari isi komunikasi.<sup>12</sup>

Umi Munjayanah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dalam skripsinya yang berjudul “Dakwah Melalui Media Cetak (Study Analisis Majalah Rindang)” menuliskan selama edisi Juni 2004 sampai Juni 2006. Majalah Rindang berusaha untuk menyiarkan dan memajukan dakwah Islam dengan salah satu media dakwah, yaitu

---

<sup>12</sup>Imam Bukhori, *Majalah Sebagai Media Dakwah (Studi Tentang Materi Dakwah dalam Majalah Suara Muhammadiyah)*” dalam Skripsi tahun 2004

dakwah *bil qalam* (dakwah melalui pena atau tulisan) dan materinya pun berisi akidah, akhlak, syariah, pendidikan dan kesehatan. Strategi dakwah majalah Rindang yaitu *strength* (kekuatan) menyiapkan wartawan yang andal dalam meliput berita baik dalam tubuh Departemen Agama atau di masyarakat luas.

Majalah Rindang memiliki *weakness* (kelemahan) memperhitungkan kelemahan yang menyangkut aspek dimiliki sebagai kekuatan, *opportunity* (peluang) memperhitungkan berapa besar peluang sehingga bisa dimasuki dan *threats* (ancaman) memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar. Metode yang digunakan dalam skripsinya yaitu metode analisis diskriptif-kualitatif, maksudnya setelah ada data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul, lalu disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis dan interprestasikan dengan kata-kata yang sedemikian rupa untuk menggambarkan objek penelitian saat penelitian dilakukan yaitu majalah rindang.<sup>13</sup>

Sri Sabaria, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005 menulis skripsi dengan judul “Tipologi Artikel Agama Islam dalam Kolom Opini Harian Umum Republika Edisi Mei 2002 sampai dengan April 2003 (Analisis Isi)” menerangkan selain materi-materi tentang Islam berupa tipe politik Islam, sosial dan masyarakat Islam,

---

<sup>13</sup>Umi Munjayanah *Dakwah Melalui Media Cetak (Study Analisis Majalah Rindang)*” dalam Skripsi tahun 2005

pendidikan Islam, ekonomi Islam dan hukum Islam. Dalam peningkatan dakwah Harian Umum Republika memperbanyak tulisan-tulisan keislaman di antaranya Rubrik Hikmah, Dialog Jumat dan Manajemen Qolbu Aa' Gym. Metode yang digunakannya adalah metode deskriptif kualitatif.<sup>14</sup>

Senada dengan kajian tentang dakwah melalui media, di sini penulis mencoba memberikan pandangan yang cukup berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Khusus dalam skripsi ini penulis lebih menekankan pada informasi Islam melalui media cetak. Dalam hal ini artikel-artikel Mimbar Jumat yang diterbitkan oleh Harian Umum Sriwijaya Post.

#### **F. Kerangka Teori**

Guna menjaga kualitas hasil penelitian ini secara obyektif, maka penulis membuat kerangka teori. Peralpnya, dalam berbagai kegiatan—baik kegiatan yang terorganisasi maupun yang tidak terorganisasi bagi kehidupan, manusia sangatlah membutuhkan akan sebuah informasi. Dari berbagai macam kegiatan yang akan dilaksanakan sangat ditunjang akan sebuah informasi yang terus-menerus, dari mulai perancangan sampai dengan tahap penyelesaian.

---

<sup>14</sup> Sri Sabaria, *Tipologi Artikel Agama Islam dalam Kolom Opini Harian Umum Republika Edisi Mei 2002 sampai dengan April 2003 (Analisis Isi)*, dalam skripsi tahun 2005

## **1. Fungsi Informasi**

### ***a. To educate***

Media yang menyajikan secara khusus dalam menyajikan sebuah ruang ilmu pengetahuan untuk menambah ilmu pengetahuan, akan tetapi banyak pula media yang memasukan secara implisit pada berita, artikel atau tajuk rencana. Tetapi seringkali kita temukan berita-berita bergambar pada media cetak, ulasan berita atau cerita bersambung maupun cerita pendek yang disajikan oleh sebuah surat kabar yang bernilai sebuah pendidikan bagi yang mengkonsumsinya.

Hal ini biasanya tercapai melalui kolom-kolom atau rubrik-rubrik yang bisa tersaji seperti yang ada pada Harian Umum Sriwijaya Post yang akan penulis teliti.

### ***b. To entertaint***

Ketika berbicara tentang sebuah informasi tentu tidak terlepas dari sebuah media, baik elektronik maupun cetak. Fungsi menghibur media cetak terutama bagi masyarakat, tingkat apresiasinya terhadap informasi masih relatif rendah.

Bahkan ada informasi khusus yang disisipkan untuk menghibur bagi pembacanya. Dengan menyajikan materi-materi

yang menghibur, dimaksudkan agar mengimbangi berita-berita berat serta tulisan-tulisan yang menuntut untuk berfikir secara berat bagi pembacanya.

Untuk kepentingan ini, biasanya surat kabar menyajikan pula cerita-cerita pendek, cerita bersambung, teka-teki silang, gambar karikatur disamping berita-berita atau artikel yang cukup berat.

### ***c. To influence***

Fungsi mempengaruhi dapat menyebabkan pembaca menjadi tertarik atau tidak terhadap sajian akan informasi yang ada. Pada dasarnya sebuah informasi berusaha untuk dapat mempengaruhi pembacanya untuk mengikuti apa yang telah disajikan. Fungsi mempengaruhi ini sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat.

## **2. Fungsi Informasi Islam**

Ketika kita melihat kembali akan informasi yang disampaikan oleh seorang dai melalui sebuah media (*Dakwah bi al-Qalam*) “memiliki keistimewaan yang khusus karena dalam beberapa hal berbeda dengan fungsi *dakwah bil-lisan* yang kerap

kali dipraktekkan para nabi dan rasul terdahulu.”...pada dasarnya keduanya saling menunjang dan terpadu dalam keragaman yang saling mengutarakan makna-makna. Hanya saja apabila dakwah bil-lisan merupakan makna yang bergerak dan berbunyi, *Dakwah bil-Qalam* adalah makna yang bisu.<sup>15</sup>

Dakwah dengan tulisan saat ini sangatlah penting, untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang saat ini semakin canggih dan berkembang. Dengan memanfaatkan media cetak sebagai sarana untuk menyebarkan informasi Islam, seorang dai haruslah mampu menyampaikan pesan dakwah Islamiah yang bermanfaat bagi pembacaya. Karena tugas dalam menyampaikan pesan dakwah merupakan tugas dari setiap muslim. Sebagaimana yang tercantum dalam Quran Surat Al-Imran 104 sebagai berikut:

وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ  
 الْمُفْلِحُونَ هُمُ وَأَوْلَاتِيكَ الْمُنْكَرِ عَنِ ﴿١٠٤﴾

Arinya: *Dan hendaklah ada diantara segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang*

<sup>15</sup> Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Teraju, 2004), cet. ke-1, h. 123

*makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran :104 )<sup>16</sup>*

Oleh karena itu sebuah informasi Islam memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

**a. Mendidik**

Yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang islami dengan mengajak umat Islam agar dapat melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Mencegah umat Islam dari perilaku yang menyimpang dari syariat Islam.

Informasi yang disajikan oleh sebuah media akan bersipat mendidik jika informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pembacanya. Dengan informasi tersebut dapat merubah keadaan dari yang buruk ke yang lebih baik lagi, jika informasi tersebut berisikan sebuah informasi islami yang bersumber dari al-Quran dan sunnah.

Pada dasarnya seorang dai secara tidak langsung melalui tulisannya dapat berperan mendidik dan mencerdaskan umat dengan memberikan pencerahan intelektual maupun rohania. Seperti tulisan Eko Harianto dengan judul “Pengendalian Marah” yang diterbitkan pada 23 Juli 2004.

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah Pers, 1992), Edisi Refisi, h.93

“Marah pada kesempatan tertentu dan sesuai dengan situasi dan kondisi akan menegakkan ketegasan. Dari sinilah akan muncul semangat juang dan peperangan melawan ketidakadilan dan kezaliman. Sebagai manusia biasa kita memang harus marah, bahkan nabipun tidak lepas dari nafsu marah ini... Tetapi marahnya para nabi itu tentu bukan sekedar mengikuti hawa nafsunya saja. Justru ada hal-hal tersembunyi didalamnya sesuai ajaran yang beliau bawa, misal saja ketika Rasulullah marah, memang terpancar rona waja yang kemerah-merahan”.<sup>17</sup>

Penggalan tulisan di atas mendidik kita semua agar selalu dapat mengendalikan amarah kita.

#### **b. Pemersatu (*Muwahid*)**

Dengan efek informasi yang *multiface* (beragam wajah) yang bisa membawa manfaat dan berkah, tetapi juga bisa membawa fitnah dan laknat. Oleh karena itu informasi yang hendak disampaikan harus berkualitas dari segi isinya.

Yaitu harus mampu jadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Dengan begitu kode etik jurnalistik yang berupa *impartiality* (tidak memihak) pada golongan tertentu.

Sebagaimana dalam Quran Surat Ash-Shaff (61) ayat 4 :

بُنِينَ كَانَهُمْ صَفًا سَبِيلَهُ فِي يُقَاتِلُونَ الَّذِينَ تُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ  
 مَرَّصُوصٌ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur*

<sup>17</sup> Eko Harianto, *Pengendalian Marah*, Sripo, (Palembang), Mimbar Jum'at , 23 juli 2004

*seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh.*<sup>18</sup>

Banyak media massa Islam yang dibuat untuk menyajikan dua sisi dari setiap informasi (*both side information*) ditegakkan.<sup>19</sup> Informasi Islam dapat mempersatukan umat dari beragam permasalahan yang dapat memecah-bela umat Islam. kepentingan kelompok. Risalah pemilik orang PERSIS; *Suara Muhammadiyah* jelas kepunyaan Muhammadiyah, dan *Pesantren* adalah majalah Nahdatul Ulama.<sup>20</sup>

### **c. Pelurus (*Musaddid*)**

Sebagai pelurus informasi tentang ajaran Islam, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Peran Mujadid terasa relevan dan urgen mengingat informasi tentang Islam dan umatnya yang datang dari pers Barat biasanya *biased* (menyimpang, berat sebelah), manipulatif penuh rekayasa untuk memojokkan Islam yang tidak disukainya.

Jurnalis Islam seharusnya meluruskan informasi seperti ini. Ada tiga hal yang harus diluruskan, yaitu berita tentang

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung :Gema Risalah Pers, 1992), Edisi Refisi

<sup>19</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), Cet.ke-3, h.89

<sup>20</sup> Rusdji Hamkah dan Rafiq (Penyunting), *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta : Pustaka Panjimas,1989), Cet.ke-1, h.88

ajaran dan umat Islam, laporan tentang karya-karya dan prestasi umat Islam, dan opini tentang Islam.<sup>21</sup>

#### **d. Menghibur Masyarakat**

Informasi yang disajikan oleh suatu media tentu dapat menghibur masyarakat Islam yang sedang mengalami kegroundan hati yang tidak menentu. “Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita yang berat (*hard news*) dan artikel yang berbobot.



Isi surat kabar dan majalah yang bersifat hiburan bias berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita yang mengandung minat insani (*human interest*) ....”<sup>22</sup>

Misalkan saja seorang anak sedang mengalami Shock karena ditinggal oleh seorang ibu yang sangat ia sayangi dan yang telah membesarkannya. Dengan informasi yang berisikan nasehat untuk tabah dalam menghadapi segala cobaan karena pada dasarnya segala sesuatu yang bernyawa akan kembali padanya. Sebagaimana dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 156-157

---

<sup>21</sup> Rusdji Hamkah dan Rafiq (Penyunting), *Islam dan Era Informasi*, Ibid, h.86

<sup>22</sup> A. Muis, *Jurnalistik Hukum dan Komunikasi Massa : Menjangkau Era Syber-Communication Millenium Ketiga*, (t.t.: PT. Dharu Anuttama, 1999), cet.ke-1,h.150

 رَاجِعُونَ إِلَيْهِ وَإِنَّا لِلَّهِ إِنَّا قَالُوا مُّصِيبَةٌ أَصَابَتْهُمْ إِذَا الَّذِينَ  
 هُمْ وَأَوْلِيكَ ۖ وَرَحْمَةٌ رَّبِّهِمْ مِّنْ صَلَوَاتٍ عَلَيْهِمْ وَأُوْلِيكَ  
 ۖ أَلَمْ هَتَدُوا ۗ 

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan “inna lillahi wainna ilaihi rajiun”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>23</sup>

**e. Mempengaruhi Untuk Ber-Amar Makruf Dan Ber-Nahi Mungkar**

Demi terpeliharanya masyarakat dari kehancuran maka fungsi kontrol sosial atau lebih khusus lagi fungsi amar makruf nahi mungkar oleh para jurnalis Islam bersama dengan seluruh komponen masyarakat Muslim lainnya haruslah tetap tegak.<sup>24</sup>

**f. Memberikan Peringatan Kepada Para Pelaku Kejahatan (Nadziran)**

Informasi dapat berfungsi memberikan peringatan kepada pelaku maksiat, karena Allah akan mengazab mereka-mereka

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung :Gema Risalah Pers, 1992), Edisi Refisi

<sup>24</sup> Ahmad. Y Samanto, *Jurnalistik Islami*, (Jakarta: Harakah,2002), cet.Ke-1, h.71

yang melakukan kejahatan. Dengan informasi yang bersifat islami yang disajikan oleh suatu media akan menimbulkan efek bagi pelaku maksiat, minimal dapat mengurangi pelaku maksiat untuk berbuat yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sebagai mana dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 213 sebagai berikut

وَمُنذِرِينَ مُبَشِّرِينَ النَّبِيِّنَ اللَّهُ فَبَعَثَ وَاحِدَةً أُمَّةً النَّاسُ كَانَ فِيهِ اِخْتَلَفُوا فِيمَا النَّاسِ بَيْنَ لِيَحْكُمَ بِالْحَقِّ الْكِتَابَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلَ بَغْيًا الْبَيِّنَاتُ جَاءَتْهُمْ مَا بَعْدَ مِنْ أُوْتُوهُ الَّذِينَ إِلَّا فِيهِ اِخْتَلَفَ وَمَا الْحَقِّ مِنْ فِيهِ اِخْتَلَفُوا لِمَا ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ فَهَدَىٰ بَيْنَهُمُ مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ يَشَاءُ مَنْ يَهْدِي وَاللَّهُ بِإِذْنِهِ

Artinya, *Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perilaku yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu, melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan*

*Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*<sup>25</sup>

**g. Memberikan Kabar yang Gembira Kepada Para Pelaku Kebaikan (*basyiran*).**

Informasi dapat berfungsi memberikan kabar gembira kepada pelaku kebaikan karena Allah akan memberikan ganjaran berupa pahala kepada orang-orang yang melakukan kebaikan. Dengan informasi yang bersifat islami yang disajikan oleh suatu media akan menimbulkan efek bagi pelaku kebaikan untuk menambah amal kebaikan, sebagai mana dalam Al-Quran Surat Al Hajj ayat 34

مِّن رَّزَقِهِمْ مَا عَلَى اللَّهِ أَسْمَ لِيذْكُرُوا مَنَسَكًا جَعَلْنَا أُمَّةً وَلِكُلِّ  
الْمُخْبِتِينَ وَدَشِرَ أَسْلَمُوا فَلَهُرَّ وَاحِدٌ إِلَهُ فَالْهُكُمُ الْأَنْعَمِ بِهِمَةِ

Artinya, *Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berikanlah kabar gembira*

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Ibid. h.51

*kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).<sup>26</sup>*

### **3. Jenis-jenis Materi Informasi Islami**

Pada dasarnya sumber materi informasi Islam hanyalah Al-Quran dan As-Sunnah. Al-quran merupakan sumber utamanya, ia merupakan materi pokok yang harus di sampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat (komunikasikan atau audiens). Quran merupakan wahyu Allah yang mutlak kebenarannya. Secara umum pokok isi Quran menurut Slamet Muhaemin Abda, dalam bukunya yang berjudul Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah meliputi beberapa hal yaitu

#### **a. Akidah**

Akidah adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah Swt, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada Qadha dan Qadar.

#### **b. Ibadah**

Ibadah adalah aktivitas yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Ibadah tersebut meliputi : shalat, puasa,

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Ibid, h.517

zakat, haji, sedekah, jihad, nazhar dan sebagainya. Menurut bahasa, kata ibadah berarti pula (at-th'ah) tunduk (al-khudu').<sup>27</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas ibadah meliputi segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhoi-Nya, perkataan dan perbuatan lahir dan batin, termasuk di dalamnya shalat, zakat, haji, berkata benar, berbakti kepada orang tua, silahturrahmi dan menepati janji.<sup>28</sup>

#### **c. Muamalah**

Muamalah adalah segala sesuatu yang di ajarkan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, seperti politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, sosial dan budaya.

#### **d. Akhlak**

Akhlak adalah pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang tangguh, taat serta cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, mengamalkan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, berjiwa mulia sebagai bekal dalam menghadapi situasi dan kondisi zaman yang sedang berubah dan untuk mewujudkan ukhuwah Islamiah

---

<sup>27</sup> Lahmuddin Nasution, *Fiqih I*, (t.t : Logos), h.2

<sup>28</sup> *Ibid.*,h.4

serta solidaritas sosial yang tinggi untuk meraih cita-cita hidup yang haqiqi dunia maupun akhirat.

#### **e. Sejarah**

Sejarah adalah riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya dari zaman ke zaman.

#### **f. Dasar-Dasar Ilmu dan Teknologi.**

Dasar-dasar ilmu dan teknologi adalah petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa, mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.<sup>29</sup>

### **4. Peranan Pers**

Dalam sejarah perjalanan pers, terbukti bahwa pers memiliki kekuatan guna mempertahankan kekuasaan, sebab pers menjadi alat yang sangat efektif untuk membentuk pendapat umum. Maka dalam perkembangannya pers dijadikan alat penguasa.

Hal ini membuktikan bahwa pers pada kenyataannya bukan hanya sekedar “*Channel of communication*”, namun lebih dari itu, pers juga mampu untuk membentuk opini secara masal yang sekaligus akan membingkai peta pengetahuan, pengalaman dan

---

<sup>29</sup> Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1994), h.29

sikap setiap komunikasi, sehingga ia mampu berperan sebagai *social control*.

Pers memiliki peran yang cukup besar dalam merekayasa pola kehidupan suatu masyarakat. Termasuk salah satunya dalam memberikan pengetahuan dan membingkai pengetahuan, dan membingkai pengalaman keagamaan. Sebab, meskipun agama lahir dalam dimensi yang transedental, pengalaman keagamaan, sebagian besarnya sudah berada dalam dataran yang profane. Ia membutuhkan proses transformative, mulai dari penyebara informasi pesan-pesan keagamaan hingga upaya pembentukan sikap dan penelusuran perilaku.

Ini merupakan peluang bagi para muballigh, ulama, dan aktivitas Islam lainnya untuk menyesuaikan diri dan mampu ikut berperan aktif dalam pers baik itu sebagai wartawan atau reporter maupun editing yang religius, atau ikut berperan aktif menulis di media cetak, sehingga akan ikut mengarahkan lembaga pers kedalam persfektif Islam dan tidak bertentangan dengan etika, moral, dan agama.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Rosihan Anwar, *Ihwal Jurnalistik*, (Jakarta: Persatuan Wartawan Indonesia, 1974), h.78

## 5. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Surat Kabar

Menurut Prof. Dr. Karl Baschwitz, di dalam bukunya "Surat Kabar Sepanjang Masa", memberikan persyaratan atau beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh surat kabar atau koran sebagai berikut :

### a. Publisitas

Publisitas yaitu isi pesan harus bersifat umum, karenanya berita, tajuk rencana, artikel dan lain-lain harus menyangkut kepentingan umum. Mungkin saja ada instansi atau organisasi, misalnya sebuah universitas yang menerbitkan secara berkala dalam bentuk dan dengan kualitas kertas seperti harian umum, tetapi penerbitan tersebut tidak berpredikat surat kabar atau pers sebab diperuntukan bagi sivitas akademika universitas tersebut.

### b. Periodisitas

Periodisitas artinya isi pesan diterbitkan secara teratur. Suatu informasi dapat menarik perhatian tentulah harus teratur, karena setiap orang yang mendapatkan informasi ingin mendapatkan kejelasan, bukan kebingungan. Jadi informasi yang diberikan haruslah teratur, supaya dengan mudah orang memahami akan informasi yang disajikan.

### c. Universalitas

Yang dimaksud di sini yaitu isi pesan harus diterbitkan secara menyeluruh atau meliputi semua permasalahan yang ada di muka bumi. Untuk memenuhi ciri-ciri inilah maka surat kabar besar melengkapi dirinya dengan wartawan-wartawan khusus mengenai bidang-bidang tertentu, menempatkan koresponden di kota-kota penting, baik di dalam negeri untuk meliput berita-berita nasional maupun diluar negeri guna meliput berita-berita internasional.

Untuk itu suatu media memiliki bermacam-macam wartawan, di antaranya wartawan olahraga, wartawan politik, wartawan ekonomi, wartawan kriminalitas, wartawan kebudayaan, wartawan perang dan lain sebagainya.

#### **d. Aktualitas**

Aktualitas artinya harus sesuai dengan yang masih baru atau hangat dan kecepatan penyampaian laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak. Aktualitas adalah terjemahan dari bahasa belanda *actualiteit*.

Bagi surat kabar, aktualitas ini merupakan faktor yang amat penting, karena menyangkut persaingan dengan surat kabar yang lain dan berhubungan dengan nama baik surat kabar yang bersangkutan. Aktualitas surat kabar harian dalam hitungan 24

jam menimbulkan konsekuensi harus menyesuaikan diri dengan radio dan televisi yang menyiarkan beritanya setiap jam.<sup>31</sup>

#### **e. Kontinuitas**

Kontinuitas artinya isi pesan harus berkesinambungan dan terus menerus, selama isi pesan itu masih menjadi perhatian khalayak luas.<sup>32</sup>

Perbedaan makna dari periodisitas dengan kontinuitas adalah, bila periodisitas lebih ditekankan pada waktu terbit, yaitu harus secara periodik. Sedangkan kontinuitas lebih ditekankan pada isi pesan, yaitu harus berkesinambungan dan terus menerus selama pesan itu masih menjadi perhatian khalayak umum.

### **6. Sifat-Sifat Surat Kabar**

Dibandingkan dengan media elektronik yang menyirikan pemberitaan seperti radio dan televisi, ditinjau dari ilmu komunikasi sifat surat kabar adalah sebagai berikut :

#### **a. Terekam**

Ini berarti bahwa berita-berita yang disiarkan oleh surat kabar tersusun dalam alinea, kalimat, dan kata-kata yang terdiri atas huruf-huruf, yang dicetak pada kertas. Dengan demikian, setiap peristiwa atau hal yang diberitakan terekam, sehingga dapat

---

<sup>31</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikas*, ibid, h.155

<sup>32</sup> J. B Wahyudi, *Komunikasi Jurnalisik(Pengetahuan Praktis Bidang Kewartawanan, Surat Kabar, Majalah, Radio Dan Televisi) Alumni*, Bandung 1991, h 94

dibaca setiap saat dan dapat dikaji ulang, bisa dijadikan dokumentasi dan kuasa dipakai sebagai bukti untuk keperluan tertentu.

**b. *Menimbulkan Perangkat Mental Secara Aktif***

Karena berita surat kabar yang dikomunikasikan kepada khalayak menggunakan bahasa dengan huruf yang tercetak “mati” diatas kertas, maka untuk dapat mengerti maknanya; pembaca harus menggunakan perangkat mentalnya secara aktif.

Karena berita surat kabar menyebabkan pembaca harus menggunakan perangkat mentalnya secara aktif, maka wartawan yang menyusunnya harus menggunakan bahasa yang umum dan lazim. Hingga para pembaca mudah mencernakannya. Hal ini erat kaitannya dengan sifat khalayak surat kabar yang heterogen, yang tingkat pendidikannya tidak sama dan mayoritas dari mereka rata-rata berpendidikan rendah sampai tengah.<sup>33</sup>

**G. Metode Penelitian**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodas*” yang berarti jalan atau cara.<sup>34</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian maka metode penelitian adalah cara kerja disiplin ilmiah untuk mengumpulkan,

---

<sup>33</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, ibid, h.156

<sup>34</sup> Koentjaraningrat (Ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), h.16

menganalisa, menafsirkan data dan fakta. Dalam penelitian ini peneliti memakai metode analisis isi atau *content analysis*, yaitu salah satu metode penelitian untuk menggambarkan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif dari isi komunikasi. Analisis isi (*content analysis*) menurut Harold D. Lasswell adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Penulis memakai metode ini karena ingin mengetahui informasi Islam apa saja yang terdapat dalam Harian Umum Sriwijaya Post, serta mengetahui persentase dari macam-macam informasi Islami yang ada.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data
2. Menyusun data
3. Menganalisa data
4. Menginterpretasikan data.

#### **1. Populasi.**

Populasi adalah semua bagian untuk siapa kenyataan yang diperoleh hendak di generalisasikan.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi

---

<sup>35</sup> Marsi Singahimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1984), h.152

populasi adalah artikel-artikl Mimbar Jumat pada Harian Umum Sriwijaya Post.

## 2. Jenis Data.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari dokumentasi artikel edisi Januari –Desember 2007. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil wawancara terhadap staf redaksional Harian Umum Sriwijaya Post.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya yaitu informasi Islami dalam Harian Umum Sriwijaya Post. Sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah artikel-artikel Mimbar Jumat yang terdapat pada Harian Umum Sriwijaya Post.

## 4. Metode Pengumpulan Data

### a) Melalui Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu untuk mengumpulkan berita, data atau fakta. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara langsung bertatap muka (*face to face*) dengan orang yang diwawancarai, atau secara tidak langsung seperti melalui telpon, internet, atau surat (wawancara tertulis)<sup>36</sup>.

---

<sup>36</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik P raktis*, , (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), Cet.ke-3, h.23

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal untuk memperoleh informasi dari responden.

Metode wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan.<sup>37</sup> Metode yang dipakai dalam wawancara ini adalah wawancara secara terstruktur artinya, pewawancara menggali informasi dari nara sumber dengan menggunakan sederetan pertanyaan yang lengkap dan terperinci.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan petunjuk umum wawancara, artinya jenis wawancara yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pokok-pokok yang diperlukan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanya berisi garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang di rencanakan dapat tercakup seluruhnya.<sup>38</sup>

Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan pimpinan redaksi atau redaktur yang khusus menangani kolom

---

<sup>37</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), Cet.ke-14, h.193.

<sup>38</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h.136

Mimbar Jumat pada Harian Umum Sriwijaya Post. Hingga nanti dapat diperoleh keterangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Harian Umum Sriwijaya Post dan artikel-artikel yang ada pada kolom Mimbar Jumat yang akan diteliti oleh penulis.

#### **b. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.<sup>39</sup> Penulis berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, mencatat dan menafsirkannya serta menghubungkan-hubungkan dengan fenomena lain.<sup>40</sup>

Pemakaian metode dokumentasi tidak lepas dari penelitian yang akan menjadi bahan bukti dari kebenaran atas apa yang diselidiki atau yang diteliti. Selain itu metode dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan data-data pelengkap, yaitu mengenai data yang tertulis pada Harian Umum Sriwijaya Post.

#### **5. Analisa Data.**

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang

---

<sup>39</sup> Suharsimin Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), edisi revisi IV, h.236.

<sup>40</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.77

signifikan terhadap analisa, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini menganalisis ini terhadap artikel-artikel Mimbar Jumat pada Harian Umum Sriwijaya Post selama tahun 2007. Barelson mendefinisikannya (analisis isi) sebagai “teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif dan sistematis,”<sup>42</sup> .Setelah diketahui jenis-jenis informasi Islam yang diekspos kemudian dilakukan persentasenya sesuai dengan topik yang dibahas dengan menggunakan rumus :  $P = F/N \times 100\%$

Keterangan :

P = Persentase artikel yang di bahas

F = Frekuensi jumlah topik

N = Jumlah artikel yang di bahas

---

<sup>41</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, *Ibid*, h. 135

<sup>42</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1991), cet.ke-1, h.16

#### **H. Sistematika Pembahasan.**

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, maka pembahasan skripsi ini dibagi menjadi empat BAB dengan perincian sebagai berikut:

**BAB. I** berupa Pendahuluan yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II**, berupa sejarah berdirinya Harian Umum Sriwijaya Post, visi-misi, Struktur Organisasi, proses redaksional kolom mimbar jumat dan kekhasan rubrik mimbar jumat.

**BAB III**, berupa analisis data isi Mimbar Jumat Harian Umum Sriwijaya Post Palembang dalam menyebarkan informasi Islam.

**BAB IV**, berupa penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## **BAB IV**

### **P E N U T U P**

#### **A. KESIMPULAN**

Dengan merujuk uraian pembahasan skripsi berjudul “Informasi Islam Dalam Media Cetak (Analisis Isi Mimbar Jum’at Pada Harian Umum Sriwijaya Post Palembang edisi januari-desember 2007)” pada bagian sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa jenis-jenis materi informasi Islam yang terdapat dalam Harian Umum Sriwijaya Post Palembang selama tahun 2007 sebagai berikut:

1. Jenis materi informasi Islam tentang Akidah dan komposisinya sebanyak 17,5 %
2. Jenis materi informasi Islam tentang Ibadah dan komposisinya sebanyak 30 %
3. Jenis materi informasi Islam tentang Muamalah dan komposisinya sebanyak 27,5 %
4. Jenis materi informasi Islam tentang Akhlak dan komposisinya sebanyak 15 %
5. Jenis materi informasi Islam tentang Sejarah dan komposisinya sebanyak 10 %
6. Pengaplikasian keaktualitasan dan keuniversalitasan materi informasi Islam tentang akidah, muamalah, ibadah, akhlak dan sejarah

terejawantahkan pada porsi Kolom Mimbar Jumat yang selalu menyajikan persoalan-persoalan terkini.

Secara persentatif, jenis materi informasi Islam tentang ibadah dalam Kolom Mimbar Jumat menduduki peringkat pertama dengan komposisi 30 persen. Menyusul kemudian materi informasi Islam tentang muamalah berbobot 27,5 persen.

Sementara materi informasi Islam tentang akidah memiliki persentase 17,5 persen. Materi informasi Islam tentang akhlak sebanyak 15 persen, Sedangkan materi informasi Islam tentang sejarah bertengger pada posisi juru kunci dengan perolehan 10 persen saja. Adapun alasan materi informasi Islam tentang ibadah mendominasi isi Mimbar Jumat dalam Harian Umum Sriwijaya Post karena masalah seputar ibadah merupakan problema yang paling banyak bersinggungan dengan umat Muslim sepanjang masa.

## **B. SARAN-SARAN**

Pada bagian akhir analisis Mimbar Jumat Harian Umum Sriwijaya Post Palembang ini, penulis memberikan saran-saran kepada redaktur surat kabar Harian Sriwijaya Post Palembang sebagai berikut:

1. Pada masa mendatang, sebaiknya pihak redaksi megutamakan pemuatan tulisan dalam Mimbar Jumat yang lebih bervariasi (beragam) baik dari sisi muatan isinya maupun para penulisnya.

2. Dalam rangka meningkatkan kualitas nilai dakwah yang akan disampaikan kepada pembaca, perlu kiranya menampilkan pemikiran-pemikiran yang lebih segar dan progresif dengan kupasan yang kian interaktif, sehingga informasi Islam yang dimuat memberikan hasil yang optimal.
3. Hendaknya Redaktur Gagasan memberikan kesempatan lebih banyak kepada penulis-penulis Islam—yang tak hanya berdomisili di Palembang saja—untuk sesering mungkin menulis di Kolom Mimbar Jumat.
4. Penulis menyarankan agar pihak redaksi Sriwijaya Post memberikan porsi informasi Islam dalam kolom-kolom yang lebih banyak lagi, tidak hanya sebatas Rubrik Mimbar Jumat saja.

### **C. PENUTUP**

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada penyusun, maka skripsi ini dapat terselesaikan meskipun banyaknya rintangan yang halang melintang dan dengan dukungan berbagai pihak

Segala usaha dan kemampuan penyusun telah dilakukan untuk dapat tersusunnya skripsi ini secara maksimal dan penyusun menyadari kalau skripsi ini masih jauh dengan kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata.

Pada kesempatan ini dengan senang hati dan terbuka penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan selanjutnya

agar lebih dapat berkualitas. Kepada semua pihak yang nantinya membaca skripsi ini harap menjadi maklum dengan isi yang apa adanya.

Penyusun banyak mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dukungan, berupa ide, gagasan, motivasi, masukan, kritik dan saran serta bantuan teknis dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan seperti apa yang kita lihat saat ini.

Yogyakarta, 23 Oktober 2008

Penyusun,

**Joni Saputra**

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muis, *Jurnalistik Hukum Dan Komunikasi Massa : Menjangkau Era Syber-Communication Millenium Ketiga*, (t.t.: PT. Dharu Anuttama, 1999), cet.ke-1
- \_\_\_\_\_, *komunikasi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), cet.ke-1
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), cet.ke-2
- Arifin Ekayani, *Kamus Lengkap Bahasi Indonesia*, (Surabaya: Tiga Serangkai)
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003),cet.ke-19
- Onong Uchjana Effendy, *Sistem Informasi Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), Cet.ke-3
- \_\_\_\_\_, *Ilmu komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), cet.ke-5
- Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikas*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), cet.ke-1
- Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Dalam Al-Quran*,(Jakarta: Teraju,2004), cet.ke-1
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung :Gema Risalah Pers, 1992), Edisi Refisi
- Rosihan Anwar, *Ihwal Jurnalistik*, (Jakarta: Persatuan Warawan Indonesia, 1974)
- Lahmuddin Nasution, *Fiqih I*, (t.t : Logos)
- Klaus Krippendorff, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1991), cet.ke-1
- Koentjaraningrat (Ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977)

- Marsi Singahimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1984)
- Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1994)
- J. B Wahyudi, *Komunikasi Jurnalisik(Pengetahuan Praktis Bidang Kewartawanan, Surat Kabar, Majalah, Radio Dan Televisi) Alumni*, Bandung 1991
- Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2001), Cet.ke-3
- Rusdji Hamkah dan Rafiq (Penyunting), *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta : Pustaka Panjimas,1989), Cet.ke-1
- Ahmad. Y Samanto, *Jurnalistik Islami*, (Jakarta: Harakah,2002), cet.Ke-1
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), Cet.ke-14
- Suharsimin Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), edisi revisi IV
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet.ke-1
- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998)
- Muhammad Daud rusjdi, *Beberapa Hikmah Beribadah Haji*, Sripo, (Palembang), Mimbar jumat, 9 November 2007
- Eko Harianto, *Pengendalian Marah*, Sripo, (Palembang), Mimbar Jum'at , 23 juli 2004
- Kedaulatan Rakyat*, diterbitkan pada hari Rabu, 7 Maret 2007

*lampiran*

05/01/2007

**Tahun 1428 Hijriyah  
Kerja Keras Disertai Doa  
Prof Dr H Jalaluddin  
Ulama Domisili di Palembang**

MAN purposes but God disposes atau ya'tazim al-mar'u wa yuqaddir Allah amr. Manusia hanya berencana tapi Allah jua yang menentukan. Di tengah-tengah kemelut yang tak berkesudahan itu, masyarakat masih terus didera petaka yang tak berkesudahan. Di musim panas harus berhadapan dengan gagal panen, kesulitan air bersih da ISPA akibat pembakaran hutan. Ketika musim penghujan rakyatpun harus berhadapan dengan banjir dan longsor. Sementara nelayan harus menyabung nyawa di gelombang musim barat.

Hidup kian terhimpit. Bantuan BLT dan raskin sama sekali belum mampu menurunkan angka kemiskinan. Sinyalemen peningkatan produk beras baru sebatas kabar burung. Cuma kemasan kata-kata "penyejuk hati." Menu KKN "kerupuk-kecap-nasi, sebagai menu paling rendah, terus melorot. Untuk mengganjal perut masyarakat terpaksa harus berkenalan dengan menu terakhir yakni Naga (Nasi Aking dan Gapek). Menu makanan yang sama sekali belum pernah dikenal dalam ilmu gizi. Ya, sekedar untuk bertahan hidup.

Hidup jadi rakyat memang sulit. Tak putus dirundung malang. Di zaman penjajahan mereka dimobilisasi untuk berjuang mengusir penjajah. Harta, tenaga dan nyawa sudah mereka korbankan. Setelah merdeka dari kungkungan penjajah, kembali rakyat dimotivasi untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Tapi lagi-lagi hasilnya tak pernah sepadan dengan pengorbanan yang telah mereka dharma-baktikan. Tragisnya lagi, segala bentuk "kegagalan" selalu dialamatkan ke rakyat. Di sela-sela keprihatinan hidup seperti itu, wakil-wakil yang mereka pilih terus "berebut rezeki." Sungguh aneh! Sementara rakyat hidup tertatih-tatih, mengais rezeki dengan usaha sendiri, para wakil rakyat memperoleh fasilitas dan tunjangan dari negara. Lebih enak "wakil" ketimbang "rakyat".

Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, tahun 2006 dan 1427 sudah terlewatkan. Menapak 1 Hijriyah 1428, kita telah memasuki tahun baru. Masyarakat bangsa harus mengalihkan gantungan harapannya ke lintasan tahun yang dijalani. Memang lembaran hidup baru ini tampaknya sulit ditebak secara tepat. Namun demikian, dalam menghadapi tahun baru ini kita tidak seharusnya membiarkan semuanya berlalu begitu saja. Tidak seperti tembang Doris Day : "the future's not our to see.....que sera sera, what will be will be". Masa depan bukanlah milik kita, yang kini bisa kita lihat kini.... akan bagaimana nanti....apa yang akan terjadi, akan terjadi.

Sukses hanya mungkin dicapai bila kita mampu mengubah apa yang ada pada diri kita. Innallaha la yughaiyyiru ma bi qaumin, hatta yughaiyyiru ma bi anfusihim, jelas Alquran. Mengubah sikap mental, kata Quraish Shihab memaknai pesan ayat Kitab Suci ini. Ternyata keberhasilan pembangunan tidak harus dibebankan kepada pemerintah. Dukungan dari masyarakat juga sangat diperlukan. Harus ada sinergi antara pemerintah sebagai pihak berwenang yang diamanatkan dengan masyarakat yang berkepentingan. Sinergi ini barangkali dapat diawali dari motto Pak Susilo Bambang Yudhoyono: bersama kita bisa yang dirangkaikan dengan kita bisa bersama. Ora et Labora. Kerja keras disertai doa.

12/01/2007

**Makna Hijrah Rasulullah SAW (1)  
Mempersaudarakan Kaum Muhajirin dan Anshar  
Dr Zubaedi M.Ag, M. Pd  
Dosen STAIN Bengkulu dan Pengamat Masalah Sosial Keagamaan**

## *lampiran*

DALAM rekaman sejarah penyebaran Islam di Makkah, terungkap bahwa semula Rasulullah SAW dalam mendakwahkan ajaran Islam tidak memilih cara terbuka kepada masyarakat seperti para nabi dan rasul sebelumnya. Namun dakwah Islam pada fase-fase awal kedatangannya disampaikan secara terselubung atau sembunyi-sembunyi.

Sosialisasi Islam dengan cara terselubung berlangsung selama tiga tahun. Hingga suatu ketika turun Firman Allah (Alquran) Surat al-Hijr ayat 94: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." Sejak saat itu aktivitas dakwah mulai dilakukan terang-terangan.

Pada awalnya seruan dakwah Rasulullah tidak langsung membuahkan hasil positif. Respon yang muncul dari warga sungguh sangat menyakitkan. Kebanyakan masyarakat Quraisy saat itu membalas ajakan Rasulullah dengan intimidasi, sabotase, isolasi dan kekerasan untuk menghalang-halangi meluasnya ajaran Islam. Reaksi negatif yang diterima tidak membuat Rasulullah frustasi tapi justru memicunya untuk berpikir mencari strategi lain dalam mendakwahkan Islam. Hingga sampai pada keputusan untuk memindahkan obyek dakwah Islam kepada masyarakat di luar Makkah.

Langkah ini diawali pertemuan Rasulullah dengan rombongan haji dari Suku Aus dan Khazraj, dua suku besar dari Madinah. Kedua suku ini secara halus diajak masuk Islam. Kedua suku ini, lantaran merasa cocok dengan ajaran Islam, mereka menyambut positif ajakan Rasulullah. Bahkan mereka tak sekadar berikrar masuk Islam tapi membuat komitmen mendukung perjuangan Rasulullah dalam menyebarkan Islam di Yatsrib (Madinah).

Kontak antara delegasi dua suku Madinah ini dengan Rasulullah akhirnya semakin mantap dan kontinyu setelah dideklarasikannya janji setia kedua suku itu dalam Baitul Aqabah Pertama dan Baitul Aqabah Kedua. Jika dalam Baitul Aqabah Pertama berisi ikrar sekelompok kecil orang untuk masuk Islam, pada Baitul Aqabah Kedua memuat janji kepada Rasulullah agar berperang. Sejak saat itu terjadi gelombang besar-besaran masyarakat Madinah masuk agama Islam.

Adanya pertimbangan bahwa keadaan Madinah lebih prospektif jika dijadikan pusat penyebaran Islam telah mendorong Rasulullah dan sahabatnya hijrah ke sana. Setelah hijrah Rasulullah memasuki sebuah kancah kehidupan baru yang tidak pernah dialami para nabi dan rasul terdahulu yaitu kancah politik praktis yang menghantarkan Rasulullah pada posisi puncak sebagai pemimpin spiritual dan masyarakat. Obsesinya yang paling utama adalah menghantarkan Madinah pada terwujudnya integralitas sistem politik yang belum pernah terjadi di kawasan Hijaz. Dalam upaya mewujudkan obsesi tersebut, ia meminta saran dan dukungan dari kedua pendampingnya, Abu Bakar dan Umar.

Langkah awal yang ditempuh Rasulullah setelah secara resmi mengendalikan Madinah adalah membangun kesatuan internal dengan cara mempersaudarakan orang-orang (kaum) Muhajirin dan Anshar. Langkah ini dilakukan sejak awal untuk menghindari terulangnya konflik lama di antara mereka. Cara ini akan menutup munculnya ancaman yang akan merusak persatuan dan kesatuan dalam tubuh umat Islam.

Langkah politis ini sangat tepat guna meredam efek ke-retakan sosial yang ditimbulkan oleh (berbagai manuver) orang Yahudi dan munafik (hipokrit) yang berupaya menyulut api permusuhan antara suku Aus dengan Khazraj, antara orang-orang Muhajirin dengan Anshar. Upaya mempersaudarakan dua kelompok tersebut dipandang sebagai fondasi awal dalam fase pertama dari perjalanan negara Islam. Dengan persaudaraan itu primordialisme suku dan golongan terkikis habis. Ikatan genealogis telah digantikan dengan ikatan agama dan persaudaraan Islam.

*lampiran*

19/01/2007

**Makna Hijrah Rasulullah SAW (2-habis)**  
**Mitsaq al-Madinah dan Mengakui Kebebasan Beragama**  
**Dr Zubaedi, M.Ag, M.Pd**  
**Dosen STAIN Bengkulu dan Pengamat Masalah Sosial Keagamaan**

BADA Perang Badar (dua tahun setelah Hijrah), upaya mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar tidak lagi menjadi prioritas. Yang diupayakan saat itu adalah menyatukan visi para pengikut Nabi guna membentuk sistem politik baru dan mempersatukan seluruh masyarakat Madinah. Agar bangunan kerukunan menjadi lebih kuat Rasulullah membuat konvensi dengan orang-orang Yahudi. Konvensi itu dibangun di atas prinsip kebebasan bukan paksaan. Diharapkan melalui konvensi akan tercipta hubungan harmonis antara pihak Rasulullah bersama kaum muslimin dengan kalangan non-Islam seperti ahli kitab yang menganut paham monotheisme.

Dalam konteks ini, tampak kepiawaian Rasulullah dalam membangun sebuah sistem yang mengantisipasi masa depan. Jika aktivitas Rasulullah di Makkah lebih menekankan pada penyebaran misi serta membangun optimisme dan kesabaran umat Islam, maka peran beliau di Madinah al-Munawwaroh sudah menyentuh pada upaya membangun kehidupan sosial secara lebih luas. Nabi bersama semua elemen penduduk Madinah berhasil membangun structure religio politics atau "Negara Madinah". Untuk mengatur roda pemerintahan semua elemen masyarakat secara bersama menandatangani sebuah dokumen yang menggariskan ketentuan hidup bersama yang lebih dikenal sebagai konstitusi atau Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah).

Pemberlakuan konstitusi menjadi salah satu bukti dari kapabilitas Rasulullah sebagai seorang legislator di samping pengetahuannya yang memadai tentang berbagai aspek kehidupan sosial. Penulisan konstitusi dalam waktu yang tidak begitu lama setelah hijrah menunjukkan bahwa negara Islam sesungguhnya telah dirancang sebelum Hijrah. Ada tiga kelompok masyarakat yang dimuat dalam konstitusi ini. Pertama, kelompok Muhajirin. Kedua, kelompok Anshar (Aus dan Khazraj). Ketiga, kelompok Yahudi Madinah. Penyebutan Yahudi sub-clan Arab dalam konstitusi ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi mereka bergabung ke dalam tatanan sosial dan negara yang baru. Kenyataan yang terjadi di Madinah memang demikian. Secara bertahap orang-orang Yahudi bergabung dan menerima Piagam Madinah meski pada tahun berikutnya mereka melakukan pelanggaran.

Dalam konstitusi Madinah ditemukan kaidah-kaidah umum yang mampu mengakomodir berbagai hak dan kewajiban para warga. Piagam ini memuat hak-hak golongan minoritas di antaranya mengakui kebebasan beragama yakni sebuah kebebasan yang menghormati keanekaragaman agama dan menjamin para pemeluknya menjalankan agamanya. Konstitusi ini menempatkan segala bentuk gangguan dan ancaman terhadap sekelompok orang Islam sebagai ancaman terhadap semua orang Islam dan melarang kaum muslimin melindungi pembuat kekacauan yang akan menciptakan instabilitas kehidupan sosial.

Bagian lain dari isi konstitusi Madinah juga mengatur kebebasan berpendapat, perlindungan terhadap hak-hak sipil dan hak hidup serta memperkenalkan ide nasionalisme dan negara (state) dalam arti luas, toleran dan humanis. Prinsip ini menjamin persamaan hak dan kewajiban setiap individu, tanpa membedakan ras, bahasa maupun kepercayaan.

Jadi tidak mengherankan jika bangunan masyarakat Madinah yang diletakkan Nabi Muhammad SAW mendapat apresiasi dari sosiolog agama terkemuka, Robert N Bellah. Bellah menyebut masyarakat Madinah sebagai masyarakat yang untuk ukuran zamannya saat itu sangat modern bahkan terlalu modern sehingga setelah Nabi wafat sistem itu tak bertahan lama. Oleh William Muir, penulis buku *The Life of Muhammad*, Piagam Madinah disebutnya sebagai konstitusi tertua yang usianya lebih tua dibandingkan Magna Charta.

*lampiran*

02/02/2007

**Mengubah Pola Pengajaran Alquran di TK/TPA**  
**Ir H Mansyursyah Nasution SE, MM**  
**Ketua Lembaga Pendidikan Masjid Agung Palembang**

KITA semua tahu mayoritas pendidikan anak-anak bangsa (Alquran dan Alhadist) berada di Taman Kanak-Kanak Alquran/Taman Pendidikan Alquran (TK/TPA). Tersebar di seluruh pelosok kota. Khusus di Provinsi Sumsel, salah satunya dapat kita lihat dan saksikan di seantro Kota Pempek Palembang. Mereka (TK/TPA) ada di masjid, surau, mushala dan langgar.

Sayangnya mayoritas pola pendidikan di TK/TPA kita saat ini hanya melulu membaca Alquran sedangkan di antara kita banyak yang tidak paham tentang apa yang dibaca sehingga bagaimana mungkin bisa mengimpelementasikannya menjadi akhlak yang qurani sementara kita sendiri tidak paham atas apa yang dibaca selama ini. Oleh karena itu kita harus merubah pola pengajaran Alquran di TK/TPA.

Terkait itu kami dari Lembaga Pendidikan Mesjid Agung (LPMA) mencoba memfasilitasi dengan melakukan perubahan metode pelatihan Alquran yang dimulai dari guru-guru TK/TPA se-Sumsel. Tujuannya agar mereka mampu mengajarkan Alquran dengan pola 6 M (membaca, menerjemahkan, mempelajari, memahami, melaksanakan dan mensyiarkan).

Pada tahun 2006 lalu LPMA sudah menggelar pelatihan ini terhadap 65 guru TK/TPA se-Kota Palembang di Masjid Agung Palembang. Pada tahun 2007 ini LPMA (merencanakan) menggelar pelatihan sebanyak tiga kali dengan peserta 100 guru per angkatan. Satu angkatan untuk tingkat lanjutan yang pesertanya diambil dari guru-guru peserta angkatan 1,2,3 dan 4 yang serius dan mempunyai niat kuat untuk menerapkan metode ini kepada para santrinya.

Pelatihan dilakukan tanpa dipungut biaya sepeserpun alias gratis. Biaya pelatihan dihimpun dari bantuan Pemkot Palembang, pengusaha dan masyarakat yang peduli terhadap pengembangan anak-anak bangsa generasi penerus. Sedangkan narasumbernya LPMA bekerjasama dengan Yayasan Tatang Nana Bogor Jawa Barat.

Namun demikian kami mengimbau pemerintah, pengusaha, masyarakat dan para donatur agar sama-sama bersatu padu dalam meningkatkan pengembangan generasi penerus ini. Karena kami yakin tanpa dukungan dari masyarakat program ini akan sulit kita wujudkan.

Di sisi lain yang perlu menjadi perhatian adalah kesejahteraan para pendidik di TK/TPA. Karena pada 'pundak' mereka inilah kita menggantungkan harapan atas pengembangan anak-anak bangsa. Apa yang mereka dapatkan (tak lebih) cuma ongkos transportasi dari dan ke TK/TPA berkisar Rp 100.000-150.000.

Alhamdulillah beberapa tahun ini sudah ada perhatian dari pihak Pemprov Sumsel dan Pemkot Palembang, yang memberikan tunjangan tahunan walaupun itu masih jauh dari kebutuhan mereka. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang selama ini kita lupakan.

Padahal mereka selama ini sudah membantu terwujudnya salah satu tujuan pendidikan nasional yakni meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab.

Mudah-mudahan dengan terwujudnya akhlak generasi penerus bangsa yang Qurani dan Alhadist di masa datang, pandangan terhadap Islam yang keras, kejam dan teroris berangsur-angsur berubah menjadi Islam yang mengajarkan kasih sayang (rahmatan lil alamin), kejujuran, keadilan dan menghargai perbedaan serta peduli terhadap kaum fakir miskin (fuqoro' wal masakin).

*lampiran*

09/02/2007

**Menyambut Maulid Nabi 1428 H (1)**  
**Konsekuensi Mengamalkan Nilai-nilai Ajaran Islam**  
**Ir Dailami Malik Tadjuddin**  
**Ketua Presidium Forum Pengabdian Putra-Putri dan Zuriat Alim Ulama Palembang**  
**Darussalam**

AJARAN Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW berhasil mengubah kultur kehidupan dan peradaban umat manusia di era jahiliyah ke era tauhid untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akherat. Dalam sejarah kehidupan Rasulullah, satu hal yang sangat menonjol dari diri beliau yakni akhlakul karimah, budi pekerti yang mulia, bersopan santun, jujur, ikhlas, adil dan benar, tegas dan berwibawa, disegani kawan serta lawan. Dengan Akhlakul karimah beliau dapat menjatuhkan pedang musuh yang terhunus dan dapat pula mengalahkan serta menghancurkan hati kaum kafir Quraisy.

Di tengah bangsa Arab dan seluruh dunia pada masa itu terbenam dalam lumpur jahiliyah, kerusakan moral dan akhlak merajalela, manusia sudah tidak saling menghormati lagi, tidak mengindahkan etika dan susila, kezaliman dan keserakahan tumbuh subur di mana-mana, kemunkaran dan kemaksiatan menjadi primadona, maka Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW membawa ajaran Islam guna mengubah kultur dan peradaban manusia yang sudah sedemikian rusaknya.

Selama hampir 23 tahun berjuang menegakkan ajaran Islam dengan berbagai rintangan dan hambatan, suka dan duka, atas izin-Nya, beliau mampu membawa kemenangan dan keberhasilan yang sangat gilang gemilang. Rahasia kemenangan dan keberhasilan Rasulullah SAW bukan dengan pedang dan lasykar yang banyak tetapi dengan akhlakul karimah.

Dalam sejarah para pemimpin dunia yang pernah berkuasa baik dahulu maupun sekarang, banyak sudah yang menemui kehancuran dan kegagalan karena akhlakul karimah atau budi pekerti tidak lagi diindahkan dan dijadikan dasar kepemimpinan mereka. Suatu bangsa atau negara akan hancur bila tidak lagi mengindahkan nilai-nilai akhlakul karimah, nilai moral dan nilai sosial dalam masyarakat dan pemimpinnya.

Moral dan akhlak suatu masyarakat atau bangsa adalah barometer interaksi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Bila moral dan akhlak sudah bobrok maka tunggulah saat-saat kehancurannya.

Dalam euforia modernisasi dan globalisasi, masyarakat dan bangsa kita perlu mewaspadaikan serta berhati-hati karena modernisasi dan globalisasi tanpa didasari aqidah tauhid dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang kuat dan benar akan dapat membawa pada kesesatan bahkan kekufuran. Sebab euforia modernisasi dan globalisasi sudah menyusup ke (dalam) tatanan sosial budaya, politik, ekonomi dan sebagainya yang merupakan "bom waktu" untuk menghancurkan moral dan akhlak masyarakat terutama generasi muda kita yang masih labil dan mudah disusupi.

Kini bangsa Indonesia banyak membangun dalam segala aspek kehidupan dan sudah kewajiban kita (umat Islam) menyukseuskannya. Pembangunan yang dimaksud bukan cuma pembangunan di bidang ekonomi, politik dan bentuk fisik lainnya, tetapi juga pembangunan di bidang moral spiritual, membangun masyarakat dan pemimpin kita agar berperilaku budi pekerti yang baik.

Demikian pentingnya peranan budi pekerti yang baik dan harus dimiliki masyarakat dan pemimpin bangsa kita karena menjadi dasar utama menjalani proses kehidupan dan penghidupan bermasyarakat dan bernegara sebagaimana diajarkan Nabi Besar Muhammad SAW. Semua ini dapat terealisasi bila kita konsekuen mengamalkan dan melaksanakan semua perintah dan nilai-nilai ajaran Islam.

*lampiran*

16/02/2007

**Menyambut Maulid Nabi 1428 H (2)**  
**Dakwah dengan Hikmah Menyentuh Hati**  
**Ir Dailami Malik Tadjuddin**  
**Ketua Presidium Forum Pengabdian Putra-Putri dan Zuriat Alim Ulama Palembang**  
**Darussalam**

DAKWAH merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah yang beriman untuk menyampaikan risalah Islam yang rahmatan lil alamin ke seluruh manusia supaya tidak ada alasan lagi tidak mengetahui tentang Islam. Dakwah menurut bahasa berarti mengajak sedangkan secara umum adalah mengajak manusia kepada agama Allah dengan hikmah, nasihat yang baik dan diskusi yang sehat agar ingkar kepada thogut (syirik/kemaksiatan) dan beriman kepada-Nya agar keluar dari kegelapan jahiliah menuju cahaya Islam.

Dakwah dengan hikmah merupakan keharusan dan strategi dakwah untuk menyentuh hati objek dakwah di antaranya: Pertama, berlaku lemah lembut dan argumentasi yang jelas, perkataan yang lembut, tidak kasar dan keras seorang dai dapat melunakkan hati objek dakwah selain memilih waktu yang tepat dan sesuai kebutuhan. Usahakan mereka (mustami'ien) tidak jenuh, aktivitas mereka banyak terisi dengan petunjuk, pengajaran yang bermanfaat dan nasihat yang baik sesuai hadist Rasulullah SAW: "Permudahlah dan jangan kamu persulit. Berilah kabar gembira dan jangan berkata yang membuat mereka lari menjauh." (HR Bukhari dan Muslim).

Kedua, jangan memaksakan kehendak. Dakwah harus dilakukan secara bertahap. Kewajiban dai untuk mengajak dan menjelaskan bukan menghukumi. Terkadang seorang dai menjumpai suatu kaum yang sudah mempunyai tradisi mapan. Tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Seorang dai dalam dakwahnya harus siap menjawab berbagai pertanyaan dengan memberikan berbagai perumpamaan sesuai objek dakwah yang dihadapinya.

Ketiga, menjinakkan hati dengan bantuan materi. Dakwah harus memberikan solusi kongkrit bukan hanya ceramah dan nasihat saja tetapi dengan bantuan materi dari zakat, infaq, sadaqah dan pekerjaan supaya mandiri dalam kehidupannya. Keempat, selalu memaafkan objek dakwah. Akhlak seorang dai selalu berusaha menjinakkan hati dengan memberi maaf ketika dihina, berbuat baik ketika disakiti, bersikap lemah lembut ketika dikasari dan bersabar ketika dizhalimi.

Kelima, selalu mendoakan. Setelah mengajak, menjelaskan, memberikan pengajaran, bermusyawarah dan diskusi yang sehat, seorang dai dalam dakwahnya jangan sampai lupa untuk selalu mendoakan dan mohon ampunan-Nya supaya obyek dakwah diberikan taufik dan hidayah dari Allah SWT serta kembali ke jalan yang benar yaitu tuntunan ajaran Islam.

Abbas As-sisi (1997) menjelaskan: "Qaidah yang kita pegang dalam dakwah adalah "Khudz maa tayassar wada' mara'assar lima qod yatayassar." (Lakukan apa-apa yang dipandang mudah dan tinggalkan apa-apa yang sulit kepada hal-hal yang mudah). Hal-hal praktis yang selalu dilakukan seorang dai menghadapi objek dakwah di antaranya ikhlas semata-mata karena Allah, mengetahui metode dakwah, memahami ilmu yang akan disampaikan, sabar dalam menjalaninya, menguasai permasalahan, muka yang selalu cerah ketika dipandang, penampilan diri, menyebarkan salam dan selalu hati-hati dalam ucapan dan tindakan.

Allah SWT berfirman: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS Ali Imran 159).

*lampiran*

Dakwah tidak boleh dikalahkan oleh semangat ingin populer yang ingin terburu-buru memetik buah sebelum matang. Sementara dalam kehidupan seseorang selalu melewati masa-masa proses pencarian, pengalaman, belajar, niat dan kesempatan. Sehingga seorang dai dituntut penuh kesabaran, kebijakan dan setahap demi setahap menyampaikan kebenaran itu penuh hikmah. Lewat dakwah diharapkan memahami Islam secara benar, menjadi muslim yang baik dengan penuh kesadaran karena keimanan kepada Allah SWT.

02/03/2007

**Menyambut Maulid Nabi 1428 H (3)  
Sumpah, Janji dan Gerakan Tobat Nasional  
KH M Zen Syukri  
Ulama Domisili di Palembang**

SUMPAH yang diawali dengan Demi Nama Allah (Wallahi, Billahi atau Tallahi) disertai Alquran yang diletakkan di atas kepala sungguh mengandung simbol pertanggungjawaban yang amat berat. Tugas yang dibebankan setelah bersumpah tidak saja berkisar pada dimensi duniawi. Lebih dari itu, penganugerahan tanggung jawab yang diawali dengan sumpah ini juga akan "ditanya" Allah SWT kelak di hari kiamat.

Sejauh ini fenomena yang tampak di negara kita bahwa sumpah dianggap semacam formalitas belaka. Sumpah hanya dianggap salah satu syarat memangku jabatan. Dengan demikian, sejalan dengan bergulirnya waktu kita saksikan dari hari ke hari betapa Allah SWT memperlihatkan murka-Nya kepada bangsa kita akibat penyalahgunaan sumpah.

Dua tahun terakhir ini berbagai bencana alam diturunkan Allah SWT. Bencana-bencana yang demikian besar seperti tsunami, gempa, tanah longsor dan semburan lumpur di Sidoarjo yang kian mengganas ini tidak direfleksikan oleh para pemimpin kita sebagai teguran dari-Nya. Hingga memasuki tahun 2007 muncul berita hilangnya Adam Air yang hingga kini tak tahu rimbanya, disusul tenggelamnya beberapa kapal motor, terbakarnya Levina I dan Garuda yang menelan korban jiwa tidak sedikit.

Musibah itu ibarat penyakit yang dikatakan Allah SWT bahwa setiap penyakit yang didatangkan-Nya, Dia sediakan pula obatnya. Akan tetapi bangsa kita cenderung mencari "obat" berupa kambing hitam, menyalahkan pihak ini, pihak itu, mencari penyebab ini penyebab itu, tetapi tidak pernah berpikir bahwa bencana yang luar biasa dan tidak biasa semacam ini tentu bagian dari rencana Allah sebagai pembelajaran dan teguran untuk manusia. Kita tidak bergantung kepada Yang Maha Menyembuhkan. Semestinya musibah ini "dikembalikan" kepada Allah dan hanya Dia yang tahu apa obatnya.

Sungguh dosa kita sudah tidak terhitung bilangannya. Seharusnya komitmen awal di dalam sumpah para petinggi kita adalah mensejahterakan rakyat dan semata-mata mengabdikan untuk kepentingan rakyat. Sumpah inilah yang dicemari, dikotori hingga yang kita saksikan justru sebaliknya: rakyat makin menderita. Harga beras yang kian melambung memaksa rakyat mengonsumsi nasi akin, umbi-umbian bahkan cenderung makan tidak teratur.

Manusia Indonesia berlomba mengejar jabatan dan kedudukan demi memenuhi syahwat duniawi, tuntutan kebutuhan keluarga dan prestise pribadi, bukan memikirkan kesejahteraan rakyat. Yang demikian ini tak ubahnya dengan Qorun, pencinta harta yang diganjar Allah dengan terbenamnya semua kepunyaannya tertimbun tanah. Ada pula Fir'aun yang menuhankan kekuasaan hinggaditenggelamkan Allah beserta ribuan bala tentaranya ke tengah lautan. Dan manusia-manusia yang bermulut manis yang penuh dengan janji-janji tapi tidak direalisasikan sama halnya dengan golongan ilbis laknatullah.

Mumpung masih ada nafas. Mumpung nyawa masih disertakan Allah di dalam raga, Allah SWT menyediakan satu pintu untuk kembali kepada-Nya, yaitu pintu tobat. Karena bencana ini bersifat nasional sebaiknya memang dilakukan Gerakan Tobat Nasional yang

*lampiran*

diinstruksikan dari orang nomor satu di negeri ini. Dosa yang berlumuran ini tidak lagi dapat ditertawakan. Dosa yang menumpuk tidak lagi dianggap mainan. Kita mohon kepada-Nya dengan satu i'tiqod bahwa "Allah yang mendatangkan segala sesuatu (termasuk bencana, bala' atau musibah), Allah pula yang akan mendatangkan penawarnya."

Mari menuju ridha Allah dengan menangisi kekhilafan, kealfaan dan kemaksiatan kita semua dengan berikrar dan bermunajat: "Ya Allah, hamba-Mu telah banyak berbuat maksiat, kini mengetuk pintu-Mu, kembali ke pangkuan-Mu. Kasihanilah kami dengan kelembutan-Mu, Ya Allah. Rahmatilah kami dengan rahman dan rahim-Mu, Ya Allah. Tuntunlah kami selama berada di rimba dunia ini dengan penuh kasih sayang-Mu hingga kami tidak tersesat, jauh dari-Mu."

09/03/2007

**Menyambut Maulid Nabi 1428 H (4)**  
**Hindari Penyakit Lupa Diri**  
**Drs H Muhammad Daud Rusjdi AW**  
**Kepala SMA Etika Estetika Pegayut dan Penyuluh Kanwil Depag Sumsel**

KITA tahu saat ini banyak sekali orang yang lupa siapa dirinya. Beberapa gejala menonjol dari sikap lupa diri itu antara lain tergambar dari kesombongan seseorang. Mereka merasa dirinya selalu paling baik, paling unggul dan selalu merasa paling mengetahui dari orang lain.

Manusia yang terjangkit penyakit lupa diri akan terjerumus dalam bahaya besar. Mereka lazimnya menganut kepribadian buruk yang cenderung melupakan prinsip-prinsip hidup yang sebenarnya. Antara lain mereka akan lupa asal mula dirinya (1). Orang yang lupa asal muasal dirinya akan merugikan dirinya sendiri. Apabila mereka menjadi orang kaya lupa dengan kemelaratan yang pernah dialaminya. Dia lupa ketika belum punya kedudukan.

Mereka tidak ingat ketika belum bisa apa-apa. Orang-orang seperti ini biasanya selalu meremehkan orang lain. Bahkan bisa takabur menentang setiap pendapat orang lain karena mereka menganggap dirinya serba lebih dari orang lain. Mereka lupa dengan firman Allah SWT dalam Alquran Surat Yaasin 77-78:

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air mani, maka tiba-tiba ia menjadi penentang yang nyata. Dan dia melihat perumpamaan bagi kami dan dia lupa kepada kejadiannya."

Lupa pada diri sendiri (2). Orang yang lupa pada diri sendiri adalah mereka yang selalu meneliti atau memperhatikan tingkah laku orang lain. Kerjanya mengoreksi, mencari kekurangan dan aib orang lain atau (yang lebih sedap dipandang umum) menganjurkan orang lain berbuat kebajikan sementara dirinya tidak bisa berbuat dan bahkan lupa dengan kekurangan dirinya sendiri.

Allah SWT berfirman: "Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedangkan kamu melupakan diri dari kewajibanmu sendiri padahal kamu membaca Al-Kitab, apakah kamu tidak berpikir?"

Lupa tanggung jawab kepada Allah SWT (3). Banyak orang yang terjerumus ke (dalam) siksa-Nya akibat lupa tanggung jawab kepada yang menjadikannya yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Mereka lupa bahwa segala tindakannya selama hidup akan dimintai pertanggungjawaban. Tidak sadar pula bahwa kesewenang-wenangan yang dia lakukan semua akan mendapat balasan siksa dari Yang Maha Kuasa.

Orang-orang seperti ini menjadikan kebebasan yang dinugrahkan Allah SWT kepada dirinya sebagai ladang pemuas kehendak dan kemauannya. Padahal Rasulullah SAW berpesan kepada umatnya dalam sebuah hadis: "Hiduplah kamu sepuas-puasnya tapi ingat bahwa engkau akan mati. Cintailah apa yang kamu sukai tapi ingat engkau akan berpisah.

*lampiran*

Berbuatlah sekehendak hatimu tapi jangan lupa bahwa kamu akan memetik hasil perbuatanmu."

Demikian gambaran seorang muslim lupa diri yang menjurus kepada perbuatan fisik dan zhalim. Guna menghindarinya kita harus selalu mawas diri dengan mengingat darimana kita berasal, kemudian kita ingat siapa diri kita dan apa pula tugas dan tanggungjawab kita. Dengan selalu ingat keberadaan kita di dunia ini plus selalu meningkatkan kualitas ibadah secara terus menerus dan mendahulukan urusan dengan Allah daripada urusan keduniawian, insya Allah kita tidak akan termasuk kepada golongan orang-orang tersesat yang dimurkai-Nya.

23/03/2007

**Muhammad Rasulullah SAW (1)**

**Contoh Reformis Sejati**

**Drs Umar Sa'id**

**Sekretaris Forum Ukhuwah Ulama Umara' Sumatera Selatan (FU3-SS)**

SEKITAR 500 tahun sepeninggalnya Nabi Isa AS, manusia dalam keadaan jauh meninggalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi krisis moral. Dalam Kitab Nahjul Balaghah karya Ali bin Abi Thalib dijelaskan bahwa minuman arak dan berjudi menjadi kebanggaan dan kemegahan bangsa Arab kala itu. Mereka merasa hina jika ada keluarga yang melahirkan anak perempuan sehingga mereka menguburnya hidup-hidup. Sedangkan para janda yang ditinggal mati suaminya dianggap barang yang dapat diwariskan. Ironisnya lagi hawa nafsu telah menjadi Tuhan mereka sehingga kezaliman dan kekacauan merajalela.

Dalam suasana seperti itulah, pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal/20 Agustus 570 M dilahirkan seorang bayi laki-laki dari rahim seorang wanita yang telah ditinggal suaminya untuk selama-lamanya. Bayi yang lahir dalam keadaan yatim itu oleh kakeknya Abdul Muthalib diberi nama Muhammad. Sebuah nama yang berbeda dengan nama-nama nenek moyangnya. Sehingga membuat masyarakat Quraisy bertanya-tanya. Namun sang kakek menjawab; "Kuinginkan dia kelak menjadi orang yang terpuji bagi Tuhan di langit dan bagi makhluk-Nya di bumi".

Apa yang menjadi harapan sang kakek dikabulkan Allah. Muhammad tumbuh menjadi manusia suci lahir dan batin. Ia muncul bagai matahari memancarkan sinar pembawa rahmat. Ia bagaikan bulan penerang di kegelapan. Karena itulah masyarakatnya memberi ia gelar Al Amin (yang terpercaya). Usia 25 tahun diangkat sebagai Nabi Allah dan resmi menjadi Rasul pada usia ke 40 tahun.

Akhlak Rasulullah SAW telah berhasil melembutkan hati manusia yang kesat, menundukkan sikap yang kasar, menimbulkan respek dan simpati orang banyak, menambah kecintaan orang-orang miskin, meyakinkan kaum wanita atas perlindungan yang diberikannya. Sebagian dari sifat luhur beliau adalah rendah hati (tawadhu'), penyantun, ramah tamah, pemaaf, penyabar, sopan santun, ulet, sederhana, jujur, amanah, cerdas dan berpuluh-puluh sifat lainnya.

Kemerdekaan berfikir dan melahirkan pendapat dalam pemerintahan senantiasa dikembangkan Muhammad sebagai negarawan. Melalui beragam ketentuan dalam pemerintahan, sikap dan pergaulan sehari-hari, beliau mengembangkan ruh semangat persamaan dan persaudaraan.

Beliau menghapuskan berbagai perbedaan karena keturunan, kekayaan dan kebangsaan, perbedaan warna dan kulit dan sebagainya dalam menetapkan serta mengambil keputusan. Dalam mewujudkan pemerintahan yang adil beliau jadikan musyawarah sebagai media yang terbaik. Karena hal ini disandarkan kepada firman Allah SWT: "Dan urusan-urusan mereka

*lampiran*

hendaklah diputuskan dengan musyawarah di antara mereka". (QS As-Syura 38).

Dari uraian barusan terjawablah pertanyaan kita bahwa tugas Rasulullah SAW sebagai utusan Allah bukan hanya menyuruh umat manusia untuk ruku' dan sujud siang-malam menyembah Tuhan semata, tetapi menjadi arsitektur/merancang dan membangun umat manusia di dunia ini agar menjadi makhluk terhormat dan terbaik.

Dengan demikian wajar bila Rasulullah digelar juga Bapak Gerakan Reformasi Sejati. Sungguh amatlah arif dan bijaksana bila gerakan reformasi yang dilakukan di negeri kita ini mengikuti pola dalam ajaran yang disampaikan beliau dengan menitik-beratkan sektor pembangunan moral menuju bangsa yang berakhlakul karimah. Jadi apabila penguasa, pejabat, ilmuwan, pengusaha, pegawai, buruh, rakyat biasa berakhlak mulia akan hancurlah penyakit korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Dan lahirlah negara yang adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

Kita pegang teguh keyakinan kita bahwa apa saja yang kita perbuat akan selalu dilihat Allah SWT. Tidak ada satu tindakanpun yang lepas dari pengamatan Dia sesuai firman-Nya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun niscaya akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun niscaya akan menerima balasannya pula." (QS Az-Zalzalah 7-8).

30/03/2007

**Muhammad Rasulullah SAW (2)  
Berdakwah dengan Lemah Lembut  
Drs Umar Sa'id**

**Sekretaris Forum Ukhuwah Ulama Umara' Sumatera Selatan (FU3-SS)**

"Maka disebabkan rahmat dari Allah, kamu berlaku lemah- lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu (hai Muhammad) bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...." (QS Ali Imran 159)

SIKAP lemah lembut adalah terpuji, lawan dari sikap kasar, keras kepala dan berhati batu. Sikap lemah lembut adalah buah dari budi pekerti yang luhur dan sehatnya jiwa, sedangkan sikap keras/kasar adalah buah dari kemarahan dan kejengkelan hati.

Jika dalam memelihara hubungan sosial, pergaulan orang per orang-hubungan muamalah itu yang ditonjolkan sikap lemah lembut/kasih sayang maka yang akan lahir adalah kehidupan yang aman, damai dan sentosa. Sebaliknya apabila yang ditonjolkan adalah sikap kasar, keras dan sombong akan melahirkan kehidupan yang diwarnai dengan permusuhan dan kebencian.

Nabi SAW bersabda: "Hendaklah engkau menetapi sikap kasih sayang sebab sifat ini tidaklah masuk dalam sesuatu melainkan akan menambah keindahannya dan tidak terlepas dari sesuatu melainkan akan menambah celakanya." (HR Muslim).

"Apabila Allah mencintai suatu keluarga maka Allah memberikan sikap kasih sayang kepada seluruh anggota keluarga itu." (HR Ahmad dan Baihaqi).

Dalam Alquran surat An-Nahl ayat 112 diterangkan: "Suatu negeri yang dalam keadaan aman dan tentram maka Allah akan melimpahkan rezeki-Nya ke segala penjuru. Namun karena sebab suatu penduduk negeri tidak mensyukuri nikmat Allah, maka ditimpakanlah kepada negeri tersebut kelaparan dan ketakutan yang disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri."

Sebuah negeri menjadi aman dan tentram bila anggota masyarakatnya saling mencintai dan menyayangi, bisa menjaga perasaan satu sama lain. Sebuah negeri yang aman semua aktivitas berjalan dengan lancar dan baik. Pasar yang aman akan mendukung lancarnya transaksi jual beli. Kantor yang aman mendorong para pegawai bekerja dengan baik dan maksimal sehingga menghasilkan karya yang optimal. Keluarga yang aman dapat memacu

*lampiran*

gairah kerja dan berkarya bagi masing-masing anggota keluarga.

Allah SWT membenci orang-orang yang temperamental/kasar dan kaku. Karena Allah sendiri bersifat latif (lembut). Sikap arogan tidak layak menjadi pakaian orang-orang yang beriman karena dia adalah sifat iblis. Maka itu, Dia mengharamkan surga bagi orang-orang yang sombong sekalipun sebesar debu yang tersembunyi di dalam hatinya.

Sebaliknya ahli surga ialah orang-orang yang bergantung kepada Allah, hatinya lembut kepada sesama terutama sesama mukmin. Namun kadangkala orang-orang yang lembut dan bermurah hati ini sering diremehkan orang lain. Maka anda jangan sekali-kali tertipu oleh egoisme diri sendiri dan jangan terpesona sehingga anda berlaku kasar dan sombong kepada orang-orang yang berhati lemah lembut karena mereka adalah orang yang berhati agung, berjiwa kasih sayang dan mereka para hamba yang dekat dengan Allah SWT. Doa mereka tidak ditolak dan mereka inilah orang-orang yang selalu dalam keridhaan-Nya.

Sesuai dengan firman-Nya dalam Alquran surat Al-Fajr ayat 27-30: "Wahai jiwa yang tenang (lemah lembut). Kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai. Masuklah dalam kelompok-kelompok hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku."

Dalam rangka mencontoh dakwah Nabi Muhammad SAW, marilah kita bina dan bangun hubungan di antara kita dengan kata-kata yang ma'ruf diiringi lemah lembut dan kasih sayang di tengah situasi kehidupan yang semakin sekuler ini agar Allah mempersatukan kita dalam persaudaraan yang sejati, berkah dan keselamatan serta kesejahteraan dunia hingga akhirat.

06/04/2007

### **Perempuan, Intelektualitas dan Kompetensi**

**Ir Holda Herman, M.Si**

**Dosen UIBA Palembang dan Wakil Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan DPD  
Partai Demokrat Propinsi Sumsel**

Muadz bin Jabal berkata: Belajarlah ilmu karena belajar itu hasanat (kebaikan), mencari ilmu ibadat, mengingatnya sama dengan tasbih, menyelidikinya sama dengan jihad, mengajar kepada yang tidak mengetahui itu sedekah dan memberikan kepada yang berhak itu taqarrub. Sebab ilmu itu jalan untuk mencapai tingkat-tingkat di surga. Ia menghibur di kala sendirian, kawan dalam pengasingan, teman dalam kesepian, penunjuk jalan kesenangan, penolong menghadapi kesukaran, keindahan di tengah kawan-kawan dan senjata untuk menghadapi lawan

(Dikutip dari Kitab Tanbihul Ghafilin 2 Karya Abullaits Assamarqandi)

LANGKAH strategis yang harus ditempuh kaum perempuan Indonesia dalam upaya membangun bangsa, negara dan kaumnya adalah melalui pendidikan informal. Wadah pendidikan ini bisa digunakan untuk mengaktualisasikan diri seperti lingkungan keluarga dan pergaulan sebagai sarana proses pembentukan serta pengembangan citra yang lebih positif demi kepentingan individu dan kaum perempuan secara keseluruhan (kelompok). Langkah lainnya lewat pendidikan formal yaitu mengacu pada lembaga atau institusi formal sebagai salah satu cara efektif dalam mengangkat dan meningkatkan citra kaum perempuan di Tanah Air.

Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya dalam pembangunan jangan sampai (perempuan) mengorbankan diri demi mencapai prestasi dan memenuhi ambisi. Ini akan merendahkan harga diri. Seharusnya mereka dihargai karena kemampuan intelektualitas (kecerdasan) dan kompetensi (menentukan sesuatu) yang dimilikinya karena pengertian dan inti intelektualitas itu memuat: pertama, nilai iman dan takwa kepada Allah SWT. Ini dasar seseorang berbuat dan bertindak di dunia yang kelak harus dipertanggungjawabkan.

Kedua, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dalam arti seluas-luasnya;

*lampiran*

ketiga, dapat menjalankan sistem manajemen modern yakni mampu melibatkan setiap orang dalam proses manajemen (management participatif) sehingga tercapai kerja kolektif dalam proses perubahan menuju yang dicita-citakan; keempat, memiliki keseimbangan antara rasio dan emosi serta selalu mementingkan kestabilan dalam menata strategi hidupnya.

Kelima, dengan landasan pengetahuan yang terus ditingkatkan secara pribadi dan kelompok tanpa sadar akan menghasilkan inovasi berupa karya dan pengetahuan yang mutakhir; keenam, berprasangka baik (khusnuzhon) dan tidak su'udzon (curiga tanpa bukti) karena pola pikir secara psikologis akan berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan seseorang; ketujuh, bersifat mobile yakni bergerak secara terarah. Bagi intelektual apa yang akan dilakukan merupakan kegiatan yang terencana dan terstruktur.

Kedelapan, pengalaman masa lalu menjadi pelajaran yang baik bagi masa depan; kesembilan, bernuansa ke depan yang menempatkan pemikiran dan tindakannya sebagai bagian yang utuh guna mewujudkan sebuah tatanan yang lebih baik di masa datang; kesepuluh, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Orang yang berilmu biasanya lebih sensitif terhadap lingkungan.

Terkait penguatan intelektualitas perlu disatukan dalam tindakan nyata dan berbagai program pembangunan yang dilakukan serentak dan berkesinambungan. Dus setelah terwujudnya situasi dan kondisi yang memungkinkan kaum Kartini dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan sehingga dapat dicapai beberapa hal mendasar:

n Keterpaduan pribadi perempuan Indonesia telah mencapai perkembangan yang memungkinkan berfungsi sebagai pewaris, penegak dan penerus dinamis nilai-nilai sejarah, kebudayaan, moral dan agama.

n Pandangan masyarakat yang berubah (tradisional), meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara merata memberikan peluang kepada perempuan untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembangunan di segala bidang.

n Kemajuan perempuan Indonesia memiliki sikap dan minat untuk memajukan ekonomi keluarga dan masyarakat.

n Kedudukan perempuan Indonesia yang mampu berfungsi sebagai peletak dasar perdamaian dalam keluarga dan berperan sebagai pemupuk serta pembina perdamaian dalam masyarakat sehingga terwujud perdamaian dunia.

n Peraturan perundang-undangan yang memberikan jaminan hukum bagi kedudukan perempuan Indonesia akan digunakan sebagai dasar melaksanakan berbagai usaha menuju ke arah kesejahteraan hidup perempuan, keluarga dan masyarakat di segala bidang.

20/04/2007

**Menuju pada Kekhusyukan Shalat**

**Drs H Muhammad Daud Rusjdi AW**

**Kepala SMA Etika Estetika Pegayut dan Anggota Penyuluh Agama Kanwil Depag  
Sumsel**

PERINTAH menunaikan ibadah shalat diawali Rasulullah SAW dimikrajkan oleh Allah SWT ke Sidratul Muntaha pada 27 Rajab setahun sebelum tahun Hijrah. Perintah awal shalat itu agar umat manusia mengerjakan shalat 50 kali sehari semalam. Namun karena Rasulullah SAW mendengarkan saran salah seorang Nabi pendahulunya yaitu Nabi Musa AS, yang menyarankan Rasulullah kembali kepada Allah untuk memohon keringanan karena dikhawatirkan pengikutnya tidak sanggup mengerjakan shalat sebanyak itu dalam waktu sehari semalam, Rasulullah menemui Allah SWT kembali. Permohonan keringanan dari Rasulullah dikabulkan-Nya sehingga dikurangi menjadi lima kali saja dalam sehari semalam.

Shalat lima waktu inilah kemudian menjadi ibadah yang mula-mula diwajibkan Allah SWT

*lampiran*

kepada hamba-hamba-Nya yang diperintahkan secara langsung tanpa perantara kepada Nabi dan Rasul-Nya. Jadi, dibandingkan ibadah-ibadah lainnya, perintah shalat merupakan ibadah yang sangat tinggi nilai dan kedudukannya. Dalam ajaran Islam, kedudukan shalat diumpamakan sebagai kepala dari tubuh manusia. Apabila ibadah lainnya dilakukan dengan tekun dan penuh ketaatan, bila tidak disertai shalat, maka ibadah-ibadah lain itu tidak akan memberikan manfaat bagi diri manusia pada hari kiamat nanti.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW melalui hadist yang diriwayatkan Imam Thabrani: "Mula-mula yang diperiksa Allah terhadap seorang hamba-Nya pada hari kiamat nanti adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik maka akan baiklah seluruh amalnya. Sebaliknya bilamana shalatnya rusak akan rusaklah seluruh amalnya yang lain."

Shalat yang akan diperhitungkan Allah tentunya shalat yang baik. Baik cara pelaksanaannya maupun kerutinitasannya. Shalat yang baik memiliki nilai tinggi dan diterima di sisi-Nya bukan saja wajib dikerjakan sesuai aturan yang telah diajarkan menurut praktek Rasulullah, tetapi harus disertai kekhusyukan. Maksud khusyuk dalam shalat itu ialah tunduknya hati yang diliputi rasa takut terhadap Allah SWT disertai harapan ketika merenungkan kebesaran dan kemuliaan-Nya.

Khusyuk dalam shalat dapat dilihat secara nyata dalam memelihara adab-adab shalat dengan menjaga anggota badan agar tetap berada dalam batas aturan shalat. Artinya, menjaga anggota badan tidak bergerak dan menoleh kesana kemari selain yang diharuskan dalam gerakan shalat. Secara tidak nyata shalat yang khusyuk itu terfokusnya hati dan pikiran semata-mata karena Allah SWT.

Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadist tatkala melihat jamaahnya bermain-main dalam shalat yang artinya kira-kira begini: "Sekiranya hati orang itu sudah khusyuk niscaya anggota badannya ikut khusyuk." Untuk diterimanya ibadah oleh Allah, bergantung kepada kekhusyukan yang bersumber dari lubuk hati yang terkonsentrasikan dalam bingkai dzikrullah. Dengan demikian shalat yang baik, benar dan khusyuk apabila dikerjakan dengan konsentrasi penuh melalui hati dan pikiran yang seolah-olah kita sedang berkomunikasi langsung dengan Allah SWT.

Dengan bersambungannya komunikasi antara yang dijadikan (hamba) dengan yang menciptakan (Allah), diharapkan semua permohonan kita akan dapat diijabah atau dikabulkan Allah. Sebaliknya bagaimana permohonan akan dikabulkan apabila shalatnya tidak benar, berdoa tidak mengerti maksudnya dan shalatnya tidak teratur.

Akhirnya, dari sekian banyak hikmah shalat, ada tiga hikmah yang cukup penting dan mendasar yaitu: pertama, memperkuat tekad dan memperkokoh rohani. Dengan menunaikan shalat secara baik dan benar serta penuh kesabaran niscaya kita akan merasakan adanya pertolongan Allah, karena kita merasa dekat dengan-Nya. Kedua, melepaskan jiwa dari pengaruh materi sehingga dapat mengingat Allah SWT. Rasulullah SAW acapkali menyuruh Bilal bersegera mengumandangkan azan pada saat beliau disibukkan dengan urusan umat. Ketiga, menambah kebugaran tubuh.

27/04/2007

**Jangan Gadaikan Akhirat dengan Dunia**

**Drs Umar Sa'id**

**Sekretaris Forum Ukhuwah Ulama Umara' Sumatera Selatan (FU3-SS)**

ULAMA adalah cahaya kehidupan. Maka dengan wafatnya ulama akan gelaplah dunia. Bila dunia gelap masyarakat tidak lagi memiliki panutan. Akibatnya sesatlah jalan mereka. Sebaliknya dengan bertambahnya orang-orang yang berilmu (ulama) akan teranglah dunia. Maka wajiblah hukumnya bagi orang-orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya untuk tidak berhenti menuntut ilmu (uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi).

## *lampiran*

Predikat yang disandang para ulama adalah pewaris atau penerus perjuangan para Nabi dan Rasul. Secara moral ulama wajib menjaga, memelihara, memurnikan dan memperjuangkan apa-apa yang ditinggalkan para Nabi dan Rasul. Wajib hukumnya bagi para ulama untuk menasehati semua orang terutama kepada para penguasa yang keluar dari aturan Allah dan Rasul-Nya. Dan wajib pula hukumnya bagi para ulama untuk menolak keinginan penguasa yang menggadaikan akhirat demi kepentingan dunia.

Ulama adalah imam/panutan bagi masyarakat dan pembimbing bagi penguasa. Mereka harus menempatkan diri secara adil dan netral guna melindungi kepentingan umat dan memberi fatwa kepada penguasa demi tegaknya pemerintahan yang adil. Posisi ulama sebagai alat kontrol terhadap kebijakan pemerintahan. Ketika kebijakan pemerintah bertentangan dengan semangat idealisme ajaran Allah dan Rasul-Nya, ulama wajib menegur dan mengingatkan penguasa. Bukan sebaliknya ulama malah mengaminkan segala keinginan penguasa. Ulama dan umara' wajib memposisikan diri sebagai dua kekuatan yang sejajar dan saling membutuhkan satu sama lain dalam menegakkan yang ma'ruf mencegah dan memberantas kemaksiatan.

Mengapa para penguasa membutuhkan ulama? Karena para ulama adalah aset/bank pemikiran yang daripadanya dikeluarkan fatwa kebijakan membangun kehidupan. Dan mengapa pula para ulama juga memerlukan penguasa? Karena penguasa/pemimpin itu dipilih dan diangkat oleh rakyat untuk mengelola manajemen pemerintahan. Maka segala yang menyangkut urusan pemerintahan dan keuangan negara ada di tangan penguasa sehingga ulama membutuhkan alokasi anggaran dari pemerintah. Oleh sebab itu ulama dan umara' wajib bersinergi membangun kebersamaan/kemitraan dalam mewujudkan pemerintahan yang baik, adil dan makmur di bawah lindungan serta ampunan Allah SWT.

Ulama yang ideal bilamana mereka tidak terjebak pada agenda politik penguasa. Apabila terjadi hal seperti itu hilanglah idealisme ulama sebagai penerus perjuangan para Nabi dan Rasul kecuali agenda politik itu sejalan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ketika hilang idealisme itu maka akan sirnalalah kehormatan dan martabat para ulama bersamaan dengan itu rusaklah kehidupan suatu bangsa.

Para ulama harus berjuang keras untuk meyakinkan penguasa bahwa terwujudnya pemerintahan yang adil dan makmur hanya akan terjadi apabila pemerintahan itu tunduk kepada aturan Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana wasiat yang diamanahkan Rasulullah SAW kepada para sahabat dan pengikutnya. "Aku tinggalkan dua pegangan hidup yang apabila kamu berpegang kepada keduanya maka kehidupanmu tidak akan tersesat untuk selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan sunnah Rasulullah." (HR Muttafaqun Alaihi).

Namun sayangnya akhir-akhir ini penguasa benar-benar menguasai segalanya sehingga orang-orang yang berada di dekatnya terbius sehingga tidak punya keberanian menegurnya. Sesuatu yang pernah ditakutkan Sayyidina Ali seakan kini terwujud: "Akan datang suatu masa ketika orang yang dekat dengan para penguasa hanyalah mereka yang pandai memfitnah dan menjilat, yang diterima ucapannya hanyalah mereka yang menyimpang dari agama dan yang dianggap bodoh ialah mereka yang berani mengatakan kebenaran. Apabila seseorang telah meninggalkan agama dalam upaya memperbaiki urusan dunianya, maka Allah pasti akan membuka pintu kerusakan yang lebih besar lagi."

Negara Republik Indonesia (RI) yang dihuni sekitar 300 juta umat Islam, tapi mengapa terus dirundung duka dan kesulitan, maka Allah menjawabnya: "Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku (tidak mengikuti petunjuk-Ku/Alquran), maka baginya adalah kehidupan yang sempit dan pada hari kiamat nanti mereka dikumpulkan dalam keadaan buta." (QS Thoha 124). Secara formal dan moral ulama wajib mensosialisasikan firman Allah ini dan tidak menyembunyikan apalagi menukarnya dengan dunia. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk yang datang dari Allah dan seburuk-buruk petunjuk adalah yang datang dari hawa nafsu. Sebaik-baik ucapan adalah ucapan Rasulullah SAW. Sedangkan seburuk-buruk

*lampiran*

ucapan adalah yang diucapkan para ulama yang menggadaikan akhirat dengan dunia.

18/05/2007

**Shallihu Ummati bi al-'Ilm wa al-Maal**  
**Prof DR Jalaluddin**  
**Ulama Domisili di Palembang**

MUHAMMAD ABDUH selaku intelektual Muslim menilai kaum Muslimin berada dalam kejumudan (kebekuan). Seakan telah kehilangan semangat rasional, cenderung bertaklid, menutup pintu ijtihad dan ketergantungan kepada nasib begitu kuat melekat dalam kehidupan masyarakat Muslim (Ensiklopedi Islam, 1992). Apa yang dikumandangkan Muhammad Abduh, agakny cukup beralasan. Setidaknya bila dihubungkan dengan dua kasus yang terjadi di Turki Usmani dan Mesir.

Sultan Hamid II menolak usul para mahasiswa yang tergabung dalam Turki Muda, untuk mendatangkan perangkat mesin cetak buatan Jerman. Alasannya cukup sepele. Menurut Bektasyi (ulama Kesultanan), Jerman negara non-Muslim dan segala yang berasal darinya dinilai haram. Lalu dikemukakanlah dasar hukumnya yakni sabda Rasul SAW. "Man tasyabbaha bi qaumin fa huwa min hum" (Siapa yang mengikuti cara suatu kaum maka dia adalah bagian dari mereka).

Tujuan dari kaum intelektual muda Turki itu sebenarnya berkaitan dengan modernisasi Turki melalui alih teknologi. Mesin cetak dapat mempercepat pengadaan buku untuk kemajuan pendidikan. Termasuk buku-buku agama. Sayang kaum Bektasyi memandangnya dari sudut yang berbeda. Kehadiran mesin cetak akan menyaingi atau bahkan menutup profesi mereka. Jasa untuk menuliskan buku-buku agama dipastikan akan gulung tikar. Lalu dikeluarkanlah fatwa tadi. "Kekonyolan" yang tak jauh berbeda terjadi pula di Mesir. Ketika tentara Perancis menyerang Mesir, kaum ulama setempat mengajak masyarakat ke masjid. Memimpin acara pembacaan doa tolak bala.

Hanya dalam hitungan enam hari, Mesir jatuh. Ternyata doa yang mereka lafazkan tak mampu menandingi dentuman senjata modern tentara Napoleon. Sebuah pengalaman sejarah yang cukup pahit. Cukup beralasan bila Muhammad Abduh ingin mendobrak tradisi kejumudan yang sama sekali bukan bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam tersebut. Menapak era global, kondisi masyarakat Muslim juga tak jauh beranjak. Rata-rata negara Muslim atau mayoritas berpenduduk Muslim masih menempati status sebagai negara berkembang. Ketinggalan dalam penguasaan iptek. Sementara negara-negara non-Muslim sebagian besar sudah berada dalam jajaran negara maju. Mencermati kenyataan ini barangkali pertanyaan Amir Syakib al-Arsalan "Limadza Taakhkhar al-Muslimun wa Limadza Taqaddam Ghairuhum" (Mengapa orang-orang Muslim mundur dan mengapa mereka yang non-Muslim maju?) jadi penting untuk disimak ulang.

Tradisi jumud secara berangsur mulai tampil kembali. Perlombaan membangun masjid sudah bagaikan jadi prioritas utama di kalangan masyarakat Muslim. Redaksi Hadits "man bana masjidan bana Allah lahu baitan fi al-jannah" (Siapa yang mendirikan masjid baginya akan didirikan Allah rumah di Surga) selalu dikedepankan. Sampai-sampai petugas pengumpul dana sanggup berkorban "menadah" wadah di tengah jalan raya. Mengharap belas kasih para sopir yang lalu lalang.

Di balik itu pembangunan pendidikan, perekonomian dan kesehatan belum dijadikan prioritas. Tragisnya lagi, sabda Rasul SAW tentang kewajiban menuntut ilmu "dibonsaikan" maknanya menjadi kewajiban belajar. Padahal kewajiban menuntut ilmu terkait dengan kepemilikan kemampuan profesional. Profesi yang diartikan sebagai pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu serta pelayanan baku terhadap masyarakat (H.A.R. Tilaar, 2002). Jadi dengan meletakkan menuntut ilmu sebagai kewajiban, masyarakat Muslim dipacu untuk

*lampiran*

meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam pemanfaatan harta kekayaan juga masih terjadi kesimpang-siuran pemahaman. Infaq, zakat dan shadaqah selalu dikonsentrasikan pada bulan-bulan tertentu. Cuma ramai saat Ramadhan. Sebelas bulan lainnya pendistribusian ketiganya "mandek". Shadaqah dialihmaksakan ke "sedekah." Perhelatan, menjamu para undangan yang dikaitkan dengan acara-acara keagamaan. Tradisi seperti ini tidak banyak manfaatnya bagi pembangunan dan peningkatan kualitas maupun kesejahteraan masyarakat.

Beda dengan anjuran Rasul SAW: "Shallihu ummati bi al- 'ilm wa al-maal" (Sejahterakan ummatku dengan ilmu dan uang). Pesan ini perlu jadi kajian khusus para pemuka masyarakat Muslim. Setidaknya bila dihubungkan dengan kondisi yang dialami, anjuran tersebut dinilai paling pas. Tepat untuk dijadikan prioritas utama dalam membangun masa depan ummat. Bangunan masjid sudah cukup banyak. Hampir setiap RT. Mengapa dananya tidak dialihkan ke pembangunan pendidikan seutuhnya? Katanya amal jariyah. Tapi dimandekkan. Cuma diumumkan setiap Jumat.

22/05/2007

**Tuhan, Tolong Selamatkan Unsri**  
**H Supli Effendi Rahim**  
**Ketua Dewan Pakar ICMI Orwil Sumsel dan Guru Besar Unsri**

MINGGU belakangan ini mata, fikiran, dan hati para pembaca surat kabar di wilayah ini tertuju kepada universitas yang telah mendekati umur setengah abad itu. Dari universitas ini telah terlahir banyak petinggi di tingkat nasional (Menteri), regional (Gubernur) dan lokal (Bupati/walikota). Satu hal yang patut disyukuri oleh banyak pihak bahwa pemilihan rektor di Unsri kali ini diyakini sebagai yang paling terbuka dan demokratis sepanjang sejarah Unsri.

Adalah hal yang wajar bila para calon rektor Unsri berupaya untuk menyampaikan visi dan misinya dalam rangka meyakinkan para anggota senat. Prosesi ini dimulai melalui kegiatan debat terbuka pada tanggal 30 Mei 2007 di Bukit Besar Palembang dan belakangan penyampaian visi dan misi di depan anggota senat dan karyawan di kampus Indralaya. Semua calon rektor ingin sekali menjadikan Unsri sebagai center of excellence. Hanya saja di antara calon itu hanya penulis yang "nyeleneh" yakni ingin mendekatkan prosesi Tri-Dharma ke kampus di Bukit Besar. Sebenarnya itu bukanlah pendapat pribadi saya. Sejumlah teladan saya jadikan contoh untuk penyusunan visi dan misi tersebut.

Pertama, visi Gubernur Sumsel adalah menjadikan Sumsel bersatu teguh, maju dan sejahtera. Bila ingin ambil bagian untuk mensukseskan visi Gubernur tersebut tentunya Unsri harus juga merupakan one vision, one team and one goal. Karena letak kampus terlalu jauh, konsekuensinya para dosen jarang ketemu, jarang bersinergis dan dengan sendirinya tidak bisa seperti itu. Siapa yang salah? Tidak ada, kecuali takdirnya memang begitu.

Kedua, rektor dua periode terakhir tepatnya Prof H Machmud Hasyim dan Prof H Zainal Ridho Djafar memang tidak secara eksplisit menyatakan "kembali" ke kampus Bukit Besar. Hanya yang menarik kedua senior ini ternyata membaca jauh ke depan. Apa yang mereka lakukan? Keduanya membangun kampus di Bukit Besar selain untuk S2 dan S3 juga program So dan S1. Salah satu pembantu rektor bidang Kerjasama dan SDM dalam tulisannya, mengatakan betapa tidak mudahnya menghidupkan kampus Indralaya.

Sebagai warga Unsri yang merasakan sendiri betapa sulitnya memberikan pelayanan jasa kependidikan yang bermutu kepada para pelanggannya, maka penulis pada kesempatan ini ingin mengetuk hati semua pihak, termasuk Tuhan Yang Maha Kuasa. Tolonglah selamatkan lembaga ini. Kami warga Unsri sudah terlanjur memahami bahwa kami tidak butuh pujian tentang kampus yang besar. Yang perlu Anda ketahui bahwa kami para dosen

*lampiran*

(hasil komunikasi pribadi) ingin dapat bekerja secara maksimal agar sarjana yang dihasilkan mempunyai mutu dan daya saing yang tinggi. Tidak menghabiskan waktu di jalan di dalam bus atau harus istirahat dahulu beberapa menit karena kelelahan dalam 1 jam perjalanan sebelum dapat mengajar. Kenyataan lainnya seringkali sedang mengajar banyak mahasiswa yang baru datang setelah satu jam lebih pelajaran berlangsung. Alasan mereka tidak dapat bus. Sebagai mahasiswa mereka sering sakit hati kepada keadaan di mana dosen tidak hadir, padahal mereka sudah menghabiskan uang yang banyak untuk naik bus dan makan pada hari itu. Banyak juga mantan mahasiswa dan orangtuanya yang ketemu dengan penulis mengapa meninggalkan Unsri setelah satu semester di sana. Dengan nada bergetar mereka menjawab, kami selalu cemas dan kecewa. Cemas karena angkutan umum yang mereka tumpangi selalu saja tidak nyaman. Kecewa karena kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan kondisi tidak kondusif, dosen lelah, mahasiswa lelah dan kampus memang hanya ada kegiatan antara pukul 09.00 s/d 14.00.

Banyak ide yang muncul ingin menyediakan perumahan dosen dan asrama mahasiswa. Opini yang disampaikan oleh seorang pembantu rektor, mengisyaratkan bahwa hal itu jauh dari harapan karena semua asrama yang dimintakan pembangunannya kepada kabupaten/kota hanya sempat mencapai angka 60 persen. Meskipun tidak ada alasan yang jelas, namun mereka (baca: Pemda) adalah orang yang cerdas.

Ide memindahkan proses belajar mengajar di Kampus Unsri Bukit Besar (tanpa mengabaikan kampus Indralaya) semata-mata karena penulis menyadari bahwa untuk membangun system penyediaan jasa kependidikan yang bermutu, hanya bisa dicapai apabila kampus hidup 24 jam, mudah dijangkau, nyaman, dan dekat dekat dengan pelanggan. Bahwa ada yang berpendapat tentang Unsri hanya sebesar "a chicken farm" boleh-boleh saja, tetapi bila Unsri mau menjadi "Top University" tidak ditentukan oleh luasnya kampus, tetapi lebih kepada banyaknya jasa kependidikan yang bermutu. Penulis dalam suatu kesempatan kunjungan ke Penang Malaysia, membuktikan ternyata kampus-kampus di Universiti Sains Malaysia hanya sekitar 25 ha dengan 26 Fakultas dan 10 Pusat Kajian. Gedung-gedung mereka hampir semuanya dibangun sebagai pencangkar langit. Mahasiswa mereka datang dari penjuru dunia dengan jumlah 1,5 kali mahasiswa Unsri. Kondisi yang sama juga penulis temukan di banyak Universitas tersohor di Eropa.

Sebagai penutup, penulis ingin mengingatkan bahwa kerusakan iman, moral dan kebersamaan sivitas akademika telah terjadi sejak lama (baca: sering mengerutu terhadap pemindahan kampus). Kecelakaan beruntun, kampus tidak kondusif, kelelahan yang terus menerus dan jauhnya dari pusat perbelanjaan, dari air port dan tempat tinggal sivitas akademika tersebut semua menyumbang kepada kerusakan di atas. Kondisi Unsri ini menurut rekan-rekan dosen sesungguhnya mirip "bom waktu" yang setiap saat dapat "meledak" apalagi banyak dosen dan karyawan yang berusia lanjut, ditambah armada angkutan yang hampir semuanya layak "pensiun". Prestasi apa yang bisa diukir dalam kondisi seperti ini? Ya Tuhan, Tolong Selamatkan Unsri! Amin.

08/06/2007

**Sedekah Obat Segala Macam Penyakit**  
**Dues K Arbain**  
**Pegawai Bank BRI Syariah**

NABI Muhammad SAW bersabda : "Obatilah orang-orang yang sakit di antara kalian dengan bershadaqoh." (Hadist ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih al-Jami'). Ternyata bershadaqoh (sedekah) merupakan salah satu obat penyembuh beragam penyakit manusia. Coba iringi ikhtiar dan usaha secara syar'i dengan bershadaqoh dan niatkanlah agar Allah SWT menyembuhkan penyakit yang menimpa kita.

## *lampiran*

Betapa kurangnya shadaqoh kita selama ini telah dipertontonkan Allah SWT pada musim haji 2007 yang baru lalu. Kita melihat dan mendengar jemaah haji asal Indonesia kelaparan dan berebutan makanan saat berada di Arafah. Di situ Allah SWT menunjukkan kepada dunia bahwa di negara RI tercinta ini masih banyak orang yang kelaparan dan berebutan dalam mencari sesuap nasi. Sementara kaum berpunya berduyun-duyun menunaikan ibadah haji dengan biaya yang relatif mahal, tetangga sebelah rumah justru kelaparan mengais-ngais rezeki dengan mengharap belas kasihan.

Kini kita sudah merasakan pula wabah penyakit yang tiada henti-hentinya mengunjungi masyarakat. Silih bergantinya jenis penyakit yang datang harus disadari hanyalah kehendak Allah SWT, dan akan hilang lenyap pula jika Dia menghendakinya. Lalu bagaimana supaya Allah SWT menghendaki hilangnya penyakit dari diri manusia? Salah satu cara yang telah diajarkan adalah perbanyaklah shadaqoh dan berdoaalah meminta kesembuhan kepada-Nya.

Yakinkan bahwa Allah SWT yang menentukan segala-galanya. Hal ini disampaikan Rasulullah SAW dalam sabdanya: "Sesungguhnya Allah yang menciptakan penyakit dan obatnya, maka berobatlah kalian tapi jangan berobat dengan cara yang diharamkan." (Hadist ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah). Dekatkan diri dan tingkatkan ketakwaan kepada Allah SWT serta mohonlah kepada-Nya ampunan atas dosa-dosa yang kita perbuat seperti kurangnya shadaqoh yang kita berikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Bermuamalahlah dengan sistem syariah, baik dalam perdagangan tradisional maupun menerapkan sistem perbankan. Ambil hikmah dari penyakit yang ditimpakan kepada kita bahwa Allah menginginkan kita kembali ke jalan-Nya.

Bershadaqohlah selalu semampu kita atas setiap kucuran rezeki yang kita terima karena Rasulullah SAW menjanjikan kesembuhan suatu penyakit melalui shadaqoh dan buanglah jauh-jauh dari fikiran kita bahwa bershadaqoh hanya menghabiskan harta, membuat kita tidak bisa menabung. Yakinkanlah bahwa Dia akan melipatgandakan harta yang telah kita keluarkan di jalan-Nya. Niatkanlah shadaqoh untuk memperoleh kesembuhan dari-Nya. Mungkin selama ini kita sudah sering dan banyak bershadaqoh tetapi kita lupa meniatkan dalam hati bahwa shadaqoh yang kita lakukan untuk memperoleh kesembuhan.

Oleh sebab itu cobalah kita lakukan sekarang dan tumbuhkanlah kepercayaan serta keyakinan bahwa Allah SWT akan menyembuhkan penyakit yang kita derita. Suapilah mulut para fakir miskin hingga perutnya kenyang. Santunilah anak yatim dengan beraneka macam kebutuhannya dan wakafkanlah harta kita untuk keperluan peribadatan atau lakukanlah shadaqoh jariyah seperti membangun dan memperbaiki jalan karena sesungguhnya shadaqoh itu dapat mengangkat dan menghilangkan beragam penyakit, musibah dan cobaan.

Rasulullah SAW juga telah melakukan pengobatan dengan metode pengobatan ruhaniyah ilahiyah (pengobatan menitikberatkan pada aspek keimanan, ketaatan dan keyakinan pada Allah SWT). Demikian pula dengan generasi salafus saleh. Mereka selalu bershadaqoh sesuai kadar sakit dan derita yang menimpa mereka dan shadaqoh yang mereka keluarkan adalah harta mereka yang berkualitas.

Jadi bagi saudaraku yang sedang sakit saat ini jangan menganiaya dan bakhil terhadap diri kita sendiri. Cobalah bershadaqoh dengan ikhlas, memohon kesembuhan dari-Nya, insya Allah penyakit yang diderita akan sembuh. Setelah itu tegakkanlah shadaqoh sebagai bagian dari hidup, bermuamalah dengan syariat Islam dan jangan lupa budayakanlah silaturahmi karena bersilaturahmi itu sekecil-kecilnya shadaqoh. Wallahu a'lam bishowwab.

15/06/2007

**Tujuh Jalan Menuju Rahmat Allah dan Kemenangan**

**Drs Umar Sa'id**

**Wakil Sekretaris FU3-SS**

## *lampiran*

DALAM hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim diterangkan tentang tujuh sifat keutamaan yang dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis sehingga dapat membuka pintu rahmat Allah. Ketujuh sifat utama itu adalah :

1. Budaya menghilangkan kesusahan seorang mukmin. Siapa pun orangnya tatkala mereka mengalami kesusahan pasti mereka merasa senang ketika orang lain datang meringankan penderitaannya. Dalam situasi seperti inilah orang lain itu benar-benar memiliki makna. Sebab bantuan yang diberikan betul-betul bisa dirasakan manfaatnya oleh yang membutuhkannya. Oleh karena itulah bagi siapa saja yang meringankan penderitaan orang lain (membuat orang dapat tersenyum ketika sedang sedih, membuat lapang dari kesempitannya) maka Allah senang kepada mereka dan memberi balasan yang lebih besar.
2. Budaya memudahkan kesulitan orang lain. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain; ada yang pandai, bodoh, kuat, lemah, ada trampil, kurang trampil dan sebagainya sehingga masing-masing orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Karena itulah dalam hidup ini harus saling pengertian sehingga semuanya bisa berjalan seimbang. Jangan sampai terjadi tekanan-tekanan terhadap pihak yang lemah sehingga timbul penderitaan. Melainkan bagi mereka yang diberi Allah beberapa kelebihan tidak digunakan untuk membuat orang lain kesulitan, sebaliknya justru mereka pergunakan untuk membantu kesulitan orang lain. Ajaran Islam sangat menekankan prinsip memberi kemudahan kepada penganutnya. Allah SWT sendiri tidak akan memberi beban kepada para hamba-Nya kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Oleh karena itu bagi orang yang memberi kemudahan atau menolong orang lain dari kesulitannya maka dia termasuk orang yang selalu mendapat karunia-Nya.
3. Budaya menutupi cacat seorang muslim. Tindakan yang arif yang dihargai oleh Allah dan Rasul-Nya jika melihat adanya kelemahan dan kekurangan orang lain dia menutupinya dan bila ada keberanian mendatanginya untuk menegur dan menasehatinya dengan nasehat yang baik dan santun. Nabi SAW bersabda; "Barangsiapa yang menutupi cacat (kekurangan) seorang muslim, maka Tuhan akan menutupi cacatnya di dunia dan akhirat". (HR Bukhari-Muslim)
4. Budaya memberi pertolongan. "Bertolong-tolonganlah kamu atas kebaikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong atas pekerjaan dosa dan permusuhan". (QS Al-Maidah 2). Rasulullah SAW menegaskan seseorang yang senantiasa memberikan pertolongan kepada sesama manusia, maka Allah akan selalu memberikan pertolongan kepadanya sebagaimana sabdanya : "Allah senantiasa menolong hamba yang memberikan pertolongan kepada saudaranya". (HR Bukhari-Muslim).
5. Budaya menuntut ilmu. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim, karena dengan ilmu itulah manusia akan memiliki wawasan yang lebih luas sehingga mudah terhindar dari perangai buruk yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan. Agama Islam senantiasa menggugah hati pemeluknya supaya giat menuntut ilmu. Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa yang menggembara menuntut ilmu, maka Tuhan akan memudahkan jalan baginya masuk surga". (HR Bukhari-Muslim)
6. Budaya giat beribadah. Syariat Islam membagi ibadah dalam dua kelompok yaitu ibadah mahdhah (hamblum minallah) hubungan manusia dengan Allah secara langsung seperti shalat lima waktu, puasa, haji dan lain sebagainya. Dan ibadah Ghairu Mahdhah (hablum minannas) hubungan manusia dengan sesamanya yang diwarnai dengan kehidupan saling bahu-membahu, hormat-menghormati, saling menjaga keselamatannya dan sebagainya yang berimplikasi langsung pada kehidupan yang harmonis, damai dan sejahtera. Sekiranya segenap komponen masyarakat peduli dan komitmen kepada kedua hal ini maka Dia tidak akan menurunkan bencana yang dapat menghinakan mereka: "Ditimpakan atas mereka kehinaan dimana saja mereka berada kecuali mereka yang konsisten menjaga ibadahnya

*lampiran*

kepada Allah dan terhadap sesama manusia". (QS Ali Imran : 112)

7. Budaya beramal dan bekerja keras. Penghargaan terhadap seseorang tentu didasarkan pada prestasi yang telah dicapainya, bukan dilihat dari segi kebangsawanan atau karena kedudukannya. Rasulullah SAW sendiri pernah memperingatkan putrinya Siti Fatimah agar banyak beramal, sebab beliau tidak bisa menolongnya pada hari perhitungan kelak di Yaumul Mahsyar. Nasehat Rasulullah ini didasarkan kepada firman Allah yang diterangkan dalam surat Al-Baqarah : 123 yang artinya: "Dan hendaklah kamu takut kepada suatu hari dimana satu jiwa tidak akan dapat melepaskan sesuatu atas jiwa yang lain dan tidak bakal diterima penebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat kepada satu pertolongan dan mereka tidak akan diberi pertolongan". Yang dimaksud suatu hari pada firman Allah ini adalah hari kematian dan hari pembalasan.

22/06/2007

**Alquran Teman Paling Mesra**  
**H Ahmad Humaidi**  
**Penanggung Jawab Buletin Syiar Jumat**

ALQURAN telah turun di bulan suci Ramadhan. Setiap kaum muslimin dapat merasakan, ketika itu, Alquran selalu menyapanya di mana-mana dan ke mana-mana. Betapa tidak ! Semua media massa menghadirkan "Suasana Quran" melalui bahan-bahan bacaan, liputan pemberitaan, kegiatan Safari Ramadhan para pejabat pemerintahan, tayangan sinetron, ceramah dan kultum (kuliah tujuh menit). Bahkan para ustad kondang kebanjiran order khotbah untuk pagi, siang, sore dan malam hari.

Suasana Quran selama bulan Ramadhan membuat setan berbentuk jin terpaksa harus menganggur karena kena belunggu malaikat. Hal ini memaksa setan berbentuk manusia harus bekerja lebih keras guna memalingkan manusia dari membaca dan mengingat-ingat isi Alquran. Namun kemuliaan bulan Ramadhan selalu dapat memenangkan ketaatan dari kemaksiatan, ketundukan dari kedurhakaan. Karenanya shoumul Ramadhan banyak mendorong kaum muslimin membaca dan mendengar Alquran jauh lebih banyak dibandingkan pada bulan-bulan lainnya.

Selepas Ramadhan lalu memasuki Syawal dan bulan-bulan seterusnya, setan berbentuk jin tidak lagi menganggur. Tangan-tangan setan sudah bebas dari belunggu Ramadhan. Tuhan memberi kesempatan kepada makhluk ini menjalankan aksi jahatnya kepada manusia. Kini saatnya setan melakukan balas dendam. Berusaha mengejar kerugian selama satu bulan karena dipaksa harus menganggur di bulan Ramadhan.

Setan-setan berbentuk manusia yang sebelumnya harus bekerja lebih keras di bulan Ramadhan, kini merasa mendapat tambahan semangat baru. Sebab kawan-kawan setannya berbentuk jin sudah kembali menerjuni medan perang. Mereka berusaha keras memusuhi manusia dan menjerumuskannya ke dalam neraka. Kini semua setan tak lagi pernah bisa menganggur. Hari-hari selanjutnya bagi setan adalah hari-hari penuh dengan kerja keras -- jauh lebih keras dari kerja kerasnya kaum muslimin -- memalingkan manusia sebanyak-banyaknya dari rahmat Allah.

Alquran yang turun dan memperkenalkan dirinya kepada manusia di bulan Ramadhan tidak lantas naik lagi untuk kembali kepada-Nya, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang selepas Ramadhan berakhir. Sejak turun pertama kalinya ke muka bumi dulu Alquran senantiasa menemani manusia sepanjang hidup dan kehidupannya hingga hari kiamat. Allah dengan rahmat-Nya menjaga Alquran dari kejahatan dan kekotoran setan baik berbentuk jin maupun manusia agar kitab suci ini tetap terjaga dan terpelihara selama-lamanya. Terbukti sudah lebih dari 14 abad, Kitab Suci ini tak pernah ada perubahan meskipun hanya satu ayatpun di tengah-tengah kehidupan dunia yang terus mengalami perubahan dari detik ke

*lampiran*

detik.

Hanya sebagian kecil dari kaum muslimin tetap menemani Alquran selepas bulan Ramadhan. Pertemanannya dengan Alquran mereka lanjutkan dan tingkatkan pada bulan-bulan berikutnya. Dari hanya sekadar pertemanan biasa menjadi pertemanan paling mesra. Tidak ada lagi teman yang semesra sebagaimana berteman dengan Alquran. Ketika hati mereka sedang bersedih maka Alquran datang menghibur agar bersabar. Ketika hati mereka sedang gembira maka Alquran juga datang mengingatkan mereka supaya jangan lupa bersyukur kepada Tuhannya.

Pertemanan biasa dengan Alquran terjadi bilamana manusia hanya membaca Alquran sekadar membaca tanpa mau mengetahui isi, arti dan makna dari Alquran yang dibacanya. Sekadar melagu-lagukan ayat demi ayat padahal Alquran bukanlah kumpulan lagu-lagu layaknya album sebuah grup band anak muda melainkan petunjuk penyelamatan bagi manusia dari bencana manusia dunia dan akherat.

Sesuai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) Alquran buat manusia, selayaknya Alquran dijadikan pertemanan paling mesra dan bukan pertemanan biasa. Sebab semua pertemanan biasa, baik antara manusia dengan manusia atau antara manusia dengan hewan, selalu berakhir di liang kubur. Malah banyak pertemanan biasa telah lebih dulu berakhir sebelum masuk ke dalam kubur. Yang dulu pernah menjadi teman bisa berubah menjadi musuh. Sebaliknya dulu musuh bisa pula berubah menjadi teman.

Pertemanan paling mesra antara manusia dengan Alquran menuntut manusia untuk memahami isi, arti dan makna di balik setiap ayat-ayat Alquran. Jelasnya, selain membaca teks Alquran berbahasa Arab juga diimbangi dengan membaca terjemahan dan tafsirannya dari para penafsir yang sudah teruji keistiqomahannya dalam beragama seperti almarhum Buya Hamka, KH Quraisy Shihab, Sayid Qutub, Jamaluddin Al-Afghani dan banyak lagi. Pun diimbangi dengan usaha untuk menghafal ayat dan surat-surat tertentu dari Alquran.

Pertemanan paling mesra manusia dengan Alquran yang terus menerus diusahakan dapat membuahkan "Cinta Qurani" berkat rahmat-Nya. Sebuah cinta yang menimbulkan energi dahsyat --- jauh lebih dahsyat dari energi obat perangsang manapun --- yang mampu menggerakkan manusia mengamalkan, menyebarkan dan memperjuangkan Alquran ke seluruh dunia. Berusaha membuktikan bahwa Allah SWT memenangkan Alquran atas kitab-kitab lainnya yang ada di muka bumi yang selama ini dianggap manusia sebagai suci, benar, kuat dan pembawa kemajuan bangsa.

29/06/2007

**Beberapa Jalan Menuju Takwa  
H Muazim Syair**

**Pengurus Majelis Tabligh & Dakwah Khusus Muhammadiyah Sumsel**

MAKNA takwa adalah "rasa takut akan ancaman dan beramal sesuai tuntunan Alquran. Bersyukur terhadap nikmat yang banyak dan ridha terhadap nikmat yang sedikit serta senantiasa bersiap-siap untuk masa yang panjang. Menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya." (Ali bin Abi Thalib).

Setiap muslim pastilah mendambakan sebagai orang yang bertakwa karena balasan bagi orang bertakwa adalah surga (QS Ali Imron 133). Allah akan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka dan diberi-Nya jalan keluar dari semua kesulitan. Memang orang yang bertakwa akan memperoleh segudang kenikmatan namun jalan untuk memperoleh predikat takwa itu penuh dengan tantangan dan hambatan. Apalagi bagi kita yang hidup di zaman yang modern dan serba canggih ini. Berbagai godaan akan mempengaruhi jiwa kita.

Untuk meniti jalan menuju takwa yang penuh dengan onak dan duri itu, ada beberapa cara yang dapat ditempuh:

## *lampiran*

n Mu'ahadah. Yaitu senantiasa mengingat perjanjian dengan Allah, bahwasanya kita adalah hamba-Nya yang diperintahkan untuk senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada Dia (QS Adz-Dzariyat 56). Dan kita juga sudah berikrar ketika kita masih dalam rahim ibu kita bahwa tuhan kita adalah Allah (QS Al-A'raaf 172). Usai lahir ke dunia dan menjadi dewasa kita juga berjanji kepada-Nya bahwa tidak ada tuhan yang kita sembah kecuali Dia.

Dalam shalat lima waktu sehari semalam kita juga berikrar tidak kurang dari 17 kali: "Iyyaka na'budu wa iyyaka nas ta'iin" (hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan). Apabila kita ingat dengan janji dan ikrar kita itu tentu kita akan terhindar dari perbuatan yang tidak baik seperti korupsi, maling, merampok dan lain sebagainya.

n Muroqobatulillah. Artinya, kita selalu menyadari bahwa hidup kita ini selalu diawasi Allah, kapan dan di manapun kita berada. Kita merasakan bahwa Allah senantiasa beserta kita dan mencatat setiap amal-amal kita seperti firman-Nya: "... Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Hadiid 4).

n Muhasabah. Yaitu menghisab (menghitung) amal-amal kita selama kita menempati bumi Allah ini. Kita harus selalu introspeksi diri. Untuk apa kita dijadikan Allah di muka bumi ini dan mana yang banyak amal kita laksanakan, apakah banyak amal baik atau amal buruk. Kita harus ingat bahwa hidup di dunia ini sementara. Sudahkah kita mempersiapkan bekal untuk hari esok atau akherat karena semua yang kita kerjakan diketahui oleh Allah SWT (QS Al-Hasyr 18).

n Mu'aqobah. Selalu memberikan sanksi (hukuman) terhadap diri sendiri apabila berbuat kesalahan atau lalai dari taat beribadah kepada Allah SWT. Artinya, kita hendaknya selalu bertobat (istighfar). Mungkin saja kita melakukan suatu kesalahan atau dosa yang tidak kita sadari. Sebab kita ini adalah manusia yang lemah (dhaif), tak luput dari salah dan dosa. Menghukum di sini maksudnya ketika kita menyadari berbuat suatu kesalahan maka selain meminta ampun kita juga membayarnya dengan perbuatan baik seperti beramal fi sabilillah. Misalnya berinfak untuk anak yatim atau fakir miskin dan sebagainya. Orang yang selalu melakukan muroqobah akan selalu berhati-hati dalam menjalankan hidupnya.

n Mujahadah. Yakni berjihad di jalan Allah. Yaitu bersungguh-sungguh dalam setiap amal sekecil apapun. Berjihad bukan hanya berperang melawan musuh Allah. Tapi juga bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-Nya.

Banyak melakukan amal saleh dan suka berinfak. Allah akan selalu memberi jalan yang baik bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. (QS Al-Ankabuut 69).

Selain menjaga kesungguhan dalam beramal setiap mukmin juga dituntut selalu istiqomah (teguh pendirian) dalam ketaatan dan ketakwaannya. Ia akan menjaga dirinya setiap saat. Orang yang bertakwa itu berpegang teguh dengan syariat Islam sampai akhir hayatnya. (QS Ali Imron 102).

06/07/2007

**Sukses Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu  
Drs Muhammad Amin  
Kepala SMPN 11 Talang Ubi Muaraenim**

AGAR peserta didik sukses dalam menuntut ilmu, kata Guru Besar Universitas Nizomiyah, Baghdad, Prof Al-Ghozali, harus memenuhi beberapa unsur mendasar seperti tertera berikut ini:

n Tamalul Jasad. Sempurna panca indra. Pada galibnya manusia dilahirkan dalam kondisi yang utuh dan sehat. Namun ada juga yang dilahirkan dalam keadaan tidak lengkap atau ketika lahir lengkap namun dalam perjalanan hidupnya mengalami kecelakaan atau musibah sehingga ada bagian anggota tubuhnya (terpaksa) hilang. Keadaan seperti itulah yang

## *lampiran*

kemudian menjadikan orang mengalami cacat terutama fisik. Tetapi kesempurnaan dan kebutuhan manusia tidak dapat dilihat secara fisik semata. Dan "kesejatian" manusia bukan terletak pada tubuh jasmaninya saja melainkan pada kepribadiannya.

n Ijtihada. Bersungguh-sungguh. "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang yang khushyuk dalam shalat ..." (QS Al-Mu'minin 1-2). Firman Allah ini mengisyaratkan bahwa kita harus khushyuk dan sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan termasuk juga dalam menuntut ilmu (belajar).

n Thulul Zaman. Memakan waktu lama. Menuntut ilmu memerlukan waktu yang lama. Jadi bila ingin sukses menuntut ilmu diperlukan kesabaran dan daya tahan yang luar biasa. Kebanyakan orang-orang yang sekarang sukses adalah orang-orang yang telah melalui bangku sekolah (pendidikan) belasan tahun bahkan dua puluh tahunan.

n Hurmatil Mudarris. Hormati gurumu dan patuhlah kepadanya. Bila ingin sukses menuntut ilmu hormatilah gurumu dan patuhilah peraturan sekolah. Ada banyak bukti bahwa peserta didik yang tidak menghormati guru dan terus menerus berperilaku menyimpang, suka melanggar peraturan sekolah, tidak seorangpun yang berhasil sukses dalam menuntut ilmu, bahkan dalam kehidupan sosialnya setelah ia dewasa, ia menjadi beban masyarakat banyak.

n Irsyadul Mursyid. Guru yang cerdas/berkompeten. Selain cerdas secara keilmuan (kompetensi akademik) guru juga memiliki kemampuan lainnya seperti kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan mengorganisir kelas dan kemampuan melaksanakan pembelajaran itu sendiri. Sedangkan kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seorang guru dan penerapan di (dalam) pekerjaannya sesuai standar kinerja yang dibutuhkan di lapangan. Artinya guru harus memiliki kemampuan keilmuan di bidangnya, memiliki wawasan yang luas tentang dunia pendidikan, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

n Ad-Dirham. Artinya biaya/dana. Banyak hal yang harus dipatuhi dalam menuntut ilmu termasuk biaya. Pemerintah kita telah melakukan berbagai upaya untuk meringankan biaya pendidikan bagi anak yang orangtuanya tergolong tidak mampu (miskin). Usaha-usaha termasuk seperti pemberian bea siswa, program BOS, BKM yang tujuannya untuk membantu meringankan beban orangtua murid. Hanya perlu para orangtua murid mengerti bahwa program pemerintah seperti BOS dan bea siswa hanyalah "bantuan". Orang tua murid dan masyarakat tetap harus bertanggung jawab terhadap biaya pendidikan anaknya.

Semua harus menyadari bahwa pembangunan "manusia" memang tidak dapat dilihat secara fisik dengan serta merta seperti membangun gedung dan jalan tol. Membangun mental, intelektual dan kepribadian manusia memiliki kesulitan yang berlipat ganda dibanding pembangunan fisik. Karena itu sebenarnya sesuatu yang teramat wajar dan bisa dimaklumi bila anggaran untuk pendidikan berbanding lebih dengan bidang-bidang yang lain.

Mengingat keadaan negara dalam kompetensi global saat ini kita harus dapat menyelami arti sebenarnya dari kewajiban individu untuk memperoleh kesempatan dan kelayakan dalam menuntut ilmu. Tidak hanya menetapkan kembali kewajiban dan tanggung jawabnya kepada generasi sekarang yang harus disiapkan untuk masa depan melainkan juga menganalisa atau menelaah berbagai kebijakan di bidang pendidikan, tujuan, sasaran utama dan kemungkinan hari depannya.

13/06/2007

**Lima Perkara yang Perlu Disegerakan  
Drs H Muhammad Daud Rusjdi AW**

**Kepala SMA Etika Estetika Pegayut dan Anggota Penyuluh Agama Kanwil Depag  
Sumsel**

RASULULLAH SAW mensunnahkan kepada umatnya agar tidak menunda-nunda apabila

## *lampiran*

menemui lima perkara:

Pertama, memberi makan tamu. Tamu yang dimaksud adalah tamu yang berkunjung kepada kita, apalagi tamu itu datang dari tempat yang jauh. Segeralah dijamu dengan minuman dan bila perlu diberi makan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW melalui hadist yang diriwayatkan Imam Baihaqi dari Abu Hurairah: "Barangsiapa memberi makan kepada saudaranya yang muslim kesukaannya sehingga keinginan makannya terpenuhi maka Allah mengharamkan dia masuk neraka."

Dalam hadist lain riwayat Nasa'i, Thabrani, Hakim dan Baihaqi dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash disebutkan bahwa memberi jamuan kepada seorang tamu sangat besar pahalanya. "Barangsiapa memberi makan berupa apa saja yang bisa mengenyangkan perutnya (tamu) dan memberinya minum sehingga hilang dahaganya maka ia jauh dari neraka sejauh perjalanan 4900 tahun."

Kedua, mengurus jenazah. Dalam kitab Nasha hil ibad Syarh Al- Munabbihat Alal Isti'adaad Li Yaumil Ma'ad karangan Ibnu Hajar Al-Asqolani menyegerakan penguburan mayat yang sudah jelas kematiannya merupakan sunnah Rasulullah. Dalam hadist yang juga diriwayatkan Imam Baihaqi disebutkan: "Sesungguhnya balasan yang pertama kali diberikan kepada seorang mukmin sesudah matinya adalah diampuni dosa-dosanya apabila ia selalu turut mengantar jenazah ke kuburan." Allah SWT merasa malu untuk menyiksa orang-orang yang selalu turut menyembahyangkan mayat, turut mengusungnya dan mengantar jenazah sampai ke kuburan.

Ketiga, menikahkan anak perempuan. Apabila anak perempuan sudah dewasa atau cukup umur maka disunnatkan agar segera dinikahkan. Dalam hadist yang dirawikan Ibnu Syahid dari Aisyah Ra dinyatakan: "Barangsiapa menyegerakan pernikahan anak perempuannya maka pada hari kiamat nanti Allah akan memberikan mahkota raja kepadanya."

Dalam hadist yang lain juga disebutkan: "An-Nikahu sunnati, pamallam ya'mal bi sunnati fa laisa minni." Namun demikian sampai saat ini masih banyak orangtua memilih-milih terlalu berlebihan untuk pasangan anak perempuannya sehingga terkadang anak gadisnya menjadi perawan tua dan bahkan tidak sedikit, karena sudah berumur, akhirnya sulit mencari pasangan dan tidak kawin.

Keempat, segera bertobat. Allah SWT sangat menyukai hambanya yang segera bertobat apabila terlanjur melakukan perbuatan maksiat. Imam Nawawi membagi tobat ke (dalam) dua bagian yaitu (1) tobat dari dosa yang berhubungan dengan Allah SWT. Caranya agar tobatnya diterima yaitu berhenti dari perbuatan maksiat, menyesal dan bertekad untuk tidak mengulangnya; (2) tobat dari dosa terhadap sesama manusia yaitu dengan cara selain dari yang tiga barusan juga (yang bersangkutan) harus mengembalikan hak orang yang pernah dizaliminya.

Ada tiga cara untuk memaknai tobat:

n Tobat adalah bukti cinta Allah kepada manusia. Allah mencipta dan memelihara manusia dengan landasan rasa kasih sayang. Allah SWT berfirman (QS Al-Fatihah 2-3) yang artinya: "Segala puji bagi Allah pencipta dan pemelihara alam semesta, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Salah satu bukti kasih sayang Allah terhadap manusia adalah menganugerahkan berbagai macam nikmat yang tak terhitung jumlahnya.

n Tobat adalah sarana relaksasi dan perenungan. Setiap orang memerlukan istirahat. Tobat adalah sarana yang tepat untuk berhenti sejenak dari berbagai aktivitas, menjernihkan pikiran, mengevaluasi perjalanan yang telah ditempuh dan mengingat kembali sudah berapa banyak kesalahan yang diperbuat. Oleh sebab itu Rasulullah SAW selalu menyempatkan diri bertobat seratus kali setiap hari.

n Tobat merupakan sarana pembersihan jiwa karena manusia sudah pasti memiliki kesalahan.

Kelima, membayar hutang. Hutang akan membawa bencana apabila tidak dibayar. Di dunia saja jika tidak membayar hutang pasti akan dikejar-kejar oleh si pemberi hutang. Apalagi di

*lampiran*

akherat nanti akan dituntut pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Oleh karena itu sunnah Rasulullah agar bersegeralah membayar hutang bila telah tiba waktunya.

20/07/2007

**Ikhlas Itu Kunci Ibadah**  
**Drs Ishak Shaffar**  
**Juara Pertama Guru Agama Islam Teladan Tingkat Nasional Tahun 2006**

APAKAH ikhlas itu? Apa pula yang merusaknya? Allah SWT berfirman : "Dan mereka hanya diperintahkan supaya mengabdikan kepada Allah, dengan tulus ikhlas beragama untuk Dia semata-mata ..." (QS Al-Bayyinah 5).

Sementara yang merusak keikhlasan, kata Barmawie Umarie dalam bukunya Sistematis Tasawuf mengutip pendapat Haris Al-Muhasibi (Ar-Ri'jah), adalah riya' yang terdiri dari mengerjakan perintah Allah karena manusia dan mengerjakan perintah-Nya karena manusia dan karena Allah SWT.

Jadi jelaslah bahwa melaksanakan seruan, anjuran dan apa saja yang disenangi Allah merupakan amal (perbuatan). Amalan-amalan itu dikerjakan semata karena Dia, tidak karena atau bercampur dengan yang lainnya, itulah ikhlas. Amal dan ikhlas yang menyatu berwujud/bernilai ibadah dan bisa jadi ibadah dalam pengertian khusus ataupun umum.

Dalam Alquran kata "ikhlas" sudah diabadikan untuk nama sebuah surat (Al-Ikhlash). Surat itu berisikan antara lain pernyataan Allah tentang "kemurnian ke-Esaan-Nya." Guna mendekatkan diri dan mendapatkan ridha-Nya, tentulah melalui amal ibadah yang tidak bercampur kotoran riya'. "Allah itu tempat bergantung kepada-Nya segala sesuatu." Jadi tidak pantas harapan kepada-Nya bercampur harapan kepada manusia. Demikian pula "Allah itu tidak ada yang setara dengan Dia." Karenanya syirik jika ada sesuatu atau lainnya disejajarkan dengan Allah SWT.

Betapa pentingnya keikhlasan bagi suatu ibadah sehingga seorang muslim mengerjakan shalat lima waktu yang dikenal dengan tiang agama, misalnya, bukan saja tidak berpahala bahkan mendapat dosa atau celaka jika dikerjakan dengan riya'. (QS Al-Maaun 4-6). Ada banyak ayat yang menerangkan keutamaan seseorang muslim yang taat dan ikhlas beribadah kepada Allah SWT. Di samping akan mendapat tempat kembali yang baik berupa surga di akherat juga hidup tenteram dan bahagia di dunia ini.

Ketika orang bertaqwa (muttaqien) itu ditanya, "apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu? Mereka menjawab, "Allah telah menurunkan kebaikan." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat pembalasan yang baik. Dan sesungguhnya kampung akherat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa." (QS An-Nahl 30).

Sungguh tak bisa dipungkiri semakin banyak aktivitas dan kegiatan hidup yang bertujuan mencari ridha Allah semata sebagai motivasi utama, memberi arti semakin banyak pula jumlah ibadah yang dilakukan, semakin dekat kepada Allah yang pada gilirannya semakin tampak kerendahan hatinya, baik kepada Dia maupun terhadap semua makhluk ciptaan-Nya. Semakin baik budinya semakin tenteram dan bahagia hidupnya yang pada akhirnya orang lain pun menyenangkannya.

Akan tetapi bagaimanapun baiknya perangai dan sikap hidup yang terpancar dari diri orang yang taat kepada Allah adalah manfaat langsung yang mesti ada, dilahirkan oleh ketaatan yang ikhlas kepada-Nya. Oleh karena itu ikhlaslah beribadah! Manfaatnya akan datang dengan sendirinya. Ibadah yang tidak ikhlas tentu tidak akan menghasilkan manfaat tadi.

Salah seorang pemuka tasawwuf, Rabi'ah Al-Adawiyah pernah berkata: "Ya Allah, jika sekiranya ibadahnya kepada-Mu karena takut neraka, bakarlah aku dengan jahannam..! Bila aku beribadah kepada-Mu karena mengharap surga maka jauhkan dia dari aku. Tapi jika aku

*lampiran*

beribadah kepada-Mu semata-mata karena cinta kepada Engkau, maka Ya Tuhanku, janganlah Engkau haramkan aku melihat keindahan yang azali."

Konsep Rabi'ah tentang hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan "cinta". Pantas jika dia di suatu kesempatan ditanya orang, "Manakah yang engkau pilih; masuk surga tapi tidak dilihat Tuhan, dengan masuk ke dalam neraka tapi Tuhan melihat engkau?" Rabi'ah menjawab, "biarlah saya di neraka asal Dia (Tuhan) melihat saya."

27/07/2007

**Mempersiapkan Anak yang Saleh**  
**Prof Dr H Jalaluddin**  
**Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang**

ANAK saleh adalah anak yang beriman kepada Allah dan berbakti kepada kedua orangtuanya. Di antara ciri-ciri anak yang saleh menurut Alquran : mereka berlaku lurus, membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu malam, sedang mereka juga bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar serta bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan (Q. 3: 114). Sosok anak dengan ciri-ciri seperti ini tentunya tidak terlahir secara alami. Perlu adanya intervensi dari luar. Mereka memerlukan bimbingan dan binaan secara terarah, terprogram dan berkesinambungan. Tepatnya, anak saleh perlu dipersiapkan. Amanat ini terbebaskan kepada kedua orangtuanya.

Islam menawarkan konsep yang lengkap dan siap pakai. Konsep yang bersifat komprehensif ini mencakup tiga prinsip pokok yang dibutuhkan dalam melandasi sebuah sistem pendidikan. Ketiga prinsip itu adalah: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip paedagogis. Prinsip teologis berarti dalam proses pendidikan anak harus diperlakukan sebagai makhluk ciptaan Allah. Perlakuan awal diamanatkan kepada kedua orangtua agar dapat membimbing anak mereka sejak usia dini berdasarkan pedoman baku dari Sang Pencipta melalui tuntunan Rasul-Nya. Dengan demikian, dalam memberi bimbingan kepada putra-putri mereka, para orangtua diwajibkan menempatkan kepentingan tuntunan agama di atas kepentingan lainnya.

Sedangkan prinsip filosofis mengisyaratkan bahwa anak memiliki potensi eksploratif dan tanpa daya. Maksudnya, anak memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Namun upaya pengembangan ini memerlukan intervensi dari luar yaitu bimbingan. Prinsip paedagogis? Prinsip ini mengisyaratkan bahwa intervensi yang diberikan harus didasarkan bimbingan yang bertahap. Tidak sekaligus. Tetapi disesuaikan dengan tahap perkembangan usia anak.

Sejalan dengan ketiga prinsip dimaksud maka bimbingan kepada anak sepenuhnya menjadi tanggungjawab kedua orangtua. Tanggungjawab ini terkait dan menyatu dengan tanggungjawab agama. Makanya bimbingan terhadap anak ditempatkan sebagai suatu kewajiban bagi para orangtua. Menelantarkan tanggungjawab ataupun menyelewengkan bimbingan terhadap anak dinilai sebagai perbuatan dosa. Sebaliknya memenuhi tanggungjawab dan melaksanakan bimbingan sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan agama akan dinilai sebagai kebajikan (ibadah).

Membimbing dan mendidik anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya yakni memberi teladan, memelihara dan membiasakan anak pada sikap dan perilaku yang sejalan dengan tuntunan dan perintah agama. Memberi teladan maksudnya agar para orangtua terlebih dulu menjadikan diri sebagai sosok panutan bagi putra-putri mereka. Para orangtua terlebih dulu harus memahami dan sekaligus mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Sedangkan memelihara adalah tidak hanya terbatas pada asuhan dan memberikan makanan dan minum saja melainkan juga dalam pengembangan potensi anak seutuhnya. Selain

*lampiran*

memberikan pelayanan kebutuhan jasmani, yang tak kalah pentingnya adalah pemenuhan kebutuhan mental dan spiritualnya. Dengan demikian memelihara anak berarti menjaga agar mereka mampu mengembangkan diri secara sempurna (normal dan bugar) baik potensi fisik maupun non-fisik. Khususnya yang menyangkut pemeliharaan potensi spiritual.

Semuanya ini mengisyaratkan bahwa makanan dan minuman tidak hanya didasarkan pada penilaian terhadap unsur materinya semata. Bukan sekedar terpenuhinya standar sehat dan bergizi. Lebih dari itu juga yang penting adalah standar keagamaannya. Terkait dengan status hukumnya yakni halal. Jadi yang dibutuhkan bukan hanya sekedar empat sehat lima sempurna melainkan juga perlu diikuti dengan pertanyaan. Apakah secara materi halal? Apakah sumber dan cara memperolehnya dari cara yang halal?

Lantas apa makna membiasakan? Membiasakan adalah berupa upaya dalam membentuk sikap dan prilaku anak. Membiasakan kepada sikap dan prilaku yang baik serta sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama. Pembiasaan pada dasarnya adalah rangkaian latihan. Dan Keluarga memegang peran penting dalam upaya mempersiapkan anak saleh. Keluarga sebagai lingkungan tempat anak dilahirkan dan dibesarkan memiliki peran sangat strategis dalam pembentukan nilai-nilai kesalehan dalam diri anak. Dalam pandangan Islam, rumah tangga merupakan dasar bagi pembentukan sikap dan perilaku anak. Makanya jangan diabaikan.

03/08/2007

**Keutamaan Shalat Subuh**  
**Ustad H Hendra Zainuddin, M.Pd.I**  
**Ketua Umum FORPESS, Pimpinan PP Inayatullah dan Direktur Pesantren Aulia Cendekia**

HASSAN HANAFI pernah mengatakan bahwa ketika modernisasi begitu pesatnya merasuki seluruh relung kehidupan masyarakat dunia ketiga, maka pada saat itulah mereka kembali mencari identitas kediriannya, kebangsaan dan identitas keagamaannya. Tesis Hassan Hanafi ini memang ada benarnya terlebih ketika melihat masyarakat modern saat ini lebih disibukkan dalam proses mekanisasi kerja sebagai imbas penerapan teknologi modern. Teknologi modern pada mulanya diciptakan untuk membebaskan manusia dari kerja tapi ternyata telah menjadi alat perbudakan baru.

Akibat manusia sudah menjadi bagian dari mekanisasi teknologi manusia lantas kehilangan jati diri. Proses alienasi ini mencapai puncaknya ditandai dengan semakin tingginya angka bunuh diri, stres dan depresi. Karena teknologi modern dan paradigma positivisme tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual manusia dalam kerangka pencarian identitasnya, maka terjadi pendulum balik yang ditandai semakin menguatnya keinginan manusia pada fitrah kejadiannya.

Di Sumsel, proses pendulum balik pada nilai-nilai religiusitas telah menampakkan diri di antaranya dapat melihat semakin maraknya kegiatan shalat subuh berjamaah di masjid-masjid dalam kota Palembang. Bahkan pada 21 Juni 2007 lalu, Gubernur Sumsel, Ir Syahril Oesman telah mencanangkan Gerakan Subuh. Para pejabat di daerah ini baik sipil maupun militer secara berkala melakukan safari shalat Subuh ke berbagai masjid di kota empek-empek ini. Munculnya kegairahan kembali internalisasi nilai-nilai keislaman ini sesungguhnya memiliki sisi positif sebab selain untuk meningkatkan dan mempererat jalinan tali silaturahmi antara pejabat dengan masyarakat juga melaksanakan shalat Subuh berjamaah memiliki beberapa keutamaan (fadhilah).

Menurut 'Imad 'Ali Sami' Husain dalam bukunya al-Badru fil-Hatstsi 'ala Sholatil Fajr (2003) di antaranya keutamaan melaksanakan shalat subuh sebagai berikut:

n Dilapangkan rezeki. Diriwayatkan pada suatu ketika Nabi SAW menunaikan shalat subuh.

## *lampiran*

Setelah selesai beliau kembali ke rumah dan mendapatkan putrinya Fatimah sedang tidur. Maka beliau pun membalikkan tubuh Fatimah dengan kakinya sambil berkata: "Hai Fatimah, bangun dan saksikanlah rezeki Robb-Mu, karena Allah SWT membagi-bagikan rezeki para hamba antara shalat subuh dan terbitnya matahari." Berdasarkan penjelasan ini dapat ditegaskan bahwa ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat subuh secara konsisten akan mendatangkan taufik dan kemudahan memperoleh rezeki dari Sang Maha Pencipta.

n Menjaga diri seorang muslim. Dalam sebuah hadist diriwayatkan Imam Muslim bahwa "Barangsiapa melaksanakan shalat subuh, maka ia berada dalam jaminan Allah, maka jangan sampai Allah menarik kembali jaminannya kepada kalian dengan sebab apapun. Karena siapa yang Allah cabut jaminannya darinya dengan sebab apapun pasti akan tercabut. Kemudian Allah akan telungkupkan wajahnya dalam neraka jahanam." Makna berada dalam jaminan Allah berarti seorang muslim yang menunaikan shalat subuh selalu mendapat perlindungan dari-Nya. Sungguh semua ini merupakan rahmat yang tentunya menjadi harapan dari setiap muslim.

n Tolok ukur keimanan. Orang yang mengaku beriman sesungguhnya tidak sulit mengetahui kadar keimannya. Ia cukup mengukurnya dengan shalat subuh untuk mengetahui apakah dirinya termasuk orang yang jujur dan ikhlas beriman kepada Allah. Hal ini pernah ditegaskan Rasulullah SAW dalam sebuah hadist: "Batas antara kita dengan orang-orang munafik adalah menghadiri shalat isya dan subuh, sebab orang-orang munafik tidak sanggup menghadiri kedua shalat tersebut." (Al-Muwattho' Imam Malik).

n Menyelamatkan dari neraka. Melaksanakan shalat subuh memang mudah diucapkan tetapi sangat berat dilaksanakannya. Karena itu Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan bila seorang muslim mampu shalat subuh secara kontinyu akan menyelamatkan manusia dari neraka. "Tidak akan masuk neraka orang yang menunaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum tenggelamnya." (HR Muslim).

10/08/2007

### **Memantapkan Aqidah dan Perintah Shalat (Hikmah Peristiwa Isra Mikraj)**

**Ustad H Hendra Zainuddin, M.Pd.I**

**Ketua Umum FORPESS, Pimpinan PP Inayatullah dan Direktur Pesantren Aulia  
Cendekia**

BANYAK hikmah yang dapat kita petik dari peristiwa Isra' Mi'raj. Paling tidak ada dua hikmah penting. Pertama, memantapkan aqidah umat dan kedua, keutamaan dari ibadah shalat. Dalam memantapkan aqidah kita tak boleh ragu-ragu dengan peristiwa itu meskipun sulit dicerna akal sehat. Kita harus meyakinkannya karena telah dinukilkan Allah SWT dalam firman-Nya (QS Al-Israa' 1). Kita juga meyakini (beriman) atas kebenaran kitab suci Alquran karena hal itu termasuk ciri orang yang beriman (QS Al-Baqarah 2). Dengan memperingati Isra' Mi'raj akan meningkatkan nilai-nilai keimanan kita kepada kekuasaan Allah SWT.

Iman merupakan aqidah (mentauhidkan Allah SWT), meyakini kekuasaan-Nya dan mengakui ke-Esaan-Nya. Apabila aqidah seseorang sudah mantap ia akan mengakui hanya Allah-lah Robb-nya. Tidak ada Tuhan selain Allah (syahadatain). Ia tidak lagi menuhankan selain Dia. Tidak lagi menuhankan benda seperti keris, batu cincin, pohon kayu atau kuburan. Ia tidak lagi menuhankan hewan semisal burung, ikan louhan dan sebagainya. Karena perbuatan menuhankan selain Allah termasuk syirik dan syirik merupakan dosa besar.

Orang yang aqidahnya mantap meyakini pula akan segala kekuasaan Allah, termasuk peristiwa Isra' Mi'raj. Sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia

## *lampiran*

menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia" (QS Yaasin 82).

Hikmah kedua adalah diterimanya oleh Nabi Muhammad SAW perintah salat lima waktu langsung dari Allah SWT di Sidratul Muntaha. Dengan memperingati peristiwa Isra' Mi'raj akan menambah keyakinan kita akan pentingnya ibadah salat. Sebab ibadah-ibadah lain dari rukun Islam diterima Nabi melalui perantaraan Malaikat Jibril. Hanya perintah salat lima waktu yang langsung diterima Nabi. Oleh sebab itu ibadah salat merupakan suatu keistimewaan dari ibadah-ibadah mahdhah lainnya.

Maka itu dalam memperingati peristiwa Isra' Mi'raj seorang muslim yang beriman akan selalu mendirikan salat sesuai dengan tuntunan Alquran dan As-Sunnah. Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadistnya : "Salat adalah tiang agama. Siapa yang mendirikan salat berarti ia telah mendirikan agama. Dan barangsiapa yang meninggalkan salat berarti ia telah merobohkan agama." Jadi tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk meninggalkan salat. Jika ia tidak bisa melakukannya dengan berdiri, ia boleh duduk. Apabila tidak bisa duduk boleh dengan tidur. Dan apabila tidak bisa lagi menggerak-gerakkan organ tubuh maka ia boleh salat dengan isyarat mata.

Begitu pentingnya ibadah salat. Bahkan dalam perjalanan (safir) kita boleh melakukan salat dengan jamak (disatukan). Misalnya salat Dzuhur boleh digabung dengan Ashar. Salat Magrib boleh digabung dengan Isya'. Dalam menjamak salat boleh di-qashar, seperti salat Dzuhur dua rakaat dan salat Ashar dua rakaat. Kecuali salat Magrib harus tiga rakaat. Dalam menjamak juga boleh dilakukan pada waktu Dzuhur atau Magrib (jamak taqdim) dan boleh pula waktu salat Ashar atau Isya' (jamak ta'khir).

Keutamaan ibadah salat juga dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam hadist Qudsi : "Yang pertama dihitung (dihisab) manusia di hari kiamat dari amalnya adalah salat. Allah berfirman: perhatikan olehmu (wahai malaikat) mengenai salat hamba-Ku. Seandainya sempurna, tercatat dengan sempurna, sekiranya ada kekurangannya Tuhan berfirman:"Adakah salat sunnatnya? Jika ada, salat sunnat menyempurnakan salat wajibnya itu." (HR Abu Ya'la).

Berdasarkan hadist barusan jelas bagi kita betapa pentingnya ibadah salat. Di beberapa hadist Rasulullah SAW juga ditegaskan bahwa salat merupakan mi'rajnya seorang yang beriman (Mi'raajul mukminin). Dalam salatlah manusia berkomunikasi dengan khaliknya. Salat juga merupakan benteng diri dari perbuatan tercela dan maksiat serta keji dan munkar. (QS Al-Ankabut 45).

Sebagai penutup uraian ini mari kita jadikan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW ini sebagai momentum membulatkan tekad untuk selalu memelihara aqidah kita karena aqidah adalah fondasi dalam beragama. Kita hanya meyakini kekuasaan Allah. Dan tidak ada tuhan selain Dia. Mari kita juga bulatkan tekad untuk tidak lagi meninggalkan salat selama hayat dikandung badan. Dirikanlah salat dan peliharalah salat kita sebelum kita disalatkan orang.

24/08/2007

**Keutamaan Bulan Syakban**

**Drs Umar Sa'id**

**Wakil Sekretaris Forum Ukhuwah Ulama-Umara Sumsel**

KATA Syakban berasal dari kata asy-sya'bi yang artinya jalan di gunung; jalan yang sangat banyak kebaikannya. Dari Aisyah ra ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya rahmat Allah turun pada malam pertengahan bulan Syakban, ke langit dunia, maka Allah memberikan ampunan lebih banyak daripada bilangan rambut kambing milik kabilah Kilab." (HR Ahmad, Turmudzi dan Ibu Majah dari Aisyah ra).

## *lampiran*

Bani Kilab secara khusus disebutkan karena mereka paling banyak penduduknya dan kambing-kambingnya daripada kabilah lain. Makna hadist barusan bahwasanya Allah SWT pada malam itu menjadi sifat keagungan-Nya yang oleh karenanya Dia berkuasa memaksa hamba-Nya dan membalas dendam terhadap orang-orang yang melanggar perintah-Nya, menjadi sifat kebaikan-Nya yang oleh karenanya Dia memberi rahmat dan ampunan.

Menurut riwayat dari Abi Ummah Al-Bahili ra, Rasulullah SAW pernah bersabda: "Apabila datang bulan Syakban, maka bersihkanlah dirimu dan perbaikilah niatmu di dalamnya."

Aisyah ra juga meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah berpuasa dan Aisyah menduga tidak akan berbuka, nyatanya selalu berbuka sehingga Aisyah mengatakan beliau tidak berpuasa. Menurut keterangan Aisyah ra kebanyakan puasa Rasulullah dalam bulan Syakban.

Menurut An-Nasa'i yang meriwayatkan hadist dari Usamah ra ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW: "Ya Rasulullah, aku tidak pernah melihatmu berpuasa pada bulan-bulan yang lain seperti puasamu di bulan Syakban." Beliau bersabda: "Itu adalah suatu bulan di antara Rajab dan Ramadhan yang biasanya manusia lengah daripadanya. Sedangkan amal-amal ini diangkat kepada Tuhan seru sekalian alam di dalam bulan itu, maka aku suka jika amalku diangkat (dilaporkan) ketika aku sedang berpuasa."

Aisyah ra berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW menyempurnakan puasa sebulan penuh kecuali di bulan Ramadhan. Dan akupun tidak pernah melihat beliau di bulan yang lain berpuasa lebih banyak daripada di bulan Syakban."

Dalam suatu keterangan disebutkan para malaikat di langit juga memiliki dua malam hari raya sebagaimana orang-orang Islam di bumi mempunyai dua malam hari raya. Hanya bedanya, malam hari raya malaikat adalah malam Bara'ah yaitu malam nisfu Syakban dan malam Lailatul Qadar, sedangkan malam hari raya orang mukmin di bumi adalah malam hari raya Fitri dan Adha. Oleh sebab itulah maka malam nisfu Syakban disebut malam hari raya malaikat.

As-Subki menguraikan dalam tafsirnya: "Sesungguhnya malam nisfu Syakban malam menutup (menghapus) dosa-dosa setahun, sedangkan malam Jumat menutup dosa-dosa seminggu dan malam Lailatul Qadar menutup (menghapus) dosa-dosa seumur hidup."

Malam nisfu Syakban juga disebut malam Takfir (menutup) dan malam kehidupan. Menurut Al-Mundzir yang meriwayatkan dengan marfu' menyebutkan: "Barangsiapa yang menghidupkan (mengisi) dua malam hari raya dengan malam nisfu Syakban dengan ibadah maka hatinya tidak akan mati pada saatnya hati-hati ini mati."

Dia juga disebut malam Syafaat sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW meminta syafaat untuk umatnya kepada Allah SWT pada malam ketiga belas, lalu Allah memberinya sepertiga. Beliau meminta lagi kepada-Nya pada malam keempat belas, kemudian Dia memberinya pula dua pertiga dan ketika beliau meminta lagi pada malam kelima belas, Allah SWT memberi seluruhnya kecuali orang yang lari melepaskan (menghindari) diri dari Allah dengan berbuat durhaka.

Malam nisfu Syakban disebut juga malam Maghfiroh dan malam Kemerdekaan. Imam Ahmad meriwayatkan: "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda; sesungguhnya pada malam setengah (nisfu) Syakban, Allah nampak kepada hamba-hamba-Nya, lalu mengampuni dosa penghuni bumi kecuali dua orang laki-laki yaitu orang musyrik dan orang yang mendendam."

Nisfu Syakban juga disebut malam Pembagian dan Penentuan sebagaimana Atha' bin Yasir meriwayatkan bahwa apabila datang malam nisfu Syakban, setiap orang yang akan mati disalinlah (digantilah) bagi malaikat maut dari Syakban kepada Syakban berikutnya. Dan sesungguhnya seorang hamba benar-benar dalam keadaan sedang menanam tanaman, mengawini (menggauli) beberapa istri dan membangun (mendirikan) bangunan padahal namanya telah disalin dalam deretan orang-orang mati. Dan tidaklah malaikat menunggu

*lampiran*

kecuali diperintahkan untuk hamba itu lalu dia mencabutnya.

31/08/2007

**Empat Golongan Hamba yang Dirindukan Surga**  
**Drs H Muhammad Daud Rusjdi AW**  
**Kepala SMA Etika Estetika Pegayut dan Anggota Penyuluh Agama Kanwil Depag**  
**Sumsel**

SIAPA orangnya yang tak akan senang bila Allah SWT mengasihinya. Dicintai atau dikasihi oleh seorang Gubernur saja sudah cukup menyenangkan karena tentunya banyak fasilitas Sang Gubernur yang dapat pula kita manfaatkan. Apalagi dicintai Allah SWT, Tuhan Yang Maha Agung, yang berkuasa atas segala-galanya, tentu akan penuh dengan segala fasilitas, kesenangan dan akan dimasukkan ke dalam janatunnaim.

Untuk dicintai Allah tentu bukan perkara yang mudah. Berbagai persyaratan harus dipenuhi. Kita harus mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan Dia. Sesuai dengan firman Allah dalam QS Ali Imran 76 yang (artinya) berbunyi : "Maka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."

Menurut hadist Rasulullah SAW ada empat (4) golongan hamba yang dirindukan oleh surga yang oleh Alquran disebutkan di (dalam) surga (jannah) penuh dengan segala kenikmatan yang kekal dan abadi. Empat golongan dimaksud adalah :

n Membiasakan diri membaca Alquran. Mengapa harus membaca Alquran? Karena Alquran adalah kalimatullah. Orang-orang yang membaca Alquran itu adalah ibadah, termasuk mereka yang senang mendengarkan bacaannya sesuai dengan firman-Nya dalam QS Al-A'raaf 204: "Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkan baik-baik dan perhatikan dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

n Menjaga lisan atau lidahnya. Muslim atau hamba Allah yang baik adalah mereka yang selalu berjaan di jalan yang benar (shirotoq mustaqim), berbicara jujur dan menepati janji (amanah). Inilah tanda hamba yang menjaga lidahnya. Ciri-ciri pribadi muslim yang dirindukan surga adalah mereka yang berkata jujur dan benar, menepati janji yang pada dasarnya tidak menyimpang dari jalan yang benar.

Selamat dan tidaknya manusia di dunia ini tergantung pada lisan, lidahnya. Apabila lidahnya selalu berkata baik dan jujur maka akan selamatlah ia. Demikian pula sebaliknya berapa banyak yang terjerumus dan terjebak karena ucapannya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman-Nya : "Hai orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu." (QS Al-Ahzab 70).

n Memberi makan orang yang lapar. Merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang memiliki sedikit kelebihan rezeki (harta) guna membantu saudara-saudaranya yang belum beruntung, terlebih lagi membantu dalam bulan puasa akan berlipat ganda pahalanya. Bukan hanya berlipat ganda, tetapi Allah akan menggantinya dengan rezeki yang terbaik. Selaras dengan firman-Nya (QS Saba' 39) : " Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya."

n Golongan keempat yang dirindukan surga adalah orang-orang yang berpuasa pada bulan suci Ramadhan. (QS Al-Baqarah 183).

Hakikat puasa adalah untuk mengendalikan diri dari berbagai hawa nafsu seperti keserakahan dan ketamakan. Intinya manusia yang berhasil menjalankan ibadah puasa dengan baik dan benar akan dapat menahan berbagai gejolak di hatinya seperti amarah dan menjauhi perbuatan keji yang tidak terpuji. Diharapkan manusia berbuat santun terhadap sesama sekaligus menghindarkan diri dari berbagai hal yang meresahkan dan merusak masyarakat.

*lampiran*

Pakar terkemuka dunia Islam di bidang keagamaan Dr Yusuf El-Qardhawi menggali dan memformulasikan nilai ibadah puasa dengan 7 macam manfaat yakni (1) membentuk kekuatan jiwa; (2) menyehatkan jasmani; (3) menguatkan kemauan; (4) memantapkan kesabaran; (5) memupuk silaturahmi sosial; (6) mendidik perasaan santun dan (7) latihan berserah diri kepada Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT.

07/09/2007

**Marhaban Ya Ramadhan ....**  
**H Muazim Syair**  
**Pemimpin Redaksi Majalah Warta Dakwah**

ALHAMDULILLAH berkat nikmat, rahmat dan hidayah dari Allah SWT, kita kembali dapat bersua dengan bulan suci Ramadhan yang penuh berkah. Sebagai orang yang beriman kedatangan bulan suci ini kita sambut dengan gembira dan sukacita. Karena Dia telah memanjangkan umur kita sehingga kembali dapat menunaikan ibadah puasa.

Nabi Muhammad SAW selalu menyeru sahabat dan kaum muslimin untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental menyambut bulan Ramadhan. Berikut kita kutip penggalan khutbah beliau yang isinya antara lain: "Wahai umatku, akan datang kepadamu bulan yang mulia, bulan penuh berkah, pada malamnya ada satu malam yang lebih mulia dari seribu bulan. Itulah malam di mana Allah memberi perintah bahwa kewajiban berpuasa harus dilakukan pada siang hari dan Dia menciptakan shalat khusus (tarawih) di malam hari."

Kenapa kedatangan bulan Ramadhan disambut dengan sukacita serta persiapan fisik dan mental? Karena bulan Ramadhan adalah bulan yang istimewa. Di bulan ini Allah SWT menurunkan wahyu melalui malaikat Jibril, baik yang termaktub dalam kitab suci Zabur, Taurat, Injil maupun kitab suci Alquran. Kecuali itu, Allah SWT memuliakan bulan Ramadhan karena ada satu malam di bulan itu yang dinyatakan oleh Allah sebagai malam yang istimewa yakni Lailatul Qadar. (Baca QS Al-Qadar 1-5).

Keistimewaan lain dari bulan Ramadhan ialah dilipatgandakannya pahala ibadah apapun bagi orang yang berpuasa, baik ibadah-ibadah mahdah maupun sunat. Dan yang paling istimewa bagi orang yang menunaikan ibadah puasa dengan ikhlas, penuh keimanan kepada Allah SWT, maka Dia akan mengampuni segala dosanya. Rasulullah SAW dalam sebuah hadistnya menyatakan: "Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan keikhlasan karena Allah, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR Bukhari).

Bulan Ramadhan sering dijuluki para ulama dengan berbagai nama, seperti bulan Ibadah (Syahrul Ibadah), bulan Alquran (Syahrul Quran), bulan penuh ampunan (Syahrul Maghfiroh) dan beragam julukan lain. Bulan Ramadhan juga merupakan bulan pembinaan terhadap fisik dan mental orang-orang mukmin. Menurut diagnosa atau penelitian para ahli kesehatan, berpuasa membuat fisik (tubuh) jadi sehat. Mesin pencernaan yang digunakan sehari-hari akan mengalami istirahat pada waktu tertentu selama berpuasa. Dan selama berpuasa pola makan teratur sehingga terhindar dari hal-hal yang menimbulkan penyakit. Benarlah apa yang dinyatakan Rasulullah SAW : "Shaumu tashihu = Berpuasalah agar sehat".

Orang yang berpuasa dengan baik, penuh keikhlasan dan keimanan mentalnya juga jadi sehat. Dengan menahan lapar dan haus serta menahan diri dari godaan hawa nafsu akan tercipta akhlak yang baik. Akan terwujud tabiat-tabiat utama seperti rendah hati, sabar, tidak sombong dan tidak angkuh. Juga akan menimbulkan kedisiplinan dan kepedulian sosial terhadap sesama.

Hasil dari pembinaan selama Ramadhan akan menjadikan seseorang selalu memelihara hubungan dengan Allah (taqarrub ilallah) dan memelihara hubungan dengan sesama

*lampiran*

manusia (hablum minannas). Orang yang selalu mampu memelihara hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia akan menjadikan dia orang yang bertakwa (muttaqien). Dan memang tujuan dari berpuasa (shiyam) itu agar orang menjadi muttaqien. Sebagaimana firmanNya dalam QS Al-Baqarah 183).

Untuk merebut predikat muttaqien itu tidak mudah. Ada beberapa tips yang perlu kita seksamai. Pertama, memelihara kualitas puasa. Puasa kita bukan cuma menahan lapar, haus dan berhubungan suami isteri pada siang hari, tetapi juga mampu menahan diri dari berbagai godaan hawa nafsu selain mampu mengendalikan diri dari segala perkataan, sifat dan perbuatan yang dilarang serta dibenci Allah SWT. Kedua, hendaklah berpuasa dengan disiplin atau sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga, memperbanyak ibadah selama bulan suci Ramadhan, baik yang wajib maupun sunnat. Tingkatkan amal-amal shaleh seperti berinfaq, shadaqoh dan sebagainya. Keempat, meningkatkan interaksi dengan Alquran seperti tilawah dan mentadabbur (mendalami isi Alquran).

Akhirul kalam, mari kita bulatkan tekad untuk dapat menunaikan ibadah puasa dengan baik dan berkualitas sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Hendaknya puasa kita tahun ini lebih baik dari tahun-tahun yang lalu. Kita berharap semoga kita termasuk orang-orang yang menggondol predikat muttaqien. Insyallah.

14/09/2007

**Ya Ramadhan (1)**  
**Puasa dan Keistimewaan Ramadhan**  
**Drs Umar Sa'id**  
**Wakil Sekretaris FU3-SS**

SETIAP datang bulan suci Ramadhan semua orang Islam mengetahui, menyadari dan memaklumi bahwa dirinya wajib berpuasa pada bulan mulia itu sebagai persembahan/pengabdian kepada Allah SWT. Dan secara garis besar tujuan Dia mensyariatkannya agar orang-orang yang berpuasa itu bertakwa. Maka itu, dalam mengerjakan ibadah puasa kita harus tahu apa makna puasa dan apa pula tujuan kita melakukannya agar puasa yang kita kerjakan bukan sekadar ibadah seremonial untuk menggugurkan kewajiban. Apabila hanya itu yang terjadi puasa kita tak berarti apa-apa. Untuk itu langkah awal yang harus kita ketahui sebelum mengerjakan puasa adalah makna puasa. Apa puasa itu sebenarnya?

Secara lughah/menurut bahasa puasa bermakna imsyak/menahan diri dari sesuatu. Jadi secara bahasa puasa memiliki makna menahan secara global yakni menahan apa saja. Menahan bicara misalnya, menahan tidur, pandangan dan lain-lain. Maka dengan puasa manusia dilatih agar dapat menahan, mengendalikan dan menguasai nafsunya atau syahwat serta keinginannya. Sedangkan arti puasa menurut syara'/hukum agama adalah menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkan puasa seperti makan, minum, merokok dan bersetubuh selama satu hari penuh sejak mulai terbit fajar shadiq hingga terbenam matahari dengan memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan.

Rukun puasa terdiri dari niat yang dilakukan pada malam hari sampai sebelum terbit fajar (waktu subuh) bahwa esok hari akan mengerjakan ibadah puasa dan imsyak/menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa. Sedangkan syarat puasa meliputi syarat wajib dan syarat sah. Syarat wajib ada empat: (1) beragama Islam; (2) baligh/dewasa (anak kecil tidak wajib); (3), sehat akal (orang gila dan mabuk tidak wajib); (4) mampu mengerjakan (orang sakit payah tidak wajib). Syarat sah ada dua: (1) suci dari haid dan nifas (wanita); (2) dikerjakan pada waktunya.

Makna esensial puasa adalah melatih diri untuk menahan/menguasai panca indra dan

## *lampiran*

anggota tubuh lainnya dari perbuatan-perbuatan yang buruk, merusak dan merugikan. Umpamanya tangan harus ditahan jangan mengambil harta orang lain, jangan melukai orang lain dan lainnya. Kaki harus ditahan jangan melangkah ke tempat-tempat maksiat, mata dan telinga ditahan agar tidak melihat dan mendengarkan sesuatu yang dilarang sementara mulut juga harus dijaga dan ditahan dari perkataan yang kotor, kasar dan sebagainya. Nabi bersabda: "Jika engkau berpuasa, hendaklah turut puasa pendengaranmu, penglihatanmu dan lisanmu dari dusta dan berbuat dosa." Bulan Ramadhan adalah bulan yang terbaik (Sayyidus Syuhur) dibanding bulan-bulan lainnya. Banyak kelebihan dan keutamaan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itulah Rasulullah SAW bersama para sahabat menyambut penuh suka cita saat menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Abu Laits meriwayatkan hadist dari Salman Al-Farisi ra, Rasulullah SAW menyampaikan khutbah pada bulan Sya'ban: "Wahai sekalian manusia, telah tiba kepadamu bulan yang mengandung Lailatul Qadri yang lebih baik dari seribu bulan, bulan yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya agar berpuasa dan bangun malam mengerjakan shalat sunnah, maka siapa yang mengerjakan yang sunnah dalam bulan itu sama dengan orang yang mengerjakan fardhu pada bulan lain dan siapa yang mengerjakan yang fardhu di bulan itu bagaikan tujuh puluh fardhu yang dikerjakan pada bulan lain dan dia adalah bulan sabar, sedangkan sabar itu pahalanya adalah surga dan dia sebagai bulan bantuan dan pertolongan serta bulan yang ditambahkan padanya rezeki orang mukmin. Barangsiapa memberi buka puasa kepada orang yang puasa mendapat pahala bagaikan memerdekakan budak dan menjadi pengampunan bagi dosa-dosanya. Sahabat berkata: Ya Rasulullah, tidak semua orang mempunyai makanan untuk memberi buka pada orang puasa. Jawab Nabi SAW : Allah memberi pahala itu bagi orang yang memberi buka puasa walau seteguk susu atau sebiji kurma atau segelas air dan siapa yang mengenyangkan orang puasa maka diampunkan dosa-dosanya dan diberinya minum dari telaga, minuman yang tidak akan haus bila diminum sehingga masuk surga dan dia mendapat pahala seperti pahalanya yang berpuasa tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun dan ini bulan permulaannya mengandung rahmat, pertengahannya pengampunan dan akhirnya kebebasan dari neraka dan siapa yang meringankan budaknya (buruhnya) maka Allah akan memerdekakannya dari api neraka."

28/09/2007

**Ya Ramadhan (3)**  
**Memtik Hikmah Nuzulul Quran**  
**Ustad H Hendra Zainuddin, MPd.I**  
**Ketua Umum FORPESS, Pimpinan PP Inayatullah dan Direktur Pesantren Aulia Cendekia**

SETIAP tahun, seiring dengan datangnya bulan suci ramadhan, umat islam selalu memperingati *Nuzulul Quran* (peristiwa turunnya alquran). Di Indonesia Nuzulul Quran selalu diperingati pada tanggal 17 Ramadhan. Penentuan hari peringatan nuzulul quran ini mengacu pada asumsi sejarah bahwa alquran pertama kali diturunkan pada 17 Ramadhan 610 H.

Pada saat bersamaan, peristiwa Nuzulul Quran selalu dikaitkan dengan peristiwa lailatul Qodar. Disini, nuzulul quran mengacu pada peristiwa turunnya alquran, sedangkan lailatul qodar mengacu pada malam atau saat turunnya alquran. Kabar tentang peristiwa nuzulul quran terlihat jelas dalam QS Al-Baqarah 185 : "*Beberapa hari yang di tentukan itu ialah bulan ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).*"

Sedangkan berita tentang malam lailatul qodar tergambar dalam surat Al-Qadr ayat 1:

*lampiran*

“*sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Quran) pada malam kemuliaan (lailatul qodar).*” Lailatul Qodar juga dinamakan Lailatul Mubarakkah, artinya malam yang diberkahi. Maksudnya, jika kita beribada malam ini maka kita akan mendapatkan keberkahan yang melimpah dari Allah SWT. Dalam alquran surat ad-dukhan ayat 2-4, Dia berfirman: “*Demi kitab alquran yang menjelaskan, sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi (Lailatun Mubarakah) dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.*”

Pada malam yang diberkahi itu, Allah SWT menjelaskan semua urusan yang penuh hikmah yaitu segala persoalan yang berhubungan dengan kehidupan makhluk seperti kehidupan, kematian, rezeki, untung baik, untung buruk dan sebagainya. Terlepas kapan kebenaran kepastian tentang diturunkannya permulaan ayat suci alquran pertama kali pada bulan suci ini dan malam yang mengiringi turunnya alquran itu dengan kemuliaan atau disebut dengan malam *Lailatul Qodar*. Terkait dengan peristiwa yang berkaitan dengan momentum turunnya alquran, ada baiknya jika kaum muslimin tidak terjebak pada perbuatan ritualitas keagamaan semata. Artinya, suda semestinya bagi kita untuk tidak sebatas memperingati atau menyambut kedua peristiwa ini secara atraktif dan rutinitas.

Namun juga berupaya semaksimal mungkin untuk menangkap nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Nilai itulah yang harus digali dan dipahami untuk selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita kembali mencermati surat al-baqorah ayat 185 maka sebenarnya Allah SWT dalam menurunkan alquran kepada manusia bukan tanpa maksud dan tujuan. Sebaliknya, maksud atau tujuan diturunkannya alquran itu sangat jelas. Yakni sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan linmas*), pemerjelas petunjuk itu (*bayyinatim minal huda*) dan pembela antara yang benar/hak dan yang salah/bathil (*furqon*).

Ketika tujuan diturunkannya alquran sungguh sangat sesuai dengan fitrah manusia dan oleh sangat berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Sadar bahwa fitrah manusia adalah tidak memiliki sedikitpun pengetahuan tentang sesuatu kecuali atas izin-Nya, maka dalam fungsinya sebagai petunjuk, alquran dapat menunjukkan sesuatu kepada manusia tentang hal-hal yang tidak diketahuinya.

Terkait dengan fungsinya yang memperjelas petunjuk-petunjuk itu alquranpun dapat membantu manusia untuk semakin tahu tentang sesuatu secara benar (hakiki). Selanjutnya sadar bahwa rona kehidupan selalu tercampur oleh hal-hal yang hak dan bathil serta seringkali membuat manusia sala langkah atau salah mengambil keputusan maka fungsi petunjuk alquran akan membuat manusia bias memilih dan memilih sesuatu secara tepat.

05/10/2007

**Ya Ramadhan (4-Habis)  
Sambut Idul Fitri dengan Bekal Takwa  
H Muazim Syair  
Pemimpin Redaksi Majalah Warta Dakwah Palembang**

BULAN Ramadhan yang penuh berkah akan segera berlalu. Sebulan penuh kita menunaikan kewajiban berpuasa agar dapat mencapai derajat takwa. Selama Ramadhan fisik dan mental kita dilatih serta ditempa supaya memiliki tabiat utama seperti sabar, jujur, disiplin, penyantun dan rendah hati. Tentu semua kita berharap tempaan dan latihan itu berhasil sehingga pasca Ramadhan ada perubahan dalam diri kita. Jika sebelum Ramadhan kita sering berlaku tidak sabar, tidak jujur, bakhil dan sombong, se usai Ramadhan kita jadi orang yang penyabar, selalu jujur, suka berinfak dan selalu rendah hati (tawaddhu').

Dampak positif dari puasa Ramadhan cukup banyak. Semuanya bermuara menjadi hamba Allah yang takwa. Orang yang takwa akan patuh menjalankan perintah Allah dan akan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya. Selama Ramadhan kita dilatih untuk

## *lampiran*

meningkatkan hubungan dengan Allah selain meningkatkan hubungan sesama manusia. Dalam bulan yang penuh berkah itu kita laksanakan puasa, shalat Tarawih (Qiyamul lail) dan mendaras Alquran yang kesemuanya dalam upaya meningkatkan diri kita agar semakin dekat dengan-Nya (Taqarrub Ilallah). Dan selama bulan Ramadhan pula akan terbina hubungan yang baik sesama manusia. Saat menunaikan shalat Tarawih berjamaah di masjid misalnya, kita bertemu dengan teman, sahabat dan warga satu kampung. Usai shalat kita bersalam-salaman. Sungguh suatu hal yang indah dalam hidup kita.

Di hari-hari terakhir Ramadhan ini mari kita coba merenung sejenak sambil melakukan introspeksi (muhasabah) terhadap kegiatan-kegiatan ibadah yang kita laksanakan selama Ramadhan 1428 H. Sudahkah kita melaksanakan puasa dan rangkaian ibadah lainnya sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya? Sudahkah ibadah-ibadah itu kita lakukan semata-mata karena Allah SWT?

Apabila selama Ramadhan kita beribadah dengan niat karena Allah, sesuai dengan tuntunan Alquran dan Alhadist, tentu kita termasuk orang yang berhasil dengan latihan sebulan penuh itu. Dan insya Allah kita tergolong orang yang berhasil meraih predikat muttaqien (orang yang bertakwa). Tetapi jika kita berpuasa bukan dengan niat karena-Nya, mungkin karena segan dengan tetangga atau teman sekantor, maka kita termasuk orang yang merugi seperti yang disinyalir Rasulullah SAW : "Betapa banyak orang yang berpuasa, tetapi ia tidak memperoleh apa-apa dari puasanya itu, kecuali lapar dan haus saja."

Bagaimana sikap seorang muslim yang bertakwa menyambut Idul Fitri? Jawabnya, jika memang sudah menyandang predikat orang yang bertakwa maka kehadiran Idul Fitri disambutnya dengan perasaan lega dan syukur kepada Allah seraya membesarkan nama-Nya dengan bertakbir, bertahmid dan bertahlil. Ia merayakannya secara sederhana, tidak berlebih-lebihan atau berhura-hura. Masih banyak saudara kita yang hidup di bawah garis kemiskinan. Banyak saudara kita di beberapa daerah sedang ditimpa musibah yang harus kita bantu. Mungkin mereka tidak bisa berlebaran seperti kita. Sungguh ironi jika ada orang yang mengaku bertakwa tetapi tidak memiliki rasa kepedulian sosial. Puasa Ramadhan telah mendidik kita untuk suka berinfaq, bersedekah dan berzakat.

Orang yang sukses berpuasa Ramadhan hatinya semakin dekat dengan Allah. Hari-hari terakhir Ramadhan membuatnya sedih. Akankah kita bertemu lgi dengannya di tahun yang akan datang? Tapi bagi mereka yang tidak berhasil dengan latihan sebulan penuh, ia tidak sedih berpisah dengan Ramadhan. Bahkan mereka sambut Idul Fitri dengan berpesta pora. Mereka sambut Idul Fitri dengan menyediakan aneka makanan yang enak-enak secara berlebihan, baju bagus yang mahal-mahal, melengkapi peralatan rumah tangga dengan barang-barang mewah. Ironisnya ada pula yang berpesta pora dengan minuman-minuman keras, *nauzubillahi min zalik*.

Mudah-mudahan kita tidak termasuk golongan orang-orang yang demikian. Mari kita sambut Idul Fitri dengan bekal takwa yang telah kita peroleh selama Ramadhan. Sebagai orang yang bertakwa, maka di ujung Ramadhan kita mempersiapkan diri untuk menunaikan satu kewajiban lagi yakni zakat fitrah. Menurut Rasulullah SAW, agar pada Hari Raya Idul Fitri tidak ada umat yang kelaparan. Zakat fitrah juga akan menyempurnakan ibadah puasa kita. Apabila kita termasuk orang yang sudah muzakki (wajib zakat maal) maka tunaikanlah zakat maal (zakat harta). Yakni orang-orang yang memiliki harta cukup nisabnya (ukurannya) dan cukup haulnya (waktunya). Zakat adalah hak fakir miskin, anak yatim dan mereka yang sudah ditentukan Allah. *Taqabbalallahu minna wa minkum*.

*lampiran*

19/10/2007

**Pasca Ramadhan (1)**  
**Melestarikan Hasil Didikan Ramadhan**  
**Drs Ishak Shafar**  
**Juara I Guru Agama Islam Teladan Tingkat Nasional Tahun 2006**

IMAM Ali Zainal Abidin as, cucu Rasulullah SAW selalu meninggalkan bulan Ramadhan dengan penuh kepedihan. Dengan air mata yang tiada henti-hentinya membasahi wajah yang mulia, ia mengucapkan salam perpisahan pada bulan suci itu. Ia berpisah dengan bulan Ramadhan yang menaburkan harapan hamba dari ampunan Tuhan. Bulan yang di dalamnya orang-orang saleh membersihkan hati dengan air mata taubat dan penyesalan. Bulan yang di dalamnya ada satu malam yang lebih utama dari seribu bulan.

Salam bagimu wahai Ramadhan, sahabat yang datang membawa kebahagiaan dan pergi meninggalkan kepedihan. Salam bagimu wahai Ramadhan, betapa panjangnya engkau bagi pendurhaka dan betapa mulianya engkau bagi hati orang-orang yang percaya. Salam bagimu wahai bulan penolong yang membantu kamu melawan setan dan memudahkan menapak jalan kebaikan. Salam bagimu wahai Ramadhan, wahai yang dirindukan sebelum kedatangannya dan disedihkan sebelum kepergiannya.

Ramadhan sebagai bulan pensucian rohani sudah kita tinggalkan, terhitung mulai 1 Syawal dan seterusnya. Kita semua memikul beban berat kembali untuk mempertahankan kesucian itu. Selama sebulan Tuhan menyaksikan kita bangun (di waktu) dini hari dan mendengarkan suara istighfar kita. Alangkah malangnya bila seusai 1 Syawal Tuhan melihat kita tertidur lelap bahkan waktu subuh laksana bangkai tak bergerak. Selama sebulan bibir kita bergetar dengan doa, zikir dan kalimat suci al-Quran. Celakalah kita bila menggunakan bibir yang sama untuk menggunjing, memfitnah dan mencaci maki sesama.

Selama sebulan kita melaparkan perut dari makanan dan minuman yang halal di siang hari. Relakah kita setelah 1 Syawal dan seterusnya kita memenuhi perut kita dengan makanan dan minuman yang haram? Setelah 1 Syawal kita akan diuji, apakah kita termasuk orang yang terus mensucikan diri, berzikir dan shalat atau tetap mencintai dan mendahulukan dunia? Apakah kita termasuk orang yang disebut al-Quran "Tazakka wazakaros marobbih fashalla" (Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang) atau termasuk orang yang "Tu'sirunalhayatad dunya"? (Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi) (QS al-A'la: 15-16).

Kita pantas cemas memikirkan hari-hari sesudah 1 Syawal. Kita patut berhati-hati menjaga diri setelah bulan pensucian berlalu. Rasulullah SAW sering merintih memohon ampunan padahal ia adalah manusia yang disucikan, insan yang sudah mencapai kesempurnaan. Ia pernah berdoa sambil menangis terisak-isak dan berkata : "Tuhan, jangan tinggalkan aku sendirian sekejap matapun." Sahabat bertanya, mengapa engkau wahai Nabi? Nabi SAW menjawab: "Bukankah aku belum menjadi hamba yang bersyukur."

Rasulullah SAW mengingatkan kepada kita "alangkah sedikitnya orang yang berpuasa dan alangkah banyaknya orang yang hanya dapat lapar dan haus saja". Apakah kita termasuk orang yang shaum

atau yang hanya melaparkan perut saja? Jawabnya dibuktikan dengan perilaku kita sejak 1 Syawal dan hari-hari sesudahnya. Bila kita sangat hati-hati menjaga anggota badan kita dari kemaksiatan dan sangat hati-hati menjaga lisan, bila kita tetap ruku' dan sujud di ujung malam ketika banyak orang tertidur pulas dan bila kita sangat peka melihat penderitaan kaum fuqara' dan masakin, insya Allah kita termasuk orang yang shaum.

Kalau puasa sudah dilakukan dengan baik dan benar maka pelakunya tidak akan berhenti sampai di situ. Karena kesediaan untuk selalu membantu orang lain (termasuk melalui zakat) merupakan salah satu indikasinya. Sebab selain salah satu rukun Islam, zakat lebih bersifat

*lampiran*

lanjutan dari adanya kesadaran orang-orang yang berhasil dididik Ramadhan sebagai bulan pembinaan dan latihan.

Bagi yang mampu zakat wajib dibayarkan (baik zakat fitrah maupun zakat mal). Ancaman Allah SWT terhadap orang yang tidak mau berzakat lebih berat dan lebih besar dosanya. Allah berfirman: "Orang-orang yang menumpuk harta kekayaannya baik berupa emas, perak dan sebagainya, tidak dikeluarkan zakatnya maka beritahukan kepada mereka bahwa azab Allah yang amat pedih sudah menunggu mereka."

Sebaliknya si fakir miskin diberi dorongan moril agar tidak selalu menunggu dan memberati orang lain. mereka harus selalu berusaha meningkatkan kehidupannya dan mempertinggi martabatnya, mencintai kerja dan usaha, jangan malas dan selalu meminta-minta. Rasulullah SAW dengan tegas memperingatkan, "Jangan kamu memberati atau menjadi beban orang lain."

Pekerja (buruh yang keletihan di sore hari karena bekerja keras waktu siang mencari rezeki untuk anak dan istri), Tuhan berjanji akan mengampuni dosanya. Petani yang menanam pohon, dipeliharanya dengan baik sampai menghasilkan buah, maka setiap buah merupakan pahala-pahala di sisi Allah. Demikian pula pedagang yang saleh, kata Rasulullah SAW, "Merekalah orang-orang yang beruntung di hari kiamat dan akan dihimpun bersama para Nabi dan syuhada."

26/10/2007

**Pasca Ramadhan (2)**  
**Semoga Bersua Lagi dengan Ramadhan yang akan Datang**  
**H Muazim Syair**  
**Pimpinan Redaksi Majalah Warta Dakwah Palembang**

BULAN Ramadhan (*syahru Ramadhan*) yang penuh berkah baru saja berlalu. Kesyahduan malam-malam ramadhan masih terbayangdalam ingatan kita. Masjid dan musholah penuh sesak. Lantunan ayat-ayat suci alquran terdengar dimana-mana. Pesanteren kilat, majelis taklim dan tausyhiyah digelar memarakkan bulan suci ini. Kini tinggal kenangan. Akankah kita bersua kembali dengannya yang akan datang? Hanya Allahlah yang Maha Mengetahui.

Sebulan penuh insan-insan yang beriman dilatih dan ditempah untuk mampu mengandalikan diri, mengendalikan hawa nafsu, meningkatkan intensitas ubudiyah dan ukhuwah islamiyah sesama muslim. Di akhir ramadhan ditutup dengan mengaplikasikan rasa kepedulian social dan penyantun dengan menunaikan zakat baik zakat fitra maupun zakat mal (harta). Tujuan serangkaian amalan saleh itu agar kita dapat meraih predikat orang yang bertaqwa (*muttaqien*) sesuai dengan tujuan syiam (puasa) yang diwajibkan Allah kepada orang-orang yang beriman (QS al-baqorah 183)

Selama ramadhan para mukmin mengalami pembinaan agar memiliki nilai-nilai luhur yakni tabiat utama seperti sabar, jujur, disiplin, rendah hati, penyantun dan kepedulian social terhadap sesama. Tabiat-tabiat itu bermuara kepada manusia yang bertaqwa (*muttaqien*). Predikat *muttaqien* merupakan insan yang paling muliah disisi Allah SWT (QS al-hujurat: 13)

Setelah sebulan penuh kita menjalani latihan pengendalian diri dan mengingatkan hubungan dengan Allah SWT (*taqarrub ilallah*), maka pada satu syawal kita rayakan (dengan istilah) Idul Fitri. Secara harfiah maka idul fitri berarti kembali makan pagi. Tetapi secara syar'i idul fitri bermakna kembali suci, kembali kepada yang fitrah yakni fitrah sebagai manusia.

Fitrah manusia adalah kembali kepada jati diri manusia. Diantara fitrah manusia yang diciptakan Allah adalah Fitrah beragama, Bermasyarakat dan Fitrah bersusilah. Meski ada fitrah-fitrah yang lain tetapi fokus utama kita adalah pada kegiatan fitrah tersebut.

Yang dimaksud fitrah beragama karena sejak berada dalam rahim ibunya sudah berbai'at

*lampiran*

(berikrar) bahwa Allah adalah tuhannya (QS Al-A'raaf 172). Begitu lahir para orang tuanya membisikkan kalimat *thoyyibah* ketelinganya. Kemudian setelah remaja, berkeluarga, ia selalu mengucapkan janji dalam solatnya bahwa Allah adalah Rabb-nya dan Muhammad adalah Rasul-Nya (*syahadatain*).

Sedangkan fitrah bermasyarakat merupakan kodrat manusia yang tidak terlepas dari bermasyarakat atau bersosialisasi sesama manusia lainnya. Manusia tidak akan sukses tanpa bermasyarakat. Islam sangat menganjurkan untuk selalu menjaga silaturahmi. Sebulan penuh seorang mumin dilatih dan ditempa menjadi insane yang bermasyarakat. Maka se usai ramadhan dia akan kembali kepada fitrahnya itu.

Adapun fitrah bersilahlah tabiat atau perilaku manusia yang tahu sopan santun, tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia begitu lahir tak ubahnya bagai selembar kertas putih bersih tak bernoda. Dengan tuntunan islam ia menjadi berahlak dan bersusila. Maka setelah ia kembali ke fitrahnya yang bersusila, tidak mau berbuat maksiat.

Itulah sabdah rosulullah SAW menyatakan bahwa orang yang selesai menjalankan ibadah puasa ramadhan dengan penuh keiklasan karena Allah, maka pada idul fitri ia tak ubahnya laksana bayi yang baru dilahirkan ibunya (al-hadist). Ia suci dari dosa dan noda sebagaimana ditegaskan Rasulullah SAW dalam hadistnya: "barang siapa yang berpuasa dalam bulan ramadhan dengan penuh keimanan dan keiklasan karena Allah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu".

Maka itu, kewajiban kita se usai ramadhan adalah memelihara nilai iman dan ketakwaan yang kita raih selama bulan Ramadhan dan kita aplikasikan pada sebelas bulan berikutnya. Untuk itu, mari kita lestarikan predikat muttaqien dengan selalu memelihara "semangat Ramadhan" pada paska Ramadhan ini. Kita berdoa semoga Allah SWT memanjangkan umur kita dan kita dapat berjumpa kembali pada Ramadhan yang akan datang. *Amien Ya Robbal Alamien*.

02/11/2007

**Ibadah Haji (1)**  
**Monotheisme Nabi Ibrahim AS dan Solidaritas Sosial**  
**H Hendra Zainuddin, M.Pd.I**  
**Direktur Pesantren Aulia Cendekia Palembang dan Ketua Umum Forpess**

DALAM berbagai penuturan sejarah, Nabi Ibrahim AS dikenal sebagai Bapak Monotheisme karena beliau melalui penjelajahan intelektual dan spiritualnya mampu "menemukan Tuhan Yang Sebenarnya" yakni Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam al-Quran Surat al-An'aam ayat 74-79 difirmankan: "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya azar; pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap ia melihat bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu tenggelam ia berkata : "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian ketika melihat bulan ia berkata : "Inilah Tuhanku." Tapi setelah bulan itu terbenam ia berkata : "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit ia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu terbenam ia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku terlepas dari apa yang kamu persekutukan." Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar (hanif) dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

## *lampiran*

Monotheisme yang diajarkan Nabi Ibrahim AS secara revolusioner telah merubah paradigma ketuhanan yang ada pada saat itu. Tuhan yang diperkenalkan Nabi Ibrahim bukan sekadar tuhan suku, bangsa atau kelompok tertentu manusia. Namun Tuhan yang bersifat imanen dan sekaligus transenden yang begitu dekat serta selalu menyertai semua aktivitas manusia. Dia bukanlah Tuhan yang sifat-sifat-Nya menjadi monopoli pengetahuan para tokoh agamawan, tetapi Tuhan manusia secara universal (Tuhan Seru Sekalian Alam).

Penemuan Nabi Ibrahim AS dengan "Tuhan Sebenarnya" merupakan lembaran baru sejarah kepercayaan dan kemanusiaan. Dawam Rahardjo dalam bukunya Ensiklopedi al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci (1996:78) mengatakan bila dilihat dari perspektif sejarah setidaknya terdapat tiga ciri keistimewaan. Pertama, Nabi Ibrahim memperoleh pengertian tentang Tuhan Yang Maha Esa melalui suatu proses perjuangan berpikir dengan cara observasi dan penarikan kesimpulan dari pengamatannya tentang gejala alam dan kehidupan yang ia lihat. Sehingga ia mampu memberikan argumentasi-argumentasi yang kemudian diungkapkan oleh kitab-kitab suci sesudahnya.

Kedua, Nabi Ibrahim menyebarkan dan memperjuangkan keyakinannya itu kepada berbagai bangsa dalam pengembaraannya dari Timur ke Barat, Utara, Selatan dan di tengah-tengah berbagai penjuru itu. Dan ketiga, Nabi Ibrahim adalah orang teruji dengan berbagai perintah dan karena itu ia dipilih sebagai pemimpin (imam) umat manusia (QS 2:124). Bahkan ia bercita-cita agar ajaran yang disampaikan itu akan diteruskan oleh keturunannya, untuk itu ia berdoa kepada Allah agar cita-citanya dikabulkan (QS 2:128).

Dengan keistimewaan itu. Nabi Ibrahim AS dijadikan panutan dan teladan bagi seluruh umat manusia. Keteladanan itu antara lain diwujudkan dalam bentuk ibadah kurban dan ibadah haji serta praktik-praktik ritualnya sebagai "napak tilas" Nabi Ibrahim yang mengalami berbagai peristiwa bersama istrinya Siti Hajar dan putranya Ismail. Karena itu, bila dilihat kilas balik sejarah, syariat kurban dalam Islam merupakan syariat yang awalnya terjadi masa Nabi Ibrahim yang diperintah Allah SWT untuk mengorbankan putra kesayangannya Ismail. (Iqra' QS 37:102-107).

Dalam ayat 102-107 (QS 37) jelas menggambarkan ketaatan Nabi Ibrahim pada perintah Allah dan sekaligus kepatuhan seorang anak yang saleh kepada orang tuanya. Sikap berserah diri dengan penuh ikhlas, tulus dan damai kepada-Nya ini merupakan esensi ajaran monotheisme Nabi Ibrahim. Sikap demikian akan membawa dampak pembebasan dari semua bentuk pengingkaran terhadap harkat dan martabat kemanusiaan.

Peristiwa "penyembelihan Ismail" dapat dikatakan sebagai simbol pengendalian sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri manusia di antaranya kerakusan, egosentrisme dan sejenisnya. Manusia tidak dibenarkan mengeksploitasi sesama manusia, penghinaan terhadap harkat-martabat manusia dan pembedaan manusia berdasarkan ras, kelas, sosial dan lainnya. Di hadapan Sang Khalik semua manusia memiliki derajat yang sama, yang membedakannya adalah kualitas ketakwaannya.

Karena itu, lakon Nabi Ibrahim AS dan putranya Ismail mengandung makna agar manusia membangun suatu tatanan masyarakat yang egalitarian. Dalam masyarakat egaliter, setiap komponen masyarakat memiliki tanggung jawab moral dan sosial sehingga tidak muncul sikap dan tindakan otoriter. Implikasi semangat egaliter ini agar manusia menemukan harkat dan martabat kemanusiaannya serta dapat mengembangkan semua potensinya secara wajar. Semangat ini akan melahirkan sifat tolong-menolong dan sikap solidaritas sosial yang tinggi.

*lampiran*

9/11/2007

**Ibadah Haji (2)**  
**Beberapa Hikmah Beribada Haji**  
**Drs H Muhammad Daud Rusdji AW**  
**Kepala SMA Etika Estetika Pegayut dan Anggota Penyuluh Agama Kanwil Depag**  
**Sumsel**

*INSYA ALLAH* pada 17 November 2007 jemaah haji asal Sumsel dan Babel (kloter pertama) secara berurutan berangkat dari Embarkasih Palembang menuju tanah suci *Makkahtul Mukarramah*. Sama halnya dengan saudara-saudara kita dari embarkasih berbagai penjuru tanah air, mereka terbang menuju bandara King Abdul Aziz di Jeddah sebelum diangkut langsung keMadinah (*Madinatul Munawwaroh*). Tahun ini Sumsel dan Babel memberangkatkan 6.353 jemaah haji termasuk gubernur Sumsel, Ir Syahrial Oesman.

Ibada haji adalah rukun islam yang kelimah. Ia termasuk perwujudan dari kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya. Pergi menunaikan ibada haji bukan darmawisata (*sight seing*) tetapi diwajibkan kepada umat islam bagi mereka yang mampu melaksanakannya sesuai dengan firman-Nya dalam QS Ali Imran 97 “*Mengerjakan ibada haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang-orang yang sanggup melaksanakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkarinya maka Allah Maha Kaya dari semesta alam*”.

Karena itu bagi orang yang akan menunaikan ibada haji hendaklah mengetahui tatacara pelaksanaan dan rukun-rukunnya. Juga harus mengetahui secara tepat segala peraturan dan syarat-syaratnya agar dapat memperoleh hasil yang maksimal (predikat haji yang mabrur). Ada beberapa hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan ibada haji antara lain:

**Pertama**, orang yang menunaikan ibada haji akan merasakan kesan yang sangat mendalam ketika pertama kali melihat Ka’bah atau *Baitullah*. Pada saat itu ia akan merasakan begitu dekat dengan sang kholik Allah SWT, dan merasa sangat kecil dihadapan-Nya. Perasaan ini sangat baik, karena disaat itulah kesempatan untuk memohon ampunan dari-Nya atas segala dosa yang telah kita perbuat selama ini. Saat itupula kesempatan kita bermohon agar diberi rahmat dan karunia dalam menjalani kehidupan kedepan. Kesan seperti ini menurut mereka yang sudah melaksanakan haji sulit diperoleh ditempat yang lain. Ini menandakan kalau *Baitullah* adalah tempat yang mengandung keberkahan dan hidayat bagi manusia. Selaras dengan Firman-Nya (QS Ali Imran 96) “*sesungguhnya ruma yang mula-mula dibangun untuk tempat ibada manusia ialah Baitullah di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi sesame manusia*”.

**Kedua**, kita dapat melihat tempat bersejarah di Makkah dan Madinah. Ini salah satu pengetahuan yang merupakan hikmah ibada haji sesuai Firmannya dalam QS Al-Hajj 28 “*Agar mereka menyaksikan beberapa manfaat bagi mereka*”. Di madinah ada beberapa tempat bersejarah selain masjid Nabawi. Kita menunaikan sholat Arba’in seperti di Masjid Qubaa’, Jabal Uhud dimana ada makam para syuhada. Selain masjid Qiblatain kita juga bias mengunjungi perkebunan kurma yang pada musim haji digelar pasar Kurma. Di Madinah, tempat yang disunnatkan kita mengunjungi selain masjid nabawi adalah *Raudhah* tempat makam Rasulullah dan masjid Qubaa’.

**Ketiga**, kita bisa berkenalan sesama yang dating dari penjuru dunia. Apabila kita dapat berkomunikasi dengan mereka minimal pasif maka kita akan dapat menyerap berbagai pengetahuan seperti adat istiadat. Dengan demikian kita akan mendapatkan wawasan yang luas disamping bersyukur atas kebesaran Allah karena telah mempersatukan umat islam diseluru dunia tanpa ada perbedaan dan kesombongan satu sama lain.

**Keempat**, mendidik diri untuk jujur, sabar, berdisiplin tinggi, menghargai waktu dan menghormati sesama manusia. Pendidikan ahlak yang diperoleh dari ibada haji merupakan suatu fenomena haji yang diterima Allah (Haji Mabrur). Pendidikan akhlak dalam ibada haji

*lampiran*

sangat tinggi nilainya bagi setiap pribadi muslim karena dalam menjalankan rukun islam kelima itu kita langsung berhadapan dengan tantangan, ujian dan hal-hal yang selama ini tidak pernah kita alami. Karena ditempatkan dengan berbagai ujian dan tantangan yang berat, jiwa kita pun menjadi kuat menahan derita, sabar menempuh ujian serta berlaku ikhlas dalam beramal dan beribadah. Hasil ini merupakan produk dari sabda Rasulullah SAW: "*Barang siapa yang berhaji, dia tidak melakukan yang kotor dan tidak berbuat fasik, niscaya dia kembali dengan meninggalkan dosa-dosanya sebagaimana dia dilahirkan oleh ibunya.*" (HR Bukhari dan Muslim).

16/11/2007

**Ibadah Haji (3-Habis)**  
**Bekal Utama Bagi Jemaah Calon Haji**  
**H Muazim Syair**  
**Pemimpin Redaksi Majalah Warta Dakwah Palembang**

INSYA ALLAH besok Sabtu, 17 November 2007, Jemaah Calon Haji (JCH) dari seluruh Indonesia berangkat menuju tanah suci untuk menunaikan rukun Islam kelima termasuk JCH dari Sumsel. Musim haji tahun ini JCH Sumsel berjumlah 6.352 orang. Mereka akan berangkat ke tanah suci bersama JCH dari Bangka-Belitung (Babel) sebanyak 1010 orang dari embarkasi Palembang. Ini merupakan kali keduanya JCH dari Sumsel dan Babel diberangkatkan dari embarkasi Palembang, melalui Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II. Tahun-tahun sebelumnya selalu dari embarkasi Jakarta.

Alhamdulillah keinginan umat Islam Indonesia yang sudah memiliki kemampuan menunaikan ibadah haji setiap tahun terus meningkat termasuk daerah ini. Kuota haji Sumsel yang semula 4.000 orang kini meningkat jadi 6000 ditambah petugas. Kuota ini dalam dua tahun terakhir ini selalu penuh bahkan melebihi kuota yang diberikan pemerintah (Depag). Menurut informasi yang kita peroleh dari Kanwil Depag Sumsel, kuota haji tahun depan sudah penuh. Tak kurang dari 7000 orang kini sudah terdaftar (di Kanwil Depag Sumsel) untuk musim haji tahun depan. Berarti sekitar 1000 orang terpaksa masuk daftar tunggu (waiting list).

Ibadah haji memang ibadah haji yang istimewa. Selain tempatnya khusus yakni di Makkah al-Mukarramah, waktunya juga khusus yakni pada bulan-bulan tertentu (QS al-Baqarah 197). Menurut para mufashshirin (ahli tafsir), bulan-bulan tertentu itu ialah bulan Syawal, Zulqaidah dan Zulhijjah dari penanggalan Hijriyah. Adapun puncak ibadah haji ialah tanggal 9 Zulhijjah yakni saat wukuf di Arafah. Rasulullah SAW bersabda : "Alhajju 'Arafah (Haji itu adalah di Arafah)." (al-hadist).

Lantas apa saja bekal yang diperlukan bagi seorang JCH? Paling tidak, yang paling penting tentunya, diperlukan empat hal utama: · Pertama, bekal materi berupa biaya. Untuk berangkat ke tanah suci ada Biaya Pelaksanaan Ibadah Haji (BPIH) yang dulu disebut ONH (Ongkos naik Haji). Karena ibadah haji merupakan ibadah suci yang dilaksanakan di tanah suci maka BPIH yang digunakan juga harus suci (halal). Artinya uang itu diperoleh dari usaha yang halal.

·Kedua, bertobat kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk yang lemah (dhaif) tidak luput dari salah dan dosa. Oleh sebab itu mohonlah ampun kepada-Nya, dan bertobat dengan sepuh hati. Makna bertobat adalah berjanji tidak akan berbuat hal-hal yang dilarang Allah, serta menyesali segala perbuatan dosa dan kesalahan yang diperbuat selama ini. Kepada masyarakat terutama keluarga, sahabat dan tetangga, kita saling bermaafan. Dengan demikian kita berangkat ke tanah suci dengan hati yang suci pula. · Ketiga, luruskan niat. Kunci diterimanya semua ibadah oleh Allah SWT tergantung dengan niatnya. "Sesungguhnya setiap amal itu dengan niat." (HR Bukhari). Berangkat pergi haji harus

*lampiran*

dengan niat yang lurus yakni dengan niat "karena Allah" semata. Bukan karena apa-apa. Jangan pergi haji karena segan dengan tetangga, teman sekantor atau hanya karena untuk "legitimasi diri."

Keempat, manasik haji yang benar. Bagi para JCH diingatkan bahwa menunaikan ibadah haji hendaklah sesuai dengan "manasik haji Rasulullah SAW", jangan dikurangi dan jangan ditambah-tambah. Hindari perbuatan bidah (ibadah yang tidak ada tuntunannya dari al-Quran dan as-Sunnah). Di tanah suci, jika kita cermati, masih ada orang berbuat bidah yang menjurus kepada perbuatan syirik. Misalnya mengusap Ka'bah dengan sal (kain) lalu diusapkan pula ke tubuhnya. Ada pula yang meratap di makam Nabi Muhammad SAW di Masjid Nabawi, Madinah. Dan banyak ritual yang lain yang tidak ada tuntunannya dalam syariat Islam.

Demikian beberapa bekal yang harus dimiliki oleh para calon haji memenuhi panggilan Allah SWT. Tentu semua JCH berharap agar dalam menunaikan rukun Islam kelima ini dapat berjalan dengan lancar dan baik sehingga bisa meraih predikat Haji Mabrur. Sebab Haji Mabrur itu merupakan predikat yang mulia. Rasulullah SAW dalam sebuah hadistnya yang shahih menyatakan : "Haji Mabrur itu tidak ada balasannya kecuali syurga."

23/11/2007

### **Empat Golongan Manusia yang Dirindukan Surga**

**Oleh: Drs Ishak Shaffar**

#### **Juara Pertama Guru Agama Islam Teladan Tingkat Nasional Tahun 2006**

"Syurga itu merindukan empat golongan manusia yaitu yang membaca al-Quran, menjaga lisannya, memberi makan orang yang lapar dan berpuasa dalam bulan Ramadhan." (al-Hadist)

Pertama, membaca al-Quran. Ini menjadi ciri pertama orang yang dirindukan syurga. Mengapa? Mudah dipahami. Sebab kalau kita lihat sejarahnya wahyu pertama kali Allah SWT turunkan (al-Alaq 1-5) sama sekali belum ada perintah dari-Nya tentang puasa, zakat dan termasuk shalat. Yang ada justru perintah "membaca." Lain kata, penurunan perintah membaca Allah dahulukan dari perintah-perintah-Nya yang lain. Why?

Hal itu menjadi bukti bahwa Allah SWT tidak ingin umat Muhammad SAW menjadi umat yang buta huruf, bodoh dan apalagi terbelakang. Urusan membaca/ilmu harus didahulukan sebelum urusan ibadah-ibadah lain. Kecuali itu, al-Quran itu hudallinnaas (petunjuk bagi manusia: al-Baqarah 185). Bagaimana mungkin orang berbuat dan berperilaku sesuai petunjuk kalau petunjuknya tidak pernah dibaca.

Lagi pula semua amal/ibadah dalam Islam harus dikerjakan dengan mengetahui ilmunya. Shalat misalnya, hanya bisa dilakukan dengan baik dan benar bagi orang-orang yang tahu ilmunya (tahu tatacara shalat). Tidak mungkin shalat dapat dilaksanakan dengan baik dan benar bagi orang yang tidak bisa membaca atau tidak tahu ilmunya. Karena shalat banyak bacaannya dan ada ilmunya, demikian pula ibadah-ibadah yang lain. Untuk tahu ilmu tentang masing-masing ibadah itu "membaca" menjadi kuncinya (key).

Kedua, menjaga lisan. Lisan menjadi sangat penting dipelihara karena dari lisan itulah keluar kata-kata. "Kata-kata" yang keluar menggambarkan siapa yang berkata. Nabi Isa as, ketika berjalan di perempatan jalan ada banyak orang duduk santai di situ. Saat Isa melewati mereka, mereka pun mencaci-maki Isa as. Sebaliknya Isa membalas caci-makian dengan kata-kata sopan dan terhormat.

Setelah Isa dan sahabatnya lewat dari persimpangan jalan itu, sahabat ada yang bertanya, wahai Isa mengapa caci-makian orang-orang tadi anda balas dengan sopan dan terhormat? Wahai sahabatku, kata Isa. Kalian kan tahu, bukankah orang "bersedekah" dengan apa yang mereka punya? Mendengar jawaban Isa demikian, sahabat mengangguk tanda mengerti.

## *lampiran*

Salah seorang sahabat Rasulullah SAW bernama Sya'by juga pernah dicaci maki dan dicera orang. Ketika orang mencaci dan mencercanya dia balas dengan doa: "Ya Allah jika apa yang dikatakan orang tentang hamba-Mu ini benar, ampunilah ya Allah hamba-Mu ini. Tetapi jika apa yang dikatakan orang tentang hamba-Mu ini salah maka ampunilah mereka ya Allah."

Ketiga, memberi makan orang lapar. Orang yang suka bersedekah. Islam agama yang tidak melarang umatnya menjadi kaya, tapi ketika kaya Islam selalu mengingatkan agar jangan lupa kepada saudara-saudaranya yang fakir, miskin dan sejenisnya. Baik melalui zakat, infaq atau sedekah dan lain-lain, tidak boleh kaya tapi pelit dan tidak mau berbagi.

Rasulullah SAW pernah menggambarkan bahwa kelak akan datang suatu masa di mana pada masa itu semua orang tidak lagi membutuhkan uang, harta dan kekayaan. Saat itu orang kaya pelit berusaha memberi sedekah dan berzakat. Sembari memikul kekayaannya dia berjalan di muka bumi ini mencari orang yang mau menerima sedekah dan zakatnya. Ketika ia bertemu dengan orang, lalu ia berkata: "Pak, tolong terimakan sedekah saya!" Orang itu menjawab: "Maaf Pak, sekarang kami sudah tidak memerlukan itu lagi."

Si kaya pelit terus berjalan mencari orang yang mau menerima. Tatkala bertemu dengan sekelompok orang, seperti tadi pula ia berkata: "Bapak-bapak, tolong terimakan zakat saya ini." Mereka (sekelompok orang tadi) menjawab: "Maaf kami sekarang sudah tidak membutuhkan itu lagi." Zaman ini, kata Rasulullah akan kita temui.

Keempat, berpuasa di bulan Ramadhan. Berpuasa pada bulan ini memiliki banyak keistimewaan yang tidak dimiliki atau tidak didapatkan pada bulan-bulan di luar Ramadhan. Syurga (aljannah) pun merindukan orang yang berpuasa pada bulan mulia ini. Tetapi bagaimanapun baiknya Ramadhan, kita hanya bisa bertemu dengannya (Ramadhan) sekali dalam setahun, sebulan dalam dua belas bulan.

30/11/2007

### **Akibat Hukum Mengkafirkan Sesama Muslim Drs Deden Kurnaedi. S.Ag, SH**

#### **Pengurus Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Binaul Ummah Palembang**

**PERBUATAN** suka mengkafirkan orang dengan menjatuhkan ponis kafir terhadap sesama muslim merupakan ekse yang berkonsekuensi sangat serius. Karena hadist yang diriwayatkan imam bukhori dan muslim menyebutkan: "*Barang siapa menuduh seseorang dengan perkataan kafir atau musuh Allah, padahal orang itu tidak demikian, maka kekafirannya akan menimpah orang yang menuduh itu.*" Hadist ini merupakan teguran keras dan peringatan yang keras agar orang yang tidak tergesah-gesah menjayuhkan ponis "kafir" terhadap orang yang sudah memeluk agama Islam kecuali yang bersangkutan mengingkari atau tidak mengakui Allah sebagai tuhan dan Muhammad adalah Rosululloh.

Menurut Dr Yusuf Qardhawi (1987), ada empat penyebab timbulnya fenomena mengkafirkan sesama muslim. **Pertama**, tersebar luasnya kekafiran dan kemurtadan secara terang-terangan dalam lingkungan masyarakat Islam. Mereka yang melakukannya memperlihatkan perbuatan-perbuatan kekafiran dengan cara demonstratif. Mereka menggunakan media penerangan dan sarana lainnya untuk menyiarkan propaganda kekafiran itu kepada massa kaum muslimin tanpa ada yang menegur atau melarangnya. **Kedua**, sikap sebagian ulama kita yang meremehkan keberadaan orang kafir yang hakiki dan menganggap mereka termasuk golongan kaum muslimin padahal umat Islam terlepas diri dari mereka.

**Ketiga**, pemindahan dan pengekangan terhadap diri dan aktipis dakwah para pembawa ide Islami yang sehat dan juru dakwah yang berpegang kepada alquran dan Assunah padahal penindasan dan pengekangan itu tidak melahirkan kecuali gerakan-gerakan yang ilegal yang

*lampiran*

bekerja dibawah tanah sehingga tidak akan dapat digelar dialog terbuka dengan mereka. **Keempat**, kurangnya materi dan bahan yang dimiliki para pemuda yang penuh kegairahan itu mengenai hukum Islam dan dasar-dasar pokok Islam.

Penomena mengkafirkan sesama muslim tidak bisa dilakukan oleh orang per orang melainkan harus dengan *syuro* (musyawarah) dan *ijma'* ulama. Jadi kita sebagai muslim harus berhati-hati memvonis kafir ikhwan kita sesama muslim. Pengertian kafir adalah menolak. Artinya orang yang tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat atau mengumumkan/menyatakan dirinya bukan seorang muslim atau keluar dari Islam (murtad).

Menurut imam Syahid Hasan al-Banna (1998) dalam risalah ta'limnya menyatakan: "*Jangan mengkafirkan seseorang muslim yang mengucapkan dua kalimat syahadah disebabkan oleh pemikiran atau maksiat yang dilakukannya. Sedangkan ia masih tetap melaksanakan tuntunan syahadah dan segala yang diwajibkan kepadanya. Kecuali jika ia berikrar dengan kalimat kufur mengingkari hal-hal yang telah diketahuinya secara pasti didalam agama, mendustakan lafas yang sudah jelas dalam alquran, menafsirkan dengan tafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab atau ia melakukan perbuatan kufur*".

Akibat hukum (secara syariat atau hukum Islam) dari penetapan kafir terhadap seseorang muslim akan membawa konsekuensi karena kepada yang bersangkutan dikenakan sejumlah sanksi antara lain, **Pertama**, tidak dihalalkan bagi isterinya untuk tetap hidup bersama. Jadi harus dipisahkan, atas dasar seorang wanita muslim tidak diperkenankan menjadi seorang isteri laki-laki kafir sesuai dengan hukum *ijma'* yang meyakinkan. **Kedua**, anak-anaknya tidak boleh tinggal serumah dengannya dan kekuasaannya untuk mengasuh dan memelihara anak-anaknya dicabut. Anak-anak itu amanahnya diatas pundak masyarakat muslim secara keseluruhan.

**Ketiga**, ia kehilangan hak memperoleh pembelaan dan pertolongan yang semula dibebankan atas masyarakat Islam. Jadi ia harus dikucilkan dan dikenakan sanksi moral sampai ia sadar dan kembali ke jalan yang benar. **Keempat**, ia dihukum sebagai orang yang murtad setelah dilakukan segala usaha untuk mengembalikannya dari kekafiran. **Kelima**, apabila ia mati maka hukum-hukum syariat Islam mengenai perawatan mayat tidak berlaku terhadapnya. Ia tidak akan dimandikan. Jenazanya tidak akan di sholatkan dan tidak dimakamkan diperkuburan Islam. Ia tidak berhak atas warisan. **Keenam**, bila ia mati dalam keadaan kafir maka berlaku atasnya laknat Allah. Ia terusir dari Rahmat-Nya dan ditimpahkan kepadanya azab yang abadi di neraka jahanam.

07/12/2007

**Alquran Petunjuk yang Lurus**  
**Drs Umar Sa'id**  
**Wakil Sekretaris Forum Ukhuwah Ulama-Umara Sumsel**

"Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira pada orang-orang mukmin yang beramal saleh bahwa mereka memperoleh pahala yang besar." QS al-Isra' 9

ALLAH SWT menurunkan al-Quran kepada Rasul-Nya yang terbaik, Muhammad SAW agar mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dan menjadi peringatan bagi mereka, penjelasan tentang segala perkara, penyembuh penyakit di dalam dada, kabar gembira bagi kaum mukminin yang beramal saleh bahwa mereka akan memperoleh balasan berupa ganjaran yang besar dan peringatan bagi kaum kafir dan orang durhaka bahwa Allah telah menyediakan azab yang pedih bagi mereka.

Allah SWT mensifati bahwa al-Quran adalah penyembuh hati dari segala penyakit kebodohan, ia adalah cahaya dan petunjuk karena ia menyinari mata hati dengan ayat-ayatnya yang terang. Ia adalah rahmat karena mengeluarkan manusia dari kesesatan dan

*lampiran*

kegelapan serta dengan cahayanya menunjuki mereka ke jalan yang benar sehingga dapat menyelamatkan mereka dari kebinasaan dan azab yang pedih selain membahagiakan mereka dengan keridhaan Allah dan pahala yang baik.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa fungsi yang menonjol dari al-Quran di antaranya :

Bacaan. Sesuai dengan namanya dia adalah sesuatu yang harus dibaca dan pada saat kali pertama diturunkan al-Quran juga berisi perintah membaca. Pembaca dapat menyimak surat al-'Alaq 1-5. Di sana diterangkan hendaknya manusia dengan membaca dapat mengenal Tuhan Sang Pencipta, karena adanya bukti alam semesta, mengenal dirinya dari apa mereka diciptakan, mengenal kemuliaan Tuhan dan mengenal kasih sayang-Nya. Jadi al-Quran itu merupakan bentuk nilai-nilai kasih sayang Tuhan. Juga dengan al-Quran Allah mengenalkan manusia kepada dunia tulis baca.

Petunjuk. Diakui atau tidak manusia adalah ciptaan Allah. Maka Allah-lah yang lebih tahu tentang keadaannya. Keadaan jasmaniah, batiniah, kemampuannya, kesanggupan, ketahanan dan sebagainya. Karena Allah SWT yang lebih mengetahui dan mengenal keadaan manusia. Maka wajarlah apabila Dia menciptakan petunjuk agar dipedomani oleh mereka. Al-Quran memperhatikan totalitas keadaan manusia baik internal maupun eksternal yang berhubungan dengan kepercayaannya, sikap dan motivasinya, kepribadian dan karakternya serta kehidupannya baik secara individu maupun sosial kemasyarakatan. Jadi barangsiapa mengambilnya sebagai pembimbing dan petunjuk hidupnya mereka akan mendapatkan kehidupan yang baik, mulia dan terhormat.

Pembeda. Untuk membedakan antara yang hak dengan yang batil, halal dengan haram, yang boleh dengan tidak boleh, baik dengan buruk, maka alat pembeda yang tepat adalah al-Quran. Nabi SAW bersabda: "al-Quran adalah penolong yang dapat memberikan pertolongan dan pembela yang dibenarkan, maka barangsiapa yang menempatkan (menjadikannya) sebagai imam di mukanya maka ia menuntun ke surga dan barangsiapa menjadikannya (menempatkannya) di belakang maka ia akan menyeret ke neraka." (HR Ibnu Majah). Dengan keistimewaannya itu al-Quran memecahkan berbagai problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan baik rohani, jasmani, sosial dan ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana karena dia diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

Pada setiap persoalan itu al-Quran meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum dan dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia serta sesuai pula buat setiap zaman.

Dengan demikian al-Quran selalu memperoleh kelayakannya di setiap waktu dan tempat karena Islam adalah agama yang abadi. Manusia yang kini tersiksa hati nuraninya dan akhlaknya sudah rusak, tidak mempunyai pelindung lagi dari kejatuhannya di jurang kehinaan selain al-Quran.

Pada akhirnya semua berpulang kepada kaum muslimin sendirilah yang harus membangun obor/cahaya di tengah gelapnya sistem-sistem dan prinsip lain. Mereka harus menjauhkan diri dari segala kegemerlapan yang palsu. Mereka harus membimbing manusia yang kebingungan dengan al-Quran agar terbimbing ke pantai keselamatan.

28/12/2007

**Melestarikan Haji Mabruur  
H Muazim Syair  
Pemimpin Redaksi Majalah Warta Dakwah Palembang**

SESEORANG dapat dikatakan memperoleh predikat haji mabrur apabila tingkah laku dan kepribadiannya setelah haji lebih baik daripada sebelum ia berhaji. Berdasarkan beberapa hadist Rasulullah SAW, ciri orang-orang yang mendapat haji mabrur itu ada empat.

## *lampiran*

Pertama, sepulang dari berhaji tutur katanya selalu baik dan menyenangkan orang lain. Memiliki sifat terpuji seperti sabar, rendah hati (tawaddhu') dan tidak sombong. Di tanah suci ia sudah ditempa menjadi hamba Allah yang rendah hati. Meski ia seorang pejabat, orang kaya atau penguasa sekalipun, di tanah suci Allah memandangnya sama dengan rakyat kecil, semuanya hanyalah hamba-Nya.

Kedua, seorang yang sudah menyandang gelar haji akan lebih taat beribadah dibanding sebelum ia berhaji. Di tanah suci ia telah dilatih untuk taat beribadah terutama dalam ibadah shalat. Kalau di Mekkah ia selalu menunaikan shalat berjamaah di Masjidil Haram dan di Masjid Nabawi ketika berada di Madinah, maka setibanya di tanah air hal itu juga harus dia lakukan.

Ketiga, seorang yang telah berpredikat haji akan selalu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela. Orang yang mendapat haji mabrur tidak mau lagi berbohong. Ia akan selalu jujur dalam kesehariannya, apapun profesinya. Jika ia seorang pedagang maka ia tidak akan mau mempermainkan timbangan, meteran atau perkataan bohong lainnya. Kalau ia seorang aparatur negara maka ia tidak akan menyalahgunakan wewenang atau melakukan korupsi.

Keempat, orang yang mendapat haji mabrur sifat sosialnya meningkat, begitu pula rasa kesetiakawanan terhadap sesama. Ia akan rajin berinfaq fi sabilillah, menyantuni anak yatim dan orang miskin.

Apabila keempat hal itu sudah menyatu dalam kepribadian seorang haji maka ia termasuk orang yang mendapat "haji mabrur." Tetapi kalau sifat atau sikap yang empat itu jauh dari diri seorang haji maka besar kemungkinan ia tidak mendapat predikat haji mabrur.

### Memelihara Kemabruran

Haji mabrur menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yakni Hajjun Mabrur. Yang masyhur diucapkan dalam bahasa Indonesia: Haji Mabrur. Hajjun Mabrur terdiri dari kata Hajju dan Mabrur, berasal dari akar kata: Hajja -- Yuhajja -- Hajjan yang bermakna menyengaja atau bermaksud. Sedangkan menurut syar'i adalah menyengaja atau bermaksud mengunjungi Baitullah (Ka'bah) untuk berhaji. Adapun kata Mabrur berarti maqbul (diterima). Maka Haji Mabrur adalah ibadah haji yang diterima oleh Allah SWT.

Menunaikan ibadah haji itu sulit. Selain memerlukan biaya yang tidak sedikit, juga memerlukan fisik yang prima. Kecuali itu juga diperlukan ilmu tentang manasik haji yang memadai. Itulah sebabnya ibadah haji itu hanya diwajibkan bagi mereka yang telah mampu (istitha'ah). Mampu menyediakan biaya, sehat fisik dan menghayati ilmu manasik haji.

Tetapi yang lebih sulit lagi adalah memelihara kemabruran haji itu. Kebanyakan para haji lupa bahwa ia sudah menunaikan ibadah haji. Mereka lupa bahwa mereka adalah Alumni Tanah Suci yang pernah jadi Tamu Allah. Akibat lupa itu, maka ia masih bersifat sombong, masih enggan beribadah, masih suka berbohong, tutur katanya masih menyakitkan hati orang dan tidak suka berinfaq. Jika sudah demikian maka hilanglah predikat haji mabrur dalam dirinya.

Dus, para Alumni Tanah Suci tidak boleh lupa akan predikat haji yang sudah disandangnya. Para haji dan hajjah hendaknya selalu ingat akan ritual-ritual ibadah haji yang dilakukannya di tanah suci. Kemudian selalu dihayati guna diaplikasikan selama hayat di kandung badan. Insya Allah, kemabruran haji para haji dan hajjah akan tetap lestari hingga akhir hayatnya. Ingatlah selalu akan penegasan Rasulullah SAW berikut ini: "Haji Mabrur itu tidak ada balasan lain kecuali syurga." (HR Ahmad).

## CURRICULUM VITAE

### A. DATA PRIBADI

Nama : Joni Saputra  
Tempat tanggal Lahir : Sukajadi, 06 Juni 1983  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Gol darah : A  
Alamat : Jl. Bausasran Dn III / 595 Yogyakarta

### Nama Orang tua

Ayah : Sutarman (Alm)  
Ibu : Marliah (Almh)  
Alamat : Jl. Ali Seliban RT 3 RW 2. Desa Sukajadi kel.  
Pelangkenidai. Dempo Tengah. Kota Pagaram.  
Sumatera Selatan

### B. PENDIDIKAN FORMAL

No	Nama Istitusi	Fakultas	Jurusan	Lamanya
1	SD Negeri 16 Plang Kenidai, Pagaram	-	-	1989 - 1995
2	SLTP Negeri 4 Kota Pagaram	-	-	1995 - 1998
3	SMU Negeri I Dempo Selatan, Kota Pagaram	-	-	1998 - 2001
5	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Dakwah	Komunikasi dan Penyiaran Islam	2003 - Sekarang